

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

Situs Arjuna Metapa Di Gianyar, Bali: Sebuah Patirthan?

The Site Of Arjuna Metapa In Gianyar, Bali: A Patirthan (Holy Bathing Place)?

Coleta Palupi Titasari dan Rochtri Agung Bawono

Partisipasi Masyarakat Lokal Medan: Sebuah Tinjauan Atas Kriteria Nasional Pada Proses Penetapan Sebagai Cagar Budaya

Participation Of Medan Local Communities: A Review On The National Criteria In The Process Of Assigning Cultural Heritage Items

Isnen Fitri

Situs Kota Rebah Di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau: Pertapakan Istana Atau Bangunan Lain?
The Site Of Kota Rebah In Tanjung Pinang, Kepulauan Riau Province: A Site Of Palace Or Other Building?

Lucas Partanda Koestoro

Membaca Dan Menafsirkan Temuan Gambar Prasejarah Di Pulau Misool Raja Ampat, Papua Barat
Reading And Interpreting Prehistoric Painting On Misool Island, Raja Ampat, West papua

Nasruddin

Perbandingan Data Geologi, Paleontologi Dan Arkeologi Situs Patiayam Dan Semedo
Comparison Of Geological, Paleontological, And Archaeological Data From The Sites Patiayam And Semedo Sites

Siswanto Dan Sofwan Noerwidi



BALAI ARKEOLOGI MEDAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Akreditasi: 575/Akred/P2MI-LIPI/07/2014

SBA	VOL. 18	NO. 2	Hal 95 -- 185	Medan, November 2015	ISSN 1410 - 3974
-----	---------	-------	---------------	-------------------------	------------------

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, SANGKHAKALA BERKALA ARKEOLOGI merupakan istilah yang diklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarluaskan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

Ketua Redaksi	: Lucas Partanda Koestoro, DEA (Arkeologi Maritim)
Anggota Redaksi	: Baskoro Daru Tjahjono, M.A (Arkeologi Hindu-Buddha) Drs. Yance, M.Si (Arkeologi Lingkungan) Dr. Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum (Arkeologi Epigrafi)
Redaksi Pelaksana	: Stanov Purnawibowo, M.A Churmatin Nasoichah, S.Hum
Mitra Bestari	: Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi, Puslit Arkenas) Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha, Puslit Arkenas) Dr. Asmytha Surbakti (Kajian Budaya, USU) Dr. Suprayitno, M.Hum (Arkeologi Kesenjaraan, USU)
Kesekretariatan	: Dyah Hidayati, S.S Elisabeth Yuniati, A.Md

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.red@gmail.com

Laman: www.balai-arkeologi-medan.web.id

© Balai Arkeologi Medan, 2015

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

- | | |
|---|-----------------|
|  Coleta Palupi Titasari dan Rochtri Agung Bawono | 95--109 |
| Situs Arjuna Metapa Di Gianyar, Bali: Sebuah Patirthan?
<i>The Site Of Arjuna Metapa In Gianyar, Bali: A Patirthan (Holy Bathing Place)?</i> | |
|  Isnen Fitri | 110--127 |
| Partisipasi Masyarakat Lokal Medan: Sebuah Tinjauan Atas Kriteria Nasional Pada Proses Penetapan Sebagai Cagar Budaya
<i>Participation Of Medan Local Communities: A Review On The National Criteria In The Process Of Assigning Cultural Heritage Items</i> | |
|  Lucas Partanda Koestoro | 128--149 |
| Situs Kota Rebah Di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau: Pertapakan Istana Atau Bangunan Lain?
<i>The Site Of Kota Rebah In Tanjung Pinang, Kepulauan Riau Province: A Site Of Palace Or Other Building?</i> | |
|  Nasruddin | 150--168 |
| Membaca Dan Menafsirkan Temuan Gambar Prasejarah Di Pulau Misool Raja Ampat, Papua Barat
<i>Reading And Interpreting Prehistoric Paintings On Misool Island, Raja Ampat, West Papua</i> | |
|  Siswanto dan Sofwan Noerwidi | 169--185 |
| Perbandingan Data Geologi, Paleontologi Dan Arkeologi Situs Patiayam Dan Semedo
<i>Comparison Of Geological, Paleontological, And Archaeological Data From The Sites Of Patiayam And Semedo</i> | |

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410 - 3974

Terbit : November 2015

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar Abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 930.1

Coleta Palupi Titasari (Prodi Arkeologi Universitas Udayana)

Rochtri Agung Bawono (Prodi Arkeologi Universitas Udayana)

Situs Arjuna Metapa Di Gianyar, Bali: Sebuah Patirthan?

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 18 No. 2, Hal. 95–109

Tinggalan arkeologi yang ditemukan selalu memiliki konteks dengan keruangan dan arsitektur bangunan tertentu. Demikian juga halnya dengan temuan arkeologi yang ada di Situs Arjuna Metapa Desa Pejeng Gianyar. Pengungkapan sebuah *patirthan* (permandian suci) menjadi penekanan penelitian ini berdasarkan data pendukung temuan arkeologi yang terdapat di sekitar lokasi tersebut. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut dibagi atas dua bagian yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara survei permukaan, studi kepustakaan, dan wawancara. Tahap pengolahan (analisis) data dilakukan dengan analisis kualitatif-arterfaktual, analisis perbandingan dan korelasi, analisis lokasional serta analisis *physical traces*. Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Situs Arjuna Metapa merupakan sebuah *patirthan* atau permandian suci dengan pancuran yang diindikasikan dengan temuan 2 buah arca pancuran di Pelinggih Arjuna Metapa yaitu arca pancuran pertapa-Arjuna dan arca pancuran bidadari. Data pendukung arca bidadari juga ditemukan di Pura Desa Bedulu yang memiliki kesamaan bentuk dan ukuran. Berdasarkan tutur disebut juga bahwa daerah tersebut dikenal dengan nama *Uma Telaga* atau dianggap sebagai daerah persawahan yang sebelumnya berupa telaga atau permandian. Kedua data tersebut didukung juga oleh temuan prasasti Air Tiga yang ditemukan di lokasi tersebut. Penamaan Air Tiga kemungkinan mengacu kepada jumlah arca pancuran yang terdapat di lokasi tersebut yaitu satu buah arca pancuran pertapa-Arjuna dan 2 buah arca pancuran bidadari.

(Coleta Palupi Titasari, Rochtri Agung Bawono)

Kata kunci: arca pancuran, *patirthan*, *uma telaga*

DDC 930.1

Isnén Fitri (Departemen Arsitektur Universitas Sumatera Utara)

Partisipasi Masyarakat Lokal Medan: Sebuah Tinjauan Atas Kriteria Nasional Pada Proses Penetapan Sebagai Cagar Budaya

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 18 No. 2, Hal. 110--127

Salah satu permasalahan cukup penting yang dihadapi dalam praktek pelestarian cagar budaya di Indonesia saat ini adalah pendirian register cagar budaya baik di tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten/kota. Kriteria yang tercantum dalam pasal 5 UU Cagar Budaya No.11/2010 dirasakan kurang memadai dalam proses penetapan aset sejarah sebagai cagar budaya. Kriteria dalam undang-undang ini juga masih "*copy and paste*" dari undang-undang sebelumnya. Sementara ditingkat global, dalam beberapa dekade terakhir, banyak negara mulai mengadopsi konsep

nilai penting pusaka yang dijabarkan dalam Piagam Burra sebagai acuan untuk pengembangan kriteria dalam penetapan sebagai cagar budaya. Untuk perbaikan kriteria nasional di masa mendatang, studi ini bertujuan untuk melakukan evaluasi kriteria nasional dalam pasal 5 berdasarkan pendapat 33 perwakilan masyarakat lokal Medan sebagai pemangku kepentingan dalam pelestarian cagar budaya di Kota Medan melalui proses wawancara dan diskusi kelompok dengan teknik pengambilan keputusan kelompok nominal (*Nominal Group Technique* (NGT)). Dari berbagai pendapat 33 partisipan tersebut yang dapat disimpulkan dari dua tahapan pengumpulan data bahwa kriteria nasional dalam penetapan sebuah pusaka yang tercantum dalam pasal 5 dalam undang-undang ini masih kabur, sulit diukur, dan tumpang tindih serta kurang sesuai dengan tren global. Sebagian besar partisipan tidak setuju untuk penekanan kriteria umur sebagai kriteria utama. Berbagai masukan dari partisipan untuk perbaikan pernyataan kalimat sehingga menjadi sebuah kriteria yang lebih terukur dan tidak saling tergantung.

(Isnén Fitri)

Kata kunci: kriteria nasional; partisipasi masyarakat, Medan, cagar budaya, nilai penting pusaka

DDC 930.1

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Situs Kota Rebah Di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau: Pertapakan Istana Atau Bangunan Lain

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 2, Hal. 128--149

Ekskavasi situs Kota Rebah (juga biasa disebut Kota Lama) di Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau pada bulan Oktober tahun 2014, yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau bekerjasama dengan Balai Arkeologi Medan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar adalah upaya menggali peninggalan sejarah budaya masyarakat Kepulauan Riau, di antaranya mendapatkan pemahaman mengenai jenis dan fungsi. Ini berkenaan dengan situs dan sisa bangunan yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai pertapakan dan bekas istana raja Melayu di masa lalu. Hasil pengumpulan data melalui metode survei dan ekskavasi adalah perolehan data yang mengindikasikan bahwa situs dan sisa bangunan di sana lebih merupakan pertapakan dan bekas sebuah loji atau sejenisnya daripada situs dan sisa bangunan istana.

(Lucas Partanda Koestoro)

Kata Kunci: pertapakan, istana, *loji*

DDC 930.1

Nasruddin (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Membaca Dan Menafsirkan Temuan Gambar Prasejarah Di Pulau Misool Raja Ampat, Papua Barat

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 2, Hal. 150--168

Jejak dan bukti peradaban prasejarah di Nusantara mulai bermunculan, salah satu bentuk peninggalan arkeologi yang mulai dibicarakan para peneliti saat ini adalah gambar cadas (*garca*) yang tertera di dinding batuan karts atau lazim

disebut dengan lingkungan batu gamping. Ternyata batuan karst memiliki fungsi sebagai salah satu media menyampaikan pesan sejarah melalui gambar sebagai salah satu bentuk kebudayaan tutur manusia Homo sapiens. Berdasarkan hasil survei di belantara pulau-pulau karst Misool kepulauan Raja Ampat, dapat diidentifikasi temuan garca dalam 5 (lima) kategori meliputi; gambar telapak tangan, gambar fauna, antropomorfik, gambar tanpa bentuk/symbolik, gambar berbentuk lingkaran menyerupai roda, matahari, dan garis-garis persegi. Ciri utama dan sangat menonjol dari garca di kawasan karst Misool yaitu pada gambar jenis ikan, mulai ukuran kecil sampai ukuran besar dan sangat variatif. Karya seni prasejarah tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam untuk mempelajari dan memahami kehidupan manusia dewasa itu. Survei arkeologi ini telah menghadirkan bukti dan jejak masa lalu tentang hunian, migrasi maupun cara-cara hidup manusia pada ratusan dan mungkin puluhan ribu tahun silam, atau dalam kurun waktu masa prasejarah. Penelitian ini merupakan langkah awal dengan menggunakan metode dokumentasi dan deskripsi yang nantinya dapat dikaji dengan berbagai pendekatan seperti yang saat ini mulai dikembangkan dengan menggunakan bahasa rupa melalui kajian bentuk dan nir-bentuk.

(Nasruddin)

Kata Kunci: dokumentasi, identifikasi, penafsiran

DDC 930.1

Siswanto (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Perbandingan Data Geologi, Paleontologi Dan Arkeologi
Situs Patiayam Dan Semedo

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 2, Hal.
169--185

Jawa memiliki banyak situs Plestosen yang merekam perkembangan dan perubahan lingkungan, manusia dengan budayanya sejak lebih dari satu juta tahun yang lalu. Distribusi sebagian besar situs-situs tersebut ada di sekitar Cekungan Solo dan sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo. Namun demikian, ada pula situs yang secara fisiografis keberadaannya "soliter" yaitu Patiayam di kaki Gunung Muria dan Semedo di ujung timur pegunungan Zona Bogor - Serayu Utara. Tulisan ini bertujuan untuk menampilkan perkembangan hasil penelitian terbaru dari situs Patiayam dan Semedo. Kajian ini menggunakan metode komparasi deskriptif dengan menggunakan data utama berupa data geologi, paleontologi, serta arkeologi dari situs Patiayam dan Semedo. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa situs Patiayam dan Semedo berasal dari periode yang hampir bersamaan, yaitu Pleistosen Tengah, sekitar 1 juta tahun yang lalu. Namun potensi data yang dihasilkan dari kedua situs tersebut memiliki karakter yang sedikit berbeda. Patiayam kaya akan fosil paleontologis dengan konteks lingkungan purba yang baik, sedangkan Semedo banyak menghasilkan perkakas batu dengan tipologi yang beragam. Namun, hingga saat ini temuan fosil manusia masih sangat terbatas yang ditemukan di kedua situs tersebut. Sebagai implikasinya, hasil kajian ini berguna untuk melengkapi pemahaman kita mengenai prasejarah kuartar di Pulau Jawa, yang selama ini didominasi oleh data dari situs-situs di sekitar Cekungan Solo dan sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo.

(Siswanto, Sofwan Noerwidi)

Kata kunci: geologi, paleontologi, arkeologi, plestosen,
Jawa

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410 – 3974

Publish : November 2015

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 930.1

Coleta Palupi Titasari (Prodi Arkeologi Universitas Udayana)

Rochtri Agung Bawono (Prodi Arkeologi Universitas Udayana)

The Site Of Arjuna Metapa In Gianyar, Bali: A Patirthan (Holy Bathing Place)?

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 18 No. 2, page 95–109

Every archaeological remain is always found in context with certain space and building architecture. This is also the case with the archaeological finds at the site of Arjuna Metapa at Pejeng Village in Gianyar, Bali. Uncovering a holy bathing place is the focus of this research, which is based on supporting data in form of archaeological data found within the location. The methods being used to solve the problem are divided into two: data collection and data analyses. Data collecting involves surface survei, bibliographical study, and interviews, while data analyses include qualitative-artifactual analysis, comparative and correlation analysis, location/spatial analysis, and physical traces analysis. Data obtained from research and analyses reveal that the Arjuna Metapa Site was a patirthan (holy bathing place) with water spouts, indicated by two spouted statues on Arjuna Metapa pedestal, which are meditating Arjuna spouted statue and angel spouted statue. Supporting data in form of an angel statue, which has similar form and size, was also found at the Village Temple (Pura Desa) of Bedulu. Oral tradition also mentions that the area was known by the name of Uma Telaga and is believed to be a rice field that was previously a lake or bathing place. This is confirmed by the discovery of Air Tiga inscription in that location. The name Air Tiga (air means water and tiga means three) is probably refer to the number of statues found in that location, which are one meditating Arjuna spouted statue and two angel spouted statues.

(Coleta Palupi Titasari, Rochtri Agung Bawono)

Keywords: fountain statue, holy bathing place, uma telaga

DDC 930.1

Isnen Fitri (Departemen Arsitektur Universitas Sumatera Utara)

Participation Of Medan Local Communities: A Review On National Criteria In The Process Of Assigning Cultural Heritage Items

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 18 No. 2, page 110--127

Among the important problems encountered in the implementation of cultural heritage preservation in Indonesia nowadays is the establishment of cultural register in national, province, or regency/city levels. Criteria in article 5 of the Law on Items of Cultural Heritage No.11/2010 are insufficient for the process of assigning historical assets as cultural heritage items. The criteria also seem to merely being a "copy and paste" of the previous law. Meanwhile, in global level, during the last several decades, many countries have begun to adopt the concept of the important values of

heritages, which is depicted in the Burra Charter as a reference to develop criteria in assigning items of cultural heritages. To improve our national criteria in the near future, this study is aimed at evaluating national criteria in article 5 based on opinions of 33 representatives of local communities in Medan, as stakeholders in the preservation of cultural heritages in the city of Medan, by performing interviews and group discussions using Nominal Group Technique or NGT. From the diverse opinions of the 33 participants obtained from the two phases of data collecting process, it is concluded that our national criteria in assigning an item of cultural heritage that were mentioned in article 5 of the Law on Items of Cultural Heritage No.11/2010 are still obscure, difficult to measure, overlapping, and not quite in line with global trend. Most participants are disagree that age be used as the main criteria. There are a number of suggestions (inputs) from the participants to improve the sentences in article 5 to form criteria that are easier to measure and independent.

(Isnen Fitri)

Keywords: national criteria, community involvement, Medan, tangible cultural heritage, heritage value

DDC 930.1

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

The Site Of Kota Rebah In Tanjung Pinang, Kepulauan Riau Province: A Site Palace Or Other Building?

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 18 No. 2, page 128--149

An excavation at the site of Kota Rebah (also known as Kota Lama) in the city of Tanjung Pinang, Kepulauan Riau (Riau Islands) Province in October 2014, which was carried out by the Cultural Office of Kepulauan Riau Province, in cooperation with the Medan Archaeological Centre and the Cultural Heritage Conservation Office of Batusangkar, is an attempt to explore remains of the cultural history of Kepulauan Riau community, including to understand about their types and functions. This is in relation to the site and remains of a building that is believed by some local inhabitants to be a site and remains of the palace of the Melayu kings in the past. The data collected using excavation method indicate that the site and building remains are more likely to be remains of a loji (fort with warehouses) than the site and remains of a palace.

(Lucas Partanda Koestoro)

Keywords: site, palace, loji (fort with warehouses)

DDC 930.1

Nasruddin (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Reading And Interpreting Prehistoric Painting On Misool Island, Raja Ampat, West Papua

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 18 No. 2, page 150--168

Traces and evidences of prehistoric civilization in the Indonesian Archipelago have been found, and one of the archaeological types of remains that was the hot topic for researchers nowadays is rock paintings on the walls of karst

caves (known as limestone area). We found that karst has the function of conveying historical messages through paintings as a form of communications of Homo sapiens. Based on results of surveys among the karst island of Misool in Raja Ampat islands, we can identify five categories of rock paintings, which are: hands, fauna, anthropomorphic, symbolical (non-figure), circles that resemble wheels/the sun, and square lines. The main and dominant characteristics of Misool rock paintings, particularly in paintings of fish, are their various sizes and rich variations. The prehistoric art works are very interesting to be investigated more thoroughly to study and understand better the human life in the past. The archaeological survey has yielded new evidence and traces of human life in the past, such as habitation, migration, and modes of living hundreds or maybe even tens of thousands years ago, or during the prehistoric period. This research is the initial step and was carried out using documentation and descriptive methods to be analyzed afterward by various approaches that are being developed nowadays, as well as "bahasa rupa" through form and non-form analyses.

(Nasruddin)

Keywords: documentation, identification, interpretation

DDC 930.1

Siswanto (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Comparison Of Geological, Paleontological, And Archaeological Data From The Sites Of Patiayam And Semedo

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 18 No. 2, page. 169--185

Java has plenty of Pleistocene sites that have recorded the development and changes of environment, as well as human beings and their cultures since more than a million years ago. The distribution of most of those sites are around the Solo Basin and along the Bengawan Solo River. However, there are also some sites, which are physiographically solitary, namely Patiayam at the feet of Mount Muria and Semedo at the east end of a mountain range in Bogor – North Serayu Zone. This article will present the current development and comparison of geological, palaeontological, and archaeological data from Patiayam and Semedo, which is very valuable because they will increase our understanding on quaternary prehistory in Java, which thus far has always been dominated by data from the sites around the Solo Basin and along the Bengawan Solo River.

(Siswanto, Sofwan Noerwidi)

Keywords: geology, paleontology, archaeology, pleistocene, Java

KATA PENGANTAR

Serangkaian dengan terbitnya Sangkhakala Volume 18 Nomor 1 pada bulan Mei 2015, pada bulan November 2015 diterbitkan Sangkhakala Berkala Arkeologi Volume 18 Nomor 2. Materi yang ditampilkan dalam terbitan kali ini juga cukup beragam, ditulis oleh para arkeolog dan disiplin ilmu terkait, baik dari institusi penelitian maupun pendidikan.

Pada tulisan pertama yang berjudul “Situs Arjuna Metapa di Gianyar, Bali: Sebuah Patirthan?”, Coleta Palupi Titasari dan Rochtri Agung Bawono menekankan pembahasannya pada fungsi Situs Arjuna Metapa sebagai *patirthan* (pemandian suci). Dasar yang digunakan adalah data berupa arca pancuran pertapa-Arjuna dan arca pancuran bidadari, sumber tutur mengenai penyebutan nama *Uma Telaga*, serta prasasti yang ditemukan di lokasi tersebut.

Tulisan kedua berjudul “Partisipasi Masyarakat Lokal Medan: Sebuah Tinjauan atas Kriteria Nasional pada Proses Penetapan sebagai Cagar Budaya” oleh Isnen Fitri, memfokuskan tulisan pada permasalahan yang dihadapi dalam praktek pelestarian cagar budaya di Indonesia saat ini. Studi yang dilakukannya bertujuan untuk melakukan evaluasi kriteria nasional dalam pasal 5 UU No. 11 Tahun 2010 tentang CB berdasarkan pendapat 33 perwakilan masyarakat lokal Medan sebagai pemangku kepentingan dalam pelestarian cagar budaya di Kota Medan.

Selanjutnya Lucas Partanda Koestoro dalam tulisannya yang berjudul “Situs Kota Rebah di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau: Pertapakan Istana atau Bangunan Lain?”. Artikel ini ditulis berdasarkan data ekskavasi yang mengarah pada hasil berupa pemahaman mengenai jenis dan fungsi berkenaan dengan sisa bangunan yang ada. Sebagian masyarakat menganggap jejak tersebut sebagai pertapakan dan bekas istana raja di masa lalu. Namun data penelitian lebih mengindikasikan jejak tersebut sebagai pertapakan dan bekas sebuah *loji* atau sejenisnya.

Tulisan berikutnya berjudul “Membaca dan Menafsirkan Temuan Gambar Prasejarah di Pulau Misool Raja Ampat, Papua Barat” oleh Nasruddin, mengetengahkan bahwa batuan karst memiliki fungsi sebagai salah satu media dalam menyampaikan pesan sejarah melalui gambar sebagai salah satu bentuk kebudayaan tutur manusia Homo sapiens. Hasil survei di pulau-pulau karst Misool kepulauan Raja Ampat, dapat diidentifikasi temuan garca (gambar cadas) meliputi; gambar telapak tangan, fauna, antropomorfik, gambar tanpa bentuk/symbolik, gambar berbentuk lingkaran menyerupai roda, matahari, dan garis-garis persegi. Ciri utama dan sangat menonjol dari garca di kawasan karst Misool yaitu pada gambar jenis ikan, mulai ukuran kecil sampai ukuran besar dan sangat variatif. Survei arkeologi ini telah menghadirkan bukti dan jejak masa lalu tentang hunian, migrasi maupun cara-cara hidup manusia pada ratusan dan mungkin puluhan ribu tahun silam, atau dalam kurun waktu masa prasejarah.

Tulisan terakhir berjudul “Perbandingan Data Geologi dan Arkeologi Situs Patiayam dan Semedo” menampilkan perkembangan terbaru dan perbandingan data geologi, paleontologi, serta arkeologi dari Patiayam dan Semedo yang berguna untuk melengkapi pemahaman prasejarah kuartar di Pulau Jawa, yang selama ini didominasi oleh data dari situs-situs di sekitar Cekungan Solo dan sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada para mitra bestari, yaitu Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi dari PUSLITARKENAS), Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha dari PUSLITARKENAS), Dr. Asmytha Surbakti (kajian budaya USU), dan Dr. Suprayitno, M.Hum (Arkeologi Kesejarahan, USU), atas sumbangsihnya dalam penilaian artikel sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tak lupa pula penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro dan Aliza Diniasti yang telah meluangkan waktunya untuk menyumbangkan bidang keahliannya hingga terbitnya jurnal ini.

Demikianlah kami berharap agar Berkala Arkeologi edisi kali ini dapat meluaskan pengetahuan pembaca mengenai sejarah budaya dan mengembangkan pemahaman terkait arkeologi Indonesia. Adapun masukan dan saran konstruktif semua pihak sangat diharapkan

bagi peningkatan mutu tulisan dan Sangkhakala Berkala Arkeologi. Terimakasih dan selamat membaca.

Medan, November 2015
Dewan Redaksi

SITUS ARJUNA METAPA DI GIANYAR, BALI: SEBUAH PATIRTHAN?

THE SITE OF ARJUNA METAPA IN GIANYAR, BALI: A PATIRTHAN (HOLY BATHING PLACE)?

Naskah diterima:
22-04-2015

Naskah direvisi:
01-07-2015

Naskah disetujui terbit:
07-07-2015

**Coleta Palupi Titasari
Rochtri Agung Bawono
Prodi Arkeologi Universitas Udayana
Jl. Pulau Nias No. 13 Sanglah Denpasar Bali
anjunary@yahoo.com
rabawono@gmail.com**

Abstrak

Tinggalan arkeologi yang ditemukan selalu memiliki konteks dengan keruangan dan arsitektur bangunan tertentu. Demikian juga halnya dengan temuan arkeologi yang ada di Situs Arjuna Metapa Desa Pejeng Gianyar. Pengungkapan sebuah *patirthan* (permandian suci) menjadi penekanan penelitian ini berdasarkan data pendukung temuan arkeologi yang terdapat di sekitar lokasi tersebut. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut dibagi atas dua bagian yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara survei permukaan, studi kepustakaan, dan wawancara. Tahap pengolahan (analisis) data dilakukan dengan analisis kualitatif-artefaktual, analisis perbandingan dan korelasi, analisis lokasional serta analisis *physical traces*. Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Situs Arjuna Metapa merupakan sebuah *patirthan* atau permandian suci dengan pancuran yang diindikasikan dengan temuan 2 buah arca pancuran di Pelinggih Arjuna Metapa yaitu arca pancuran pertapa-Arjuna dan arca pancuran bidadari. Data pendukung arca bidadari juga ditemukan di Pura Desa Bedulu yang memiliki kesamaan bentuk dan ukuran. Berdasarkan tutur disebut juga bahwa daerah tersebut dikenal dengan nama *Uma Telaga* atau dianggap sebagai daerah persawahan yang sebelumnya berupa telaga atau permandian. Kedua data tersebut didukung juga oleh temuan prasasti Air Tiga yang ditemukan di lokasi tersebut. Penamaan Air Tiga kemungkinan mengacu kepada jumlah arca pancuran yang terdapat di lokasi tersebut yaitu satu buah arca pancuran pertapa-Arjuna dan 2 buah arca pancuran bidadari.

Kata kunci: arca pancuran, *patirthan*, *uma telaga*

Abstract

Every archaeological remain is always found in context with certain space and building architecture. This is also the case with the archaeological finds at the site of Arjuna Metapa at Pejeng Village in Gianyar, Bali. Uncovering a holy bathing place is the focus of this research, which is based on supporting data in form of archaeological data found within the location. The methods being used to solve the problem are divided into two: data collection and data analyses. Data collecting involves surface survey, bibliographical study, and interviews, while data analyses include qualitative-artifactual analysis, comparative and correlation analysis, location/spatial analysis, and physical traces analysis. Data obtained from research and analyses reveal that the Arjuna Metapa Site was a *patirthan* (holy bathing place) with water spouts, indicated by two spouted statues on Arjuna Metapa pedestal, which are meditating Arjuna spouted statue and angel spouted statue. Supporting data in form of an angel statue, which has similar form and size, was also found at the Village Temple (Pura Desa) of Bedulu. Oral tradition also mentions that the area was known by the name of *Uma Telaga* and is believed to be a rice field that was previously a lake or bathing place. This is confirmed by the discovery of Air Tiga inscription in that location. The name Air Tiga (air means water and tiga means three) is probably refer to the number of statues found in that location, which are one meditating Arjuna spouted statue and two angel spouted statues.

Keywords: fountain statue, holy bathing place, *uma telaga*

1. Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Penyebutan Situs Arjuna Metapa merupakan wilayah persawahan yang terletak di selatan Pura Kebo Edan atau sebelah barat Kantor BPCB Gianyar. Situs Arjuna Metapa merupakan salah satu gugusan artefak yang terdapat di Daerah Aliran Sungai (DAS) Petanu yang mengalir dari daerah Kintamani hingga Pantai Selatan Selat Badung. DAS Petanu bersebelahan dengan DAS Pakerisan yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yaitu terdapatnya keanekaragaman tinggalan arkeologi yang hingga saat ini masih dapat dinikmati keindahannya terutama di Kabupaten Gianyar.

Tinggalan-tinggalan yang terletak di DAS Pakerisan Kabupaten Gianyar antara lain: Pura Tirta Empul, Pura Pegulingan, Pura Mengening, Komplek Candi Gunung Kawi (45 jenis temuan), Pura Kerobokan, Candi Agung Pura Pengukur-ukuran, Komplek Gua Garba dan Candi Tegaliinggah (10 jenis temuan) (Kempers 1991, 116). Temuan tersebut hampir 64 situs atau 78,05% lokasinya terletak di tepi Sungai Pakerisan dalam cakupan Kabupaten Gianyar. DAS Pakerisan juga dianggap penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan Bali Kuno khususnya pusat kegiatan keagamaan dan pemukiman (Srijaya 1996, 45--6). Lokasi pusat keagamaan yang berkembang di sepanjang DAS Pakerisan, fungsi

pemanfaatannya kini mengalami pergeseran yaitu sebagian masih bertahan untuk aktivitas keagamaan, tetapi ada juga yang sudah dimanfaatkan untuk pariwisata (Titasari dkk. 2008, 57). Walaupun demikian, masih terdapat tinggalan-tinggalan purbakala yang belum terungkap (ditemukan) di sepanjang Daerah Aliran Sungai Pakerisan dan Petanu.

Keragaman tinggalan arkeologi di DAS Petanu antara lain Candi Kelebutan, Kompleks Gua Gajah, dan relief Yeh Pulu. Peninggalan-peninggalan tersebut masih *insitu* dan terpelihara hingga sekarang. Daerah di antara Sungai Pakerisan dan Petanu juga menyimpan beragam peninggalan lepas yang sekarang disimpan di beberapa pura desa setempat, antara lain: Pura Penataran Sasih, Pura Pedapdapan, Pura Galang Senja, Pura Pusering Jagat, Pura Kebo Edan, dan masih banyak lainnya. Situs Arjuna Metapa merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang terletak di antara dua aliran sungai tersebut dan masuk dalam DAS Petanu.

Pada masa lalu, penentuan setiap daerah atau wilayah yang digunakan sebagai bangunan suci atau bangunan keagamaan harus sesuai dengan aturan dan pedoman yang sudah terpola (Mundardjito 1993, 12; 2002, 11--3). Hal tersebut tampak pada keteraturan pola temuan di beberapa bangunan suci dan keagamaan di Indonesia yang mengacu pada kitab India Kuno yaitu *Kitab*

Vastusastra (terkait dengan aturan bangunan arsitektur) dan *Silpasastra* (terkait dengan lahan/sipil: *Manasara* dan *Silpa Prakarsa*). Sebagai contoh bangunan suci selalu (harus) berada di antara dua aliran sungai dan berdekatan dengan air (sumber air) tertuang dalam *Kitab Silpa Prakarsa* yang penerapannya antara lain: Candi Borobudur yang terletak di antara Sungai Opak dan Sungai Progo (Santiko 1996, 8-9), gugusan Candi Muara Jambi (Mundardjito 1984, 1-10), sebaran situs di Temanggung (Budiutomo 1988, 15), sebaran situs di Sleman dan Bantul Yogyakarta (Mundardjito 2002, 197-214), dan sebaran situs di Kabupaten Gianyar Bali (Srijaya 1996, 182-202). Demikian juga pemilihan lokasi untuk keraton atau permukiman diatur dalam kitab tersebut di atas.

Situs Arjuna Metapa dengan temuan utamanya berupa arca pancuran seorang pendeta mengidentifikasi sebuah tempat yang mengacu pada suatu bangunan *patirthan* (pemandian suci) seperti yang terlihat jelas pada arca pancuran wanita di pemandian Situs Goa Gajah. Arca pancuran tersebut biasanya bersandar di dinding dan sebagai tempat keluarnya air. Arca pancuran memiliki kesamaan fungsi dengan *jaladwara* yang juga ditemukan di kompleks Arjuna Metapa yaitu sebagai tempat keluarnya air, tetapi berbentuk *makara*. Temuan lain berupa kala sebagai ambang suatu pintu mengindikasikan adanya bangunan pintu

masuk suatu bangunan suci. Hingga sekarang indikasi-indikasi tersebut belum didukung oleh temuan bangunan tertentu di Situs Arjuna Metapa.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan permasalahan pada tulisan ini yaitu “Apa karakteristik dan data pendukung Situs Arjuna Metapa disebut sebagai bangunan *patirthan* (pemandian suci)?”.

Tujuan tulisan ini untuk mencari data pendukung terkait kemungkinan adanya indikasi pemandian suci di sekitar Situs Arjuna Metapa dan mencari lokasi kolam suci tersebut. Penelitian ini juga bertujuan memahami potensi pengembangan situs arkeologi di sepanjang DAS Petanu dan DAS Pakerisan, sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk daerah pengembangan penelitian arkeologi selain sebagai pengembangan kepariwisataan.

Tulisan ini diharapkan juga mampu memberikan manfaat dan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni selain pencarian artefak-artefak dan situs-situs baru di Kabupaten Gianyar yang kemungkinan masih mengandung tinggalan yang melimpah, sehingga dapat dijadikan pengembangan daerah penelitian khususnya bidang keilmuan arkeologi di masa mendatang.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Situs Arjuna Metapa yang meliputi wilayah persawahan sebelah

selatan dan barat Pura Kebo Edan atau wilayah sebelah barat Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gianyar hingga Sungai Petanu.

1.2. Tinjauan Pustaka

Air merupakan unsur alam yang sangat penting bagi manusia, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun kegiatan keagamaan. Guna mencukupi kebutuhan air untuk aktivitas manusia tersebut, maka dibuatlah sarana tertentu yang berkaitan dengan air. Sarana air yang digunakan untuk keagamaan atau tujuan yang lebih suci biasanya disebut *patirthan* (permandian suci) (Kartoatmodjo 1983, 26).

Pengetian *patirthan* dalam Kamus Jawa Kuno berasal dari kata *tirtha* dan imbuhan *pa-an* yang memiliki arti permandian suci, tempat ziarah, dan orang tempat mohon restu atau air suci dari guru spiritual (Zoetmulder 1995, 1261; Mardiwarsito 1990, 605). *Patirthan* dapat didefinisikan sebagai bangunan suci dalam bentuk arsitektur terbuka yang pada bagian intinya berupa air. Bangunan ini adalah bangunan tanpa bilik dengan atau tanpa arca dewa (bila di dalamnya terdapat dewa, maka arca tersebut tanpa pelindung dari panas dan hujan) (Rahardjo 2002, 242--603).

Patirthan merupakan salah satu tipe bentuk candi selain tipe menara, tipe punden, dan tipe gapura. Candi tipe *patirthan* dapat dibedakan menjadi dua sub tipe yaitu tipe yang bersandar pada

lereng dan tipe tanpa sandaran pada lereng. Tipe yang bersandar pada lereng umumnya dibangun dengan memanfaatkan lereng-lereng tanah atau bukit-bukit di mana di balik bukit tersebut terdapat sumber air. Tipe tanpa sandaran pada lereng dibangun dengan menggali tanah datar tanpa adanya latar belakang yang bersandar pada lereng atau bukit dan mata air langsung mengalir dari dalam tanah di bawah candi utamanya (Prajudi 1999, 213).

1.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan data yang dilakukan dengan survei permukaan, studi kepustakaan, dan wawancara. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dipilah-pilah kemudian dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Analisis yang digunakan yaitu analisis artefaktual, analisis perbandingan dan korelasi, dan analisis kualitatif.

2. Hasil

Air sebagai sarana utama setiap kegiatan ritual dijelaskan lebih detail oleh Steven Linsing sehingga dianggap agama yang berkembang di Bali pada masa lalu adalah agama Tirtha. Pendapat tersebut tidak selamanya bertentangan dengan apa yang masih terlihat dalam setiap pola aktivitas masyarakat Bali. Penggunaan air pada masyarakat Bali terlihat dalam kehidupan profan terutama pertanian yang sangat terkenal dengan budaya subaknya

atau penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Istilah yang digunakan adalah *odaka (odakam)* untuk menyebut air dalam fungsi profan sedangkan dalam kehidupan sakral, air lebih dimanfaatkan sebagai *tirtha* dalam sebuah ritual keagamaan seperti yang dijelaskan di atas. Istilah yang digunakan untuk menyebut air yang difungsikan secara sakral adalah *tirtha* dan *jala*. Istilah lain yang digunakan adalah *wangsuh pada* yaitu air suci yang dimohon di suatu pura atau pelinggih (Titib 2001, 138).

Penggunaan air sebagai air suci atau *tirtha* masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali hingga saat ini bahkan lokasi *patirthan* biasa disebut *pura beji* yaitu pura yang bersifat fungsional, hanya digunakan untuk pengambilan air suci saja dan jika diperhatikan selalu dilengkapi dengan pancuran dan jaladwara. Pengambilan air di *pura beji* dilakukan secara khusus dalam suatu proses ritual yang selalu dilengkapi dengan *banten*. Terkait dengan hal tersebut, maka karakteristik bangunan suci yang difungsikan sebagai *patirthan* khususnya terkait dengan permasalahan pada penulisan ini akan dijelaskan di bawah ini.

Bangunan *patirthan* memiliki karakteristik yang khas dan unik. Pada umumnya bangunan *patirthan* selalu berbentuk kolam tanpa dilengkapi atap bangunan. Menurut pendapat Rahardjo (2002, 242--603), pengertian *patirthan* adalah bangunan suci dalam bentuk arsitektur terbuka yang pada bagian intinya

berupa air. Bangunan ini adalah bangunan tanpa bilik dengan atau tanpa arca dewa (bila di dalamnya terdapat arca dewa, maka arca tersebut tanpa pelindung dari panas dan hujan). Berdasarkan pada pengertian tersebut bangunan *patirthan* sangat jauh berbeda dengan bangunan candi pada umumnya (walaupun terkadang *patirthan* juga dimasukkan dalam penyebutan candi) baik dari segi bentuk maupun konsepnya.

Karakteristik atau ciri-ciri umum bentuk bangunan *patirthan* dapat dijelaskan berdasarkan unsur-unsur pendukungnya sebagai berikut.

- a. Terdapat bangunan kolam sebagai tempat menampung air

Kolam ini biasanya berbentuk segi empat atau empat persegi panjang. Bentuk kolam dibuat mengikuti arah kontur tanah sehingga memperhitungkan dampak longsornya tanah bahkan dibuat dengan mempertebal struktur dindingnya. Berdasarkan cara pembuatannya, maka kolam dibuat dengan teknik bersandar dan digali. Teknik sandar lebih menekankan pada titik perbedaan kontur tanah yang sangat tegas, sehingga hanya memotong sebagian dinding miringan tanah maka akan diperoleh lokasi yang layak. Arah hadap kolam sesuai arah atau kontur tanah yang lebih rendah sehingga diperoleh latar depan kolam berupa bukit atau gunung. Teknik gali dibuat dengan

menggali tanah dengan kedalaman tertentu. Kontur tanah datar atau landai diterapkan dalam kolam dengan teknik digali. Kolam ini tanpa sandaran pada dinding utamanya. Arah hadap kolam teknik gali sangat beragam. Jika mengacu pada kecenderungan umum arah hadap candi-candi atau *patirthan di Jawa*, maka arah hadap yang sering dijumpai yaitu barat atau timur, walaupun arah lain dapat juga dijadikan arah hadap.

- b. Terdapat bilik atau ruang bersekat
Bilik bangunan *patirthan* menunjukkan tingkat perbedaan kesakralan pada bangunan tersebut. Jumlah bilik yang sering dijumpai pada bangunan *patirthan* yaitu tunggal (satu), dua, tiga, empat atau lima bilik. Setiap bilik dibedakan oleh dinding sekat baik yang rendah maupun yang tinggi, terkadang ada dinding sebagai pintu masuk menuju bilik tersebut. Perbedaan jumlah bilik belum dapat diketahui secara pasti konsepsinya hingga saat ini, sebagai contoh *patirthan* Goa Gajah dibagi tiga bilik yang berbeda dengan arca pancuran di setiap biliknya. Kemungkinan bilik yang ada di tengah merupakan pusat *patirthan* tersebut.
- c. Terdapat pancuran air atau *jaladwara*
Bangunan *patirthan* selalu dilengkapi dengan pancuran air yang

difungsikan sebagai sarana menyalurkan air keluar dari dalam dinding kolam. Beberapa bangunan *patirthan* bahkan menggunakan arca sebagai pancuran airnya, seperti *patirthan* di Goa Gajah dan Candi (*Patirthan*) Belahan. Arca pancuran di Goa Gajah berdiri tegak menempel pada dinding dan air terlihat keluar dari sebuah guci kecil yang diletakkan di depan pusarnya. Air pancuran di Candi Belahan keluar dari kedua payudara arca dan satu arca menunjukkan air keluar dari kedua senjata yang diangkat ke atas pada samping kanan dan kiri kepala arca. Pancuran dapat juga dibuat berbentuk relief, hal ini terlihat jelas di Candi (*Patirthan*) Jalatunda selain pancuran berbentuk naga dan garuda. Relief yang terpahatkan di pancuran Candi Jalatunda diambil dari epos Mahabarata dan Kitab Kathasaritsagara (Bosh 1961, 55--86). Jika tidak ditemukan arca atau relief, maka digunakan *jaladwara* sebagai pancuran airnya. *Jaladwara* ini memiliki bentuk yang beragam, sebagai contoh pancuran yang ditemukan antara lain balok, silindris, makara, atau padma kuncup. *Jaladwara* berbentuk makara banyak ditemukan di beberapa pura daerah Bedulu, sedangkan *jaladwara* bentuk padma dapat ditemukan di pancuran

Tirtha Empul Tampaksiring dan Candi Tikus Trowulan.

d. Ditemukan artefak saluran air atau terowongan

Saluran air atau terowongan merupakan saluran penghubung antara sumber air dengan *patirthan*. Saluran air juga merupakan pendukung utama struktur bangunan *patirthan* karena jika hidrologi yang ada di lokasi tersebut kurang bagus maka air tidak dapat mengucur dari pancuran sehingga air kolam akan mampet dan mengakibatkan rusaknya bangunan *patirthan*. Berdasarkan bahannya, saluran air ini dapat terbuat dari batu atau terakota. Saluran air berbahan batu terdapat di Candi Jalatunda, sedangkan saluran air berbahan terakota dijumpai di Candi Tikus Trowulan. Saluran air berbentuk terowongan biasanya langsung dipahatkan (digali) pada tanah atau batu dengan kekerasan yang baik. Terowongan dibuat seperti kanal kecil, kemudian bagian atasnya ditutupi balok batu atau batubata dengan teknik susun tertentu.

e. Undakan turun atau tangga

Setiap *patirthan* selalu dilengkapi dengan undakan turun atau tangga menuju ruang kolam atau bilik tempat pancuran. Tangga ini sebagai indikator arah hadap suatu bangunan suci atau candi, demikian juga

bangunan *patirthan*. Sebagai contoh, *Patirthan* Goa Gajah memiliki undakan di sebelah barat sehingga menunjukkan bahwa bangunan tersebut menghadap ke timur atau dinding utama bangunan (tempat sandaran arca pancuran) terletak di sisi timur. Terkadang undakan atau tangga juga terdapat di bilik *patirthan*, kasus ini terlihat pada Candi Tikus di Trowulan dengan dua bilik kecil yang memiliki undakan tangga. Jika bentuk bangunan persegiempat dan terdapat pancuran, tetapi tidak memiliki tangga, kemungkinan bangunan tersebut bukan *patirthan* tetapi hanya sebagai kolam.

f. Gerbang atau gapura

Gerbang atau gapura bukan hal yang mutlak (harus dipenuhi) dalam struktur bangunan *patirthan*, tetapi beberapa bangunan *patirthan* terkadang juga dilengkapi dengan unsur ini. Bangunan *patirthan* yang terdapat di kompleks Candi Penataran dibangun dengan dilengkapi gerbang atau gapura (candi bentar) pada pintu masuk kedua bilik kolamnya. Berbeda halnya dengan Candi Belahan yang memiliki gapura bentar dan gapura kurung (paduraksa).

g. Bangunan induk

Bangunan induk yaitu bangunan yang terdapat di tengah kolam *patirthan* yang terkadang menyerupai candi

atau bentuk undakan teras. Sangat sedikit *patirthan* yang memiliki bangunan induk ini, jadi bangunan induk bukan merupakan struktur yang wajib ada di setiap bangunan *patirthan* atau permandian suci. Bangunan induk yang terdapat di Candi Tikus misalnya merupakan bentuk candi kecil (miniatur candi) yang diletakkan di tengah kolam, sedangkan bangunan induk di Candi Jolotundo disusun pada bagian dinding sandaran yang berbentuk teras.

Unsur-unsur bangunan tersebut di atas merupakan data yang sangat penting jika menemukan situs yang hanya memiliki beberapa fragmen bangunannya saja, karena perbedaan fragmen bangunan pada bangunan candi pada umumnya dengan fragmen bangunan *patirthan* terlihat nyata. Indikasi suatu bangunan atau fragmen tersebut merupakan *patirthan* terutama sekali adanya kolam (termasuk bilik, jika ada) dan pancuranya. Pancuran menunjukkan indikasi terkuat di antara indikasi lainnya, baik berupa arca pancuran, relief pancuran atau *jaladwara*.

3. Pembahasan

3.1. Situs Arjuna Metapa Sebagai Bangunan Patirthan

Data pendukung Situs Arjuna Metapa sebagai bangunan *patirthan* yaitu adanya *jaladwara* (pancuran air), arca pancuran seorang pendeta (masyarakat menyebut

Arjuna sebagai pertapa), dan arca pancuran bidadari. Arca pancuran dalam wujud makara *jaladwara* pada umumnya digunakan untuk menyalurkan air hujan yang jatuh dari atap candi. *Jaladwara* pada umumnya terletak di tembok-tembok candi pada bagian bawah candi, sedangkan pada tembok-tembok candi di atas, hiasan saluran airnya bukan berbentuk kala. Mengenai ukuran dan bentuknya sangat bervariasi seperti arca pancuran makara *jaladwara* yang ditemukan di Pura Bukit Jati yang mempunyai ukuran lebih besar dan wujud yang berbeda yakni berupa kombinasi tiga binatang. Adapun arca makara yang terdapat di Pura Pengubengan memiliki motif yang sama dengan makara di Pura Gunung Sari. Berdasarkan perbandingan yang telah diuraikan di atas, maka fungsi makara tersebut sebagai penyalur air di kolam permandian, sehingga tidak ditempatkan pada bangunan percandian. Analisis ini dapat dilihat dari lubang saluran airnya yang kecil, alasan lain karena di Bali jarang ditemukan tinggalan bangunan candi-candi besar seperti yang banyak ditemukan di Jawa.

Dua arca pancuran yang ditemukan di Pura Arjuna Metapa yaitu arca pendeta dan arca bidadari. Lubang pancuran pada arca pendeta terlihat pada bulatan (guci?) yang dipegang dan diletakkan di depan dada, sedangkan lubang pancuran arca bidadari langsung keluar dari pusarnya. Apabila ditinjau dari karakteristik arca



Gambar 1. Arca Pancuran Arjuna Metapa dan Bidadari
(Sumber: Dokumen Bawono 2010)

pancuran pendeta menunjukkan langgam yang sama dengan arca pancuran di permandian Gua Gajah. Arca semacam ini lebih tepat apabila terdapat pada kompleks *petirthan* seperti yang terdapat di Goa Gajah dan bangunan *petirthan* biasanya ditempatkan juga arca-arca perwujudan dewi-dewi atau widyadara-widyadari.

Demikian juga arca pancuran yang terdapat di Pura Pusering Jagat, apabila dibandingkan dengan arca lainnya memiliki gaya yang hampir sama dengan arca pancuran Pura Arjuna Metapa. Arca ini mempunyai lubang saluran air yang muncul dari pusat arca, sama seperti arca pancuran di Goa Gajah. Penempatannya sama dengan arca pancuran Goa Gajah yaitu sebagai pelengkap pada *patirthan* atau permandian.

Berdasarkan hasil inventarisasi dan penelitian ditemukan arca pancuran di Desa Bedulu yang sama dengan arca bidadari di Pura Arjuna Metapa tetapi

memiliki arah hadap yang berbeda sehingga arca tersebut sangat tepat disebut sebagai pasangannya. Jika mengikuti cerita Mintaraga atau Arjuna sebagai pertapa yang selalu digambarkan berdampingan dengan beberapa bidadari penggoda, maka penempatan arca pancuran pertapa (Arjuna) terdapat di tengah dan diapit oleh 2 arca pancuran bidadari di kanan-kirinya sehingga terdapat 3 arca pancuran di *patirthan* tersebut.

3.2. Tradisi Lisan dan Tertulis

Selain data artefaktual yaitu arca pancuran dan data pendukung lainnya yaitu arca Taulen, Merdah, dan fragmen kala termasuk juga arca pancuran bidadari di Pura Desa Bedulu, maka penulis juga menggunakan data pendukung tradisi lisan dan prasasti guna mencari jawaban terkait permasalahan tentang data pendukung Situs Arjuna Metapa sebagai sebuah *patirthan*.

a. Tradisi Lisan

Data tradisi lisan diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat sekitar yang mengetahui tentang keberadaan Situs Arjuna Metapa dan areal penelitian situs tersebut. Setelah melakukan pencarian data, diperoleh informasi yang sangat mendukung bahwa Situs Arjuna Metapa merupakan sebuah *patirthan*. Informasi tersebut yaitu lokasi yang terdapat di Situs Arjuna Metapa atau areal persawahan tersebut juga dikenal dengan nama *Uma Telaga*. Jika dilihat dari etimologinya, maka *uma* memiliki arti sawah yang sama dengan pengertian *huma*, sedangkan *telaga* memiliki pengertian daerah yang memiliki air baik berupa bentukan alam seperti danau atau bentukan manusia seperti halnya kolam atau bendungan. *Telaga* di sini dapat diartikan juga sebagai pancuran atau *patirthan* selain diartikan sebagai

kolam dalam pengertian yang lebih luas.

Pengertian *uma telaga* yang dimaksudkan oleh masyarakat tersebut bahwa sawah yang ada di Situs Arjuna Metapa, dahulu merupakan bangunan telaga atau *patirthan*. Hal ini sangat mendukung pendapat penulis, bahwa Situs Arjuna Metapa dahulu merupakan sebuah kompleks *patirthan* yang sangat disakralkan oleh masyarakat pada masanya. Suatu kemungkinan yang dapat terjadi bahwa di sekitar tempat tersebut terdapat kolam permandian atau *patirthan* yaitu membandingkan kejadian sejenis dengan tempat lain.

Lokasi Desa Pejeng dan Bedulu diperkirakan merupakan pusat kerajaan di zaman Bali Kuna (Putra 1980, 103) yang dibuktikan dari banyaknya tinggalan arkeologi yang ditemukan di daerah ini. Sebagai pusat kerajaan, keberadaan *patirthan* sangat



Gambar 2. Lansekap Sawah di Sekitar Situs Arjuna Metapa
(Sumber: Dokumen Bawono 2010)

diperlukan bagi suatu kerajaan sebagai tempat permandian suci, pengambilan air suci, atau tempat *ruwatan*. Hal yang sama dijumpai di Pura Bukit Jati Samplangan Gianyar yang sekarang menjadi areal di sekitar pura. Bukit Samplangan dan sekitarnya merupakan pusat kegiatan kerajaan Zaman Samplangan. Ada beberapa nama di daerah tersebut yang menggunakan kata *uma* dalam penyebutannya, antara lain *Uma Jero* untuk menyebut bekas puri raja, *Uma Toko* diperkirakan bekas pasar, dan *Uma Telaga* yang diperkirakan bekas taman raja. Semua *uma-uma* ini letaknya tidak jauh dari Pura Bukit Jati. Lokasi sebagai tempat permandian sang raja, terletak sedikit jauh di sebelah timur yang sekarang disebut Taman Magenda yang dahulu dijadikan Taman Baginda Sang Raja. Pada Zaman Samplangan ini, Pura Bukit Jati dikatakan sebagai tempat peristirahatan sang raja secara lahiriah maupun rohaniah, maksudnya bahwa raja sengaja datang untuk beristirahat ke Pura Bukit Jati, selain digunakan sebagai tempat mendapatkan inspirasi.

Penggunaan perkataan *uma* tersebut menunjukkan indikasi yang sama antara kedua daerah jika ditelusuri berdasarkan data lisan atau tutur yang masih sangat kental dikenal oleh masyarakat di sekitarnya. Tidak

salah jika *Uma Telaga* yang terdapat di Pura Arjuna Metapa dan *Uma Telaga* yang ada di Pura Bukit Jati Samplangan tersebut dahulunya merupakan bangunan *patirthan* yang kini sudah menjadi areal persawahan sehingga hanya menyisakan fragmen-fragmen bangunan dan tutur yang ada dalam masyarakat.

b. Sumber Prasasti

Peneliti menggunakan sumber prasasti untuk mendukung jawaban bahwa Situs Arjuna Metapa sebagai sebuah *patirthan* yaitu prasasti Bedulu yang disebut juga dengan prasasti Air Tiga. Alasan pemilihan prasasti tersebut didasarkan atas dua hal yaitu penemuan prasasti dan isi prasasti. Berdasarkan lokasi penemuannya, prasasti Air Tiga ditemukan tepat di sebelah barat areal Pelinggih Arjuna Metapa yang kini menjadi areal persawahan, sedangkan berdasarkan isinya, prasasti ini menyebut tentang batas-batas wilayah Langanan dengan sebuah Pertapaan Pura Hyang Api dan Bhatara di Air Tiga yang ada di wilayah Jatismara sebagai berikut.

- I.b. 1. ...*masamahin sima di lañanan tkapin patapan*
2. *jananang hyang api, ya dadin di jātismara yathana kadan siñgah yan abhyagada kañin karuh kadya kalod hañgana kadya batu susuwā hañgana kañin air matañen*
3. *hañgana kalod rwang raya, hañgana karuh air hotën...*

Terjemahannya:

- 1.b. 1. ...menetapkan sima di Langanan untuk pertapan
2. bangunan suci Hyang Api, yang didirikan di Jatismara diperuntukkan bagi orang-orang yang singgah (bermalam) adapun batas-batasnya timur barat utara selatan sebagai berikut batas utara Batu Susuwa batas timur Air Matangen
3. batas selatan Rwang Raya, batas barat Air Hoten... (Wiguna 1981, 64-92; 1991, 26-34).

Prasasti Air Tiga ditemukan pada Agustus 1975 oleh Nyoman Adi, salah satu penduduk dari Banjar Lebah, Desa Bedulu Kecamatan Tampaksiring Gianyar dan baru pada tanggal 26 Maret 1977 prasasti tersebut diserahkan kepada kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Bali Nusra (sekarang bernama BPCB). Prasasti tersebut terdiri atas tiga lempengan yang memiliki panjang 40 cm, lebar 9 cm, dan tebal kurang lebih 0,3 cm. Tahun 1979, prasasti dikonservasi di Laboratorium Candi Borobudur sehingga keseluruhan inskripsi dapat terbaca walaupun ada beberapa bagian yang aus (Wiguna 1981, 15--8). Bagian menarik dari prasasti ini yaitu adanya gambar bangunan suci yang tingginya 6,2 cm dan lebar 3,5 cm. Bagian tengah bangunan tersebut terdapat tulisan *air tiga*, dan pada bagian bawah bangunan terdapat tulisan *jātismara*. Bangunan tersebut sangat mirip dengan bentuk *padmasana* yang sekarang atau *prasada*, sehingga secara langsung memberi petunjuk bahwa ada bangunan suci bernama Air Tiga di daerah Jatismara.

Prasasti tersebut menggunakan bahasa Bali Kuna sedangkan pada bagian awal dan pada bagian penutup ditulis dengan bahasa Jawa Kuna. Prasasti tersebut berasal dari masa Raja Tabanendra (890 Saka) dan ditulis ulang (*tinulad*) pada masa Raja Anak Wungsu (989 Saka) atau hampir seratus tahun kemudian. Secara paleografi, tipe huruf yang digunakan dalam prasasti berasal dari abad X-XI, tetapi untuk memperjelas bahwa prasasti tersebut ditulis ulang (*tinulad*) terdapat dalam lembar pertama dan terakhir prasasti yang menceritakan prasasti bertahun 890 Saka tetapi dibuat (*tinambrāken*-ditatahkan pada tembaga) pada tahun 989 Saka.



Gambar 3. Gambar Bangunan Pelinggih yang Terdapat di Prasasti Air Tiga dengan Tulisan Air Tiga dan Jatismara.
(Sumber: Foto Koleksi I G. N. Tara Wiguna)

Prasasti tersebut sangat penting karena terkait dengan penetapan suatu *sima* (daerah otonomi) atau pentingnya salah satu bangunan suci yang disebut yaitu Pura Hyang Api, bangunan suci Air Tiga, dan bangunan suci Siwidharmma.

Petunjuk tersebut dapat ditelusuri kembali berdasarkan isi prasasti tentang adanya bangunan Hyang Api dan bangunan untuk Bhatara di Air Tiga. Hal ini sangat menarik karena bangunan Hyang Api sangat banyak disebut dalam prasasti-prasasti tahun berikutnya bahkan hingga sekarang masih banyak bangunan yang bernama Hyang Api di Bali.

Air Tiga memiliki pengertian air yang berjumlah tiga. Jika dilihat dengan merujuk tinggalan yang terdapat di Pura Arjuna Metapa dan Pura Desa Bedulu maka akan menemukan tiga buah pancuran yang cukup besar bentuknya: a) arca pancuran pertapa (Arjuna Metapa), b) arca pancuran bidadari menghadap ke kiri, dan c) arca pancuran bidadari menghadap ke kanan. Ketiga arca pancuran tersebut memiliki langgam dan bahan yang sejenis sehingga dianggap berasal dari satu zaman atau periode yang sama, sehingga memperlihatkan bahwa arca pertama terletak di tengah (diapit oleh) dua arca pancuran bidadari. Pengertian ini sangat mendukung dengan pernyataan adanya bangunan suci bernama Air Tiga dalam prasasti tersebut, walaupun bentuk gambar yang ada bukan arca pancurannya tetapi bangunan suci yang mirip dengan padmasana atau prasada. Perkiraan yang ada bahwa gambar tersebut adalah bangunan inti atau induk berupa bangunan monumental (dapat disebut juga candi) yang berhubungan dengan tempat berdiamnya bhatara yang dipuja di Air Tiga,

sedangkan bangunan pancuran merupakan bangunan pendukung yang sangat penting sebagai tempat *patirthan* untuk menyucikan diri atau mengambil air suci. Merujuk pada nama Air Tiga yang berarti suatu bangunan yang memiliki air pancuran yang berjumlah tiga, maka lokasi Pura Arjuna Metapa adalah lokasi yang tepat disebut sebagai bangunan *patirthan* yang memiliki tiga arca pancuran yaitu satu arca pancuran pendeta (arjuna) dan dua arca pancuran bidadari.

Nama Air Tiga hanya disebut dalam prasasti Air Tiga tersebut dan tidak disebutkan di prasasti lain tetapi merujuk pada prasasti yang dikeluarkan lebih muda dari prasasti Air Tiga ada penyebutan yang memiliki arti atau pengertian yang identik yaitu *Bañu Tlu* dan *Bañu Tiga*. *Bañu* memiliki arti yang sama dengan air sedangkan *tlu* memiliki pengertian dengan tiga, sehingga dianggap bahwa Air Tiga sama dengan *Bañu Tlu* dan *Bañu Tiga*.

Kata *Bañu Tlu* tertulis di dalam prasasti Pangotan A II (991 Saka) dan *Bañu Tiga* tertulis di dalam prasasti Sukawana A (tanpa angka tahun), Prasasti Pandak Bandung (993 Saka), Prasasti Klungkung A (994 Saka), dan Prasasti Sawan A II atau Bila A II (995 Saka) (Wiguna 1981, 173--4). Penyebutan lokasi *Bañu Tlu* dan *Bañu Tiga* dalam prasasti-prasasti tersebut semuanya menyebut tentang pendeta kerajaan dengan gelar Dang Acaryya yang merujuk pada pendeta Siwa pada masa Raja Anak Wungsu jika diperhatikan pada tahun

dikeluarkannya prasasti. Adanya penyebutan nama pendeta Siwa, maka fungsi bangunan tersebut lebih merujuk pada tempat pertapaan atau pesanggrahan pendeta. Hal tersebut seperti disebut dalam prasasti Air Tiga lembar l.b. baris 2 tercatat tentang suatu tempat untuk peristirahatan atau persinggahan bagi pendatang atau pengujung dari empat penjuru arah yaitu timur, barat, utara, dan selatan. Penulisan ulang (*tinulad*) pada prasasti Air Tiga pada masa Raja Anak Wungsu menunjukkan daerah tersebut merupakan lokasi atau wilayah yang sangat penting dan kemudian ditempati sebagai pasanggrahan oleh pendeta istana seperti yang disebutkan dalam beberapa prasasti yang lebih muda.

Fungsi tersebut dapat memberikan gambaran tentang fungsi Pura Arjuna Metapa tersebut sebagai sebuah *patirthan* seperti yang terlihat dari data artefaktual, tradisi lisan, dan data prasasti.

4. Penutup

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Situs Arjuna Metapa merupakan situs permandian suci atau *petirthan*. Indikasi tersebut didasarkan pada temuan 2 buah arca pancuran yang terdapat di Pelinggih Arjuna Metapa yaitu arca pancuran pertapa (pertapa Arjuna) dan arca pancuran bidadari. Data pendukung lainnya yaitu adanya arca pancuran yang terdapat di Pura Desa Bedulu yang memiliki kemiripan dengan arca bidadari di pelinggih Arjuna

Metapa. Arca tersebut merupakan tiga buah arca terpenting pendukung *patirthan*. Berdasarkan tutur lisan atau informasi masyarakat, daerah tersebut juga disebut sebagai *Uma Telaga* yang merupakan persawahan yang sebelumnya merupakan daerah telaga atau kolam permandian. Kedua data tersebut didukung dengan prasasti Air Tiga yang ditemukan di lokasi tersebut. Penamaan Air Tiga merujuk pada jumlah arca pancuran yang terdapat di *patirthan* tersebut yaitu satu arca pendeta Arjuna Metapa dan dua arca bidadari.

Perlu diteliti lebih lanjut untuk membuktikan kebenaran pendapat dalam tulisan ini, yaitu melalui ekskavasi di persawahan sebelah barat Pura Arjuna Metapa tempat ditemukannya arca pancuran dan prasasti Air Tiga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Udayana dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana yang sudah memberikan bantuan dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini melalui dana DIPA Universitas Udayana.

Daftar Pustaka

- Armini, I Gusti Ayu. 1981. "Kekunaan di Kompleks Arjuna Metapa di Pejeng". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Bosch, F.D.K. 1961. "The Relief Bathing Place Jalatunda & The Last of Pandavas" *Selected Studies in Indonesian Archaeology*. The Hague: Martinus Nijhoff.

- Budiutomo, Bambang. 1988. "Pertanian Persawahan dan Pengaruhnya terhadap Pola Pemukiman pada masyarakat Jawa Kuno di Daerah Kedu". *Diskusi Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Goris, R. 1974. *Sekte-sekte di Bali*. Terjemahan. Jakarta: Bhatara.
- Kartoatmodjo, Sukarto. 1983. *Arti Air Penghidupan dalam Masyarakat Jawa: Seri penerbitan Proyek Javanologi No.2 Tahun ke-1*. Proyek Javanologi . Yogyakarta.
- Kempers, A.J. Bernet. 1991. *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology & Guide to The Monuments*. Singapura: Periplus.
- Mardiwarsito, L. 1990. *Kamus Jawa Kuno (Kawi) – Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Mulyana, Slamet. 1983. *Pemugaran Prasada Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Munandar, Agus Aris. 1999. Pelebahan Upaya Pemberian Makna pada Pura Bali Abad 14-19 M. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mundardjito. 1984. "Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi" *Makalah lepas dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Cisarua 5 Oktober 1984.
- 1993. "Pertimbangan Ekologis Dalam Penempatan Situs Masa Hindu Budha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu Budha di Daerah Yogyakarta*. Wedatama Widya Sastra dan Ecole Francaise d'Exreme-Orient. Jakarta.
- Prajudi, Rahardian. 1999. "Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa". Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Putra, Gst. Agung Gde. 1980. *Cudamani, Alat-alat Upacara*. Denpasar: Perc. Bali (offset).
- Rahardjo, Supratikno. 2002. *Peradaban Jawa: Dinamika Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Santiko, Hariani. 1996. *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Budha di Indonesia (Abad VIII-XV): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Madya pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sastroamidjoyo, A. Seno. 1962. *Dewa Ruci (dengan arti filsafatnya)*. Jakarta: Kanti.
- Srijaya, I Wayan. 1996. "Pola Persebaran Situs Keagamaan Masa Hindu-Buda di Kabupaten Gianyar, Bali: Suatu Kajian Ekologi". Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Titasari, Coleta Palupi, Kristiawan, dan Rochtri Agung Bawono. 2008. "Analisis Pemanfaatan Ruang Pada Situs-Situs Purbakala Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan Kabupaten Gianyar Bali". *Laporan Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiguna, I G N Tara. 1981. "Prasasti Bedulu". Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- 1991. "Prasasti Air Tiga (Suatu Kajian Epigrafi)". *Laporan Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia Jilid II*. Penerjemah: Darusuprta & Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL MEDAN: SEBUAH TINJAUAN ATAS KRITERIA NASIONAL PADA PROSES PENETAPAN SEBAGAI CAGAR BUDAYA

PARTICIPATION OF MEDAN LOCAL COMMUNITIES: A REVIEW ON THE NATIONAL CRITERIA IN THE PROCESS OF ASSIGNING CULTURAL HERITAGE ITEMS

Naskah diterima:
11-07-2015

Naskah direvisi:
20-08-2015

Naskah disetujui terbit:
01-09-2015

Isnen Fitri

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara
Gedung D-FT USU Jl. Perpustakaan Kampus USU Padang Bulan Medan 20156
isnen_ftr@yahoo.com

Abstrak

Salah satu permasalahan cukup penting yang dihadapi dalam praktek pelestarian cagar budaya di Indonesia saat ini adalah pendirian register cagar budaya baik di tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten/kota. Kriteria yang tercantum dalam pasal 5 UU Cagar Budaya No.11/2010 dirasakan kurang memadai dalam proses penetapan aset sejarah sebagai cagar budaya. Kriteria dalam undang-undang ini juga masih “copy and paste” dari undang-undang sebelumnya. Sementara di tingkat global, dalam beberapa dekade terakhir, banyak negara mulai mengadopsi konsep nilai penting pusaka yang dijabarkan dalam Piagam Burra sebagai acuan untuk pengembangan kriteria dalam penetapan sebagai cagar budaya. Untuk perbaikan kriteria nasional di masa mendatang, studi ini bertujuan untuk melakukan evaluasi kriteria nasional dalam pasal 5 berdasarkan pendapat 33 perwakilan masyarakat lokal Medan sebagai pemangku kepentingan dalam pelestarian cagar budaya di Kota Medan melalui proses wawancara dan diskusi kelompok dengan teknik pengambilan keputusan kelompok nominal (*Nominal Group Technique/NGT*). Dari berbagai pendapat 33 partisipan tersebut yang dapat disimpulkan dari dua tahapan pengumpulan data bahwa kriteria nasional dalam penetapan sebuah pusaka yang tercantum dalam pasal 5 dalam undang-undang ini masih kabur, sulit diukur, dan tumpang tindih serta kurang sesuai dengan tren global. Sebagian besar partisipan tidak setuju untuk penekanan kriteria umur sebagai kriteria utama. Berbagai masukan dari partisipan untuk perbaikan pernyataan kalimat sehingga menjadi sebuah kriteria yang lebih terukur dan tidak saling tergantung.

Kata Kunci: kriteria nasional, partisipasi masyarakat, Medan, cagar budaya, nilai penting pusaka

Abstract

Among the important problems encountered in the implementation of cultural heritage preservation in Indonesia nowadays is the establishment of cultural register in national, province, or regency/city levels. Criteria in article 5 of the Law on Items of Cultural Heritage No.11/2010 are insufficient for the process of assigning historical assets as cultural heritage items. The criteria also seem to merely being a “copy and paste” of the previous law. Meanwhile, in global level, during the last several decades, many countries have begun to adopt the concept of the important values of heritages, which is depicted in the Burra Charter as a reference to develop criteria in assigning items of cultural heritages. To improve our national criteria in the near future, this study is aimed at evaluating national criteria in article 5 based on opinions of 33 representatives of local communities in Medan, as stakeholders in the preservation of cultural heritages in the city of Medan, by performing interviews and group discussions using Nominal Group Technique or NGT. From the diverse opinions of the 33 participants obtained from the two phases of data collecting process, it is concluded that our national criteria in assigning an item of cultural heritage that were mentioned in article 5 of the Law on Items of Cultural Heritage No.11/2010 are still obscure, difficult to measure, overlapping, and not quite in line with global trend. Most participants are disagree that age be used as the main criteria. There are a number of suggestions (inputs) from the participants to improve the sentences in article 5 to form criteria that are easier to measure and independent.

Keywords: national criteria; community involvement; Medan; tangible cultural heritage; heritage value

1. Pendahuluan

Sejak pertengahan 1990-an perubahan dramatis telah terjadi di bidang pelestarian pusaka baik dari segi teori dan cara-cara pelaksanaannya menyebabkan munculnya tren-tren baru dalam pelestarian pusaka (Glendinning 2003; Jokilehto 1998, 17; Pereira 2007, 16; Munoz-Vinas 2005). Di antaranya adalah isu meluasnya *scope* dan kategori dari warisan budaya atau pusaka mulai dari monumen tunggal hingga kompleks, area kawasan (*district*), benda (*tangible*) hingga tak benda (*intangible*), dan yang bergerak (*movable*) hingga tak bergerak (*immovable*). Isu nilai penting pusaka atau signifikansi pusaka telah diuraikan oleh Alois Riegl sejak awal abad 20, disinggung pada Piagam Venesia kemudian diuraikan secara gamblang dalam Piagam Burra (AICOMOS, 1999)(AICOMOS, 1999). Setelah itu meluas dengan cepat hampir ke negara-negara lainnya. Hingga saat ini banyak pakar telah mendiskusikan berbagai pengertian nilai penting pusaka (*cultural heritage value*) sekaligus mengenai teori dan metode berkembang untuk menelusuri atau mengevaluasi nilai penting tersebut dalam sebuah pusaka. Kemudian, isu yang hangat lain sering diperbincangkan hingga saat ini adalah tentang pelestarian pusaka yang terpadu (*integrated conservation*), yang didengungkan sejak Deklarasi Amsterdam (1975). Isu ini kemudian ditegaskan dalam Rekomendasi Unesco di Nairobi (1976) dan sekarang telah menjadi

tren di mana upaya pelestarian pusaka tidak bertumpu kepada satu individu atau satu profesi tunggal, tanggung jawab pelestarian mulai dikaitkan dengan spesialisasi lainnya atau multidisiplin. Namun demikian, semakin hari semakin disadari bahwa tanggung jawab pelestarian bukan pula merupakan domain para ahli saja akan tetapi juga meluas kepada masyarakat lokal sebagai pemilik pusaka itu sendiri. Dalam beberapa hasil studi yang dilakukan oleh pakar dan aktivis perencanaan kota dan pelestarian secara eksplisit dinyatakan bahwa peran masyarakat diperlukan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan (Cheung 2011, 119; Chirikure & Gilbert Pwiti 2008, 476; Christina Aas, Ladkin, & Fletcher 2005, 44; Macdonald & Cheong 2014, 2). Terlepas dari berbagai problem yang ditemukan dalam komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah dan manajer proyek pelestarian di lapangan, topik perlunya berbagi dalam pengambilan keputusan dengan pemangku kepentingan dan komunitas lokal menjadi topik yang populer dalam upaya perlindungan dan pengelolaan pusaka budaya saat ini.

Tulisan ini bertujuan memaparkan hasil evaluasi kriteria nasional dalam penetapan sebuah cagar budaya nasional seperti termaktub dalam UU CB No.11/2010 berdasarkan pandangan kritis dari perwakilan masyarakat Kota Medan. Tulisan ini adalah bagian kedua dari sebuah studi untuk merumuskan kriteria

dalam penetapan cagar budaya di tingkat Kota Medan. Latar belakang studi ini diawali oleh permasalahan yang dihadapi oleh penggiat dan pengelola pelestarian cagar budaya di Kota Medan. Salah satu permasalahan yang seringkali dihadapi penggiat pelestarian dan pemerintah sejak dulu adalah pembuatan register cagar budaya, tepatnya mengenai penetapan cagar budaya berikut dengan ketentuan dan prosesnya. Proses yang dimaksud terkait dengan sebelum dan sesudah penetapan. Maka, proses yang 'sebelumnya' akan terkait dengan kriteria penetapan, dan 'sesudahnya' terkait dengan kebijakan dan konsep pengelolannya. Selanjutnya, dimulai dari pertanyaan: Apakah yang menjadi dasar atau sumber atau kriteria dalam penetapan cagar budaya di Indonesia? Dalam pencarian rujukan untuk membahas pertanyaan tersebut maka akan timbul pertanyaan berikutnya "apakah yang menjadi dasar atau kriteria dalam penetapan sebuah cagar budaya di tingkat global?" Sebagaimana dalam Undang-undang Cagar Budaya (UU CB) No.11/2010 pasal 41 menyebutkan penerapan konsep peringkat dalam pengelolaan warisan budaya di Indonesia memiliki tiga hierarki mulai dari cagar budaya nasional, provinsi dan kabupaten/kota. Dengan demikian Pemerintah Daerah memiliki kewenangan untuk mengelola dan mendirikan satu register lokal yang berisi daftar cagar

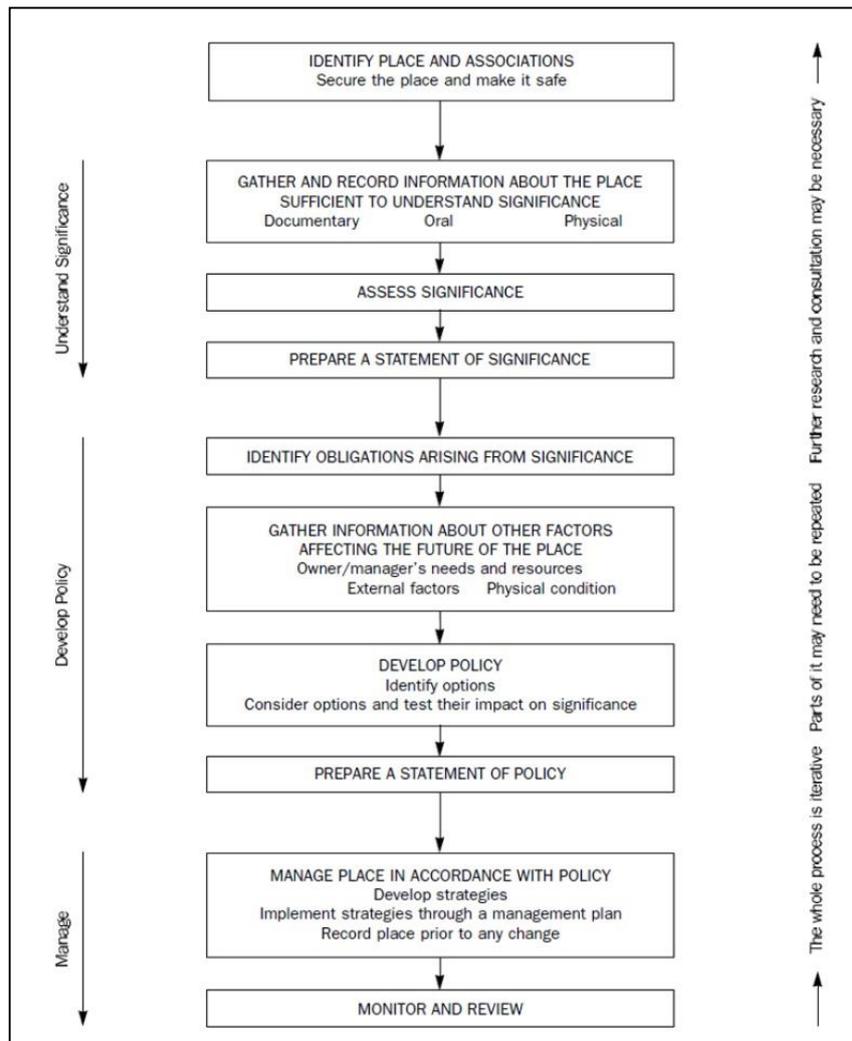
budaya daerahnya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sebelum melangkah kepada bagian evaluasi kriteria nasional dalam penetapan sebagai cagar budaya di Indonesia, dilakukan kajian tentang dasar pengembangan kriteria dalam proses penetapan daftar cagar budaya di tingkat global. Dari hasil kajian tersebut disimpulkan bahwa konsepsi mengenai nilai penting pusaka adalah merupakan acuan dalam pengembangan kriteria. Korelasi antara nilai penting pusaka dan kriteria akan dijabarkan secara singkat berikut ini.

Pengertian mendasar kriteria dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008 adalah "ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu". Sedangkan menurut kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary (2005) "*a standard or principle by which something is judged, or with the help of which a decision is made*". Yang bisa digarisbawahi batasan pengertian kriteria ini adalah ukuran atau standar yang menjadi dasar penilaian atau penetapan. Dalam dunia global, kriteria dalam penetapan sebuah cagar budaya berkaitan dengan nilai penting pusaka, sebagai diuraikan oleh Jame Sampel Kerr (2013, 11) bahwa kriteria dibuat untuk mengetahui nilai penting yang terkandung dalam sebuah pusaka. Sedangkan defenisi nilai penting telah dijabarkan secara jelas dan detail dalam Piagam Burra yang diterbitkan oleh ICOMOS Australia (1981 direvisi

1999). Saat ini, proses identifikasi nilai penting pusaka (*cultural heritage value assessment*) telah menjadi tren global dalam proses kegiatan pelestarian cagar budaya. Melihat pentingnya isu signifikansi pusaka ini sehingga pada tahun 1990-an Unesco mulai memerlukan pernyataan signifikansi budaya harus terpasang ke aplikasi untuk dimasukkan situs di Daftar Warisan Dunia. Sehingga konsep konservasi signifikansi budaya sekarang ini telah menjadi tujuan utama dari program manajemen dan proyek-proyek di daerah warisan selama kurang lebih 30 tahun terakhir ini (Sílvio Mendes Zancheti, Lúcia Tone Ferreira Hidaka, Cecilia Ribeiro, & Barbara Aguiar 2009, 47). Di dalam praktek pelestarian pusaka banyak negara di dunia saat ini telah mengembangkan rumusan kriteria yang digunakan untuk identifikasi nilai penting pusaka sebagai perangkat untuk menetapkan apakah sebuah aset sejarah budaya dapat dinyatakan sebagai sebuah pusaka atau tidak (gambar 2 dan 3). Bahkan di Australia, negara dimana Piagam Burra diterbitkan, untuk memudahkan dalam identifikasi signifikansinya telah dikembangkan indikator-indikator untuk setiap kriteria yang telah dirumuskan dari konsep nilai penting pusaka.

Menurut proses konservasi cagar budaya dalam Piagam Burra, nilai penting pusaka yang dimiliki oleh sebuah pusaka akan menjadi dasar untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil dalam

proses pelestarian dan pengelolaan pusaka selanjutnya (gambar 1). Bahkan, apabila tidak ada pernyataan nilai penting dari suatu pusaka akan sulit untuk membuat rencana tindakan serta perlakuan untuk pengelolaan dan pemugarannya, sehingga pusaka tersebut dapat bermakna dan menguntungkan bagi masyarakat terutama generasi mendatang. Dalam masyarakat konservasi sering digunakan istilah *Cultural Heritage Significance* yang sering diterjemahkan secara bebas menjadi “signifikansi atau nilai penting pusaka”. Istilah ini disebutkan dalam Piagam Burra (1999) berarti nilai estetika, sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau spiritual yang diperuntukkan bagi generasi masa lalu, sekarang dan mendatang. Kemudian dijabarkan lagi dalam piagam tersebut bahwa terminologi istilah ‘*cultural significance*’ adalah sama maknanya dengan *heritage significance* (signifikansi pusaka) atau *cultural heritage value* (nilai penting pusaka). Selain istilah *cultural heritage significance*, dalam kajian nilai penting pusaka untuk tingkat global terdapat istilah yang lain ‘*Outstanding Universal Value* (OUV)’ yang dirumuskan oleh UNESCO sebagai nilai penting yang harus dimiliki setiap usulan pusaka baik alam maupun budaya untuk diseleksi menjadi pusaka sejagat/*world heritage* yang dapat diakses melalui kriteria-kriteria yang ditentukan (Jokilehto 2008, 47). Saat ini, penggunaan istilah-istilah di atas ini sudah meluas ke setiap negara di dunia.



Gambar 1. Proses Konservasi Cagar Budaya menurut Piagam Burra (Sumber: AICOMOS, 1999)

Sementara itu, para pakar pelestari pusaka di Indonesia dalam buku *Kota Pusaka. Langkah Indonesia Membuka Mata Dunia* (2010) menggunakan istilah “Keunggulan Nilai Sejagat” sebagai terjemahan bebas dari *Outstanding Universal Value*.

Namun apakah di Indonesia konsep atau rumusan kriteria berkaitan dengan nilai penting pusaka? Dalam undang-undang no.11/2010 tentang Cagar Budaya (CB) disebutkan istilah nilai penting namun tidak ada penjelasan mengenai terminologi istilah ini dalam keseluruhan pasal-pasal dalam undang-undang tersebut mengenai

pengertian nilai penting, bagaimana mengidentifikasi nilai penting pada sebuah cagar budaya dan bagaimana posisi penilaian nilai penting ini dalam proses kegiatan pelestarian cagar budaya sebagaimana yang dijabarkan dalam Piagam Burra pada gambar 1 di atas. Disebutkan bahwa nilai penting dalam undang-undang ini berkaitan dengan nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan dan atau keagamaan, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 1 ayat 1 UU CB No.11/2010 sebagai berikut:

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Selanjutnya makalah ini akan fokus pada evaluasi kriteria nasional sebagaimana disebutkan dalam Pasal 5 sebagai berikut:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Untuk melakukan evaluasi tersebut, data studi ini bertumpu kepada pandangan kritis dari perwakilan masyarakat lokal Medan terhadap kriteria nasional dalam UU CB No.11/2010. Tulisan ini juga melihat hubungan kriteria dengan nilai penting pusaka dalam proses penetapan sebagai cagar budaya atau pusaka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Randall Mason (2002, 9) cara yang lebih efektif untuk merumuskan kategori nilai penting yang jelas, efektif netral, dan disepakati maka karakteristik berbagai jenis nilai penting pusaka harus dilihat oleh berbagai pemangku kepentingan dalam upaya konservasi akan bergerak lebih dekat untuk

memiliki sebuah *lingua franca* di mana nilai-nilai semua pihak dapat dinyatakan dan dibahas. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan Peraturan Pemerintah untuk UU CB No.11/2010 yang hingga saat ini belum terbit.

Penelitian ini melibatkan 33 orang perwakilan dari masyarakat lokal Medan yang tergabung dalam berbagai organisasi kemasyarakatan, institusi pendidikan dan pemerintahan, ada juga individu yang merupakan pemilik bangunan bersejarah, pemerhati budaya dan swasta. Mereka memiliki latar belakang pendidikan beragam mulai dari manajemen, sejarah, arsitektur, sosiologi, antropologi, arkeologi, perencanaan kota, pariwisata, konstruksi dan mekanik, level pendidikannya mulai dari Diploma hingga Doktor. Selain itu, partisipan juga terdiri dari beragam umur, gender dan etnis mulai dari Batak, Mandailing, Karo, Jawa, Minang, termasuk juga etnis Cina dan juga India. Pelibatan masyarakat lokal Medan dalam studi ini bertujuan bukanlah sekedar mendapatkan masukan akan tetapi lebih kepada melibatkan dan mengajak komunitas berkolaborasi merumuskan satu masukan perbaikan bagi kebijakan yang berpotensi memperbaiki pelaksanaan dalam upaya perlindungan dan pelestarian pusaka di masa mendatang. Proses pengumpulan data pada penelitian ini terbagi atas dua tahap, tahap pertama adalah melakukan wawancara. Metode ini dipilih pada tahap

pertama karena selain respon yang cepat dan serius dari partisipan, kesalahpahaman dapat diperbaiki dengan mengulangi makna pertanyaan yang dapat mengontrol kualitas bagaimana pertanyaan dijawab, juga menawarkan fleksibilitas untuk mengeksplorasi keunikan posisi dan peran masing-masing partisipan sehingga pandangan dan nilai-nilai secara personal bersifat subjektif bisa terungkap (Gillham 2007, 85; Gubrium 2002, 152; Hennink, Hutter, & Bailey 2011, 110; Hobson 2004, 82). Wawancara bertujuan untuk menemukan pandangan pribadi terhadap nilai penting pusaka (*heritage value*) dan rumusan kriteria nasional. Kemudian, pada tahap kedua semua partisipan diundang untuk menghadiri forum diskusi dengan menggunakan Teknik Pengambilan Keputusan Kelompok Nominal (*Nominal Group Technique/NGT*). Metode ini dipilih karena masalah yang diangkat untuk didiskusikan telah dipahami dan didiskusikan sebelumnya pada sesi wawancara selain itu tujuannya adalah untuk mendapatkan konsensus atau pandangan dari seluruh partisipan secara objektif terhadap isu yang diangkat. Selain itu, dengan teknik ini, keputusan dapat diambil dengan cepat dan pendapat semua orang diperhitungkan.

2. Hasil

Konsep pelibatan publik dalam upaya pelestarian telah dimulai di Eropa pada pertengahan 1970-an sebagaimana

dinyatakan dalam Deklarasi Amsterdam (1975) bahwa pusaka arsitektur akan lestari jika diapresiasi oleh masyarakat terutama generasi muda. Hal ini kemudian ditegaskan dan diperjelas dalam Rekomendasi UNESCO di Nairobi (1976) yang menyebutkan kegiatan penyelamatan pusaka harus didukung oleh otoritas masyarakat atau publik dengan kontribusi dari individu atau kolektif, penduduk dan pengguna, secara terpisah atau bersama-sama, yang harus didorong untuk memberikan saran dan memainkan peran aktif. Kemudian, banyak konvensi, piagam, deklarasi dan rekomendasi tentang perlindungan dan pelestarian pusaka yang terbit setelah ini menyatakan bahwa pelibatan komunitas lokal dalam upaya perlindungan dan pelestarian perlu dilakukan dan ditingkatkan.

Walaupun demikian luas dan bertingkatnya pengertian terhadap publik atau komunitas seperti yang diungkapkan dalam pembahasan-pembahasan makalah oleh para *author*, publik atau komunitas mengacu kepada apa yang dinyatakan oleh Davidoff 1965 dikutip dari AM Dian (2013, 249) mendefinisikan masyarakat sebagai orang-orang lokal baik perorangan siapa atau organisasi yang memiliki kepentingan dalam atau kemungkinan akan terpengaruh, baik secara positif maupun negatif, dengan keputusan yang akan dibuat pada setiap isu-isu tertentu oleh otoritas. Apiah (2006) dan Johnson (2000) dalam Shadrec C. (2008, 467) menyatakan

: *A community is a body of people inhabiting the locality.* Kemudian dijelaskannya lagi: *'communities based on interests are called stakeholders'*. Di dalam papernya Shadrec C. memaparkan bahwa, selama ini masyarakat lokal dianggap para ahli; arkeolog dan manajer pelestarian pusaka sebagai reservoir tenaga kerja murah untuk kerja lapangan bukan konsumen pengetahuan masa lalu. Bahkan lebih ekstrim terkadang dipandang sebagai pembuat masalah (*trouble maker*) sehingga tak jarang sebelumnya para ahli dan manajer pusaka bersikap membentengi situs yang mau dilestarikan agar tidak bisa diakses oleh masyarakat dengan tujuan untuk melindunginya dari kerusakan yang kemungkinan besar dilakukan oleh masyarakat.

Dahulu, sikap seperti ini seringkali diambil oleh para ahli arkeologi, dan seringkali kegiatan yang dilakukan menimbulkan konflik dengan masyarakat di lokasi. Sikap ini muncul paralel dengan perkembangan teori dari pusaka itu sendiri yang berorientasi pada pelestarian pusaka bersifat benda (*tangible*), dan mengesampingkan nilai-nilai tidak kasat mata atau tak benda (*intangible*) yang melekat dari sebuah benda yang patut dilestarikan. Nilai-nilai terhadap manusia dan budayanya itu sendiri belum dilihat menjadi sesuatu nilai yang melekat (*inherent value*) dengan benda yang dikategorikan sebagai pusaka. Berbeda dengan arkeologi, untuk disiplin ilmu

arsitektur, sejarah dan antropologi, telah lama menjadikan masyarakat sebagai konsumen pengetahuan masa lalu. Sekarang ini, pelibatan komunitas lokal baik secara individu maupun organisasi dalam aspek perlindungan dan pelestarian mengalami peningkatan yang signifikan dan dipandang sebagai metode dan cara yang ideal bagi keberhasilan perlindungan dan pengelolaan pusaka di suatu tempat. Namun demikian, dalam prakteknya banyak sekali tantangan yang dihadapi di antaranya termasuk kapasitas keilmuan dari publik itu sendiri sehingga antar masyarakat dan individu maupun kelompok dapat berkolaborasi dengan baik. Rekomendasi Unesco di Nairobi (1976) menyatakan ada metode yang bisa dilakukan untuk membuat kolaborasi yang konstan antara masyarakat dan individu dalam upaya penyelamatan pusaka antara lain yaitu 'pembentukan kelompok penasihat yang melekat pada tim perencanaan; perwakilan pemilik, penghuni dan pengguna dalam fungsi penasehat pada tubuh yang bertanggung jawab untuk pengambilan keputusan, manajemen dan organisasi pelaksana yang berhubungan dengan rencana untuk melindungi, atau penciptaan perusahaan publik untuk berperan dalam pelaksanaan rencana tersebut.'

Tingkat partisipasi masyarakat menurut studi yang dilakukan oleh World Bank (2001) terbagi atas dua level yaitu rendah dan tinggi. Dikatakan rendah

apabila peran serta masyarakat masih setaraf komunikasi satu arah dengan berbagi informasi atau konsultasi. Kemudian peran serta masyarakat dikatakan tinggi apabila terjadi kolaborasi dan pemberdayaan sumber daya. Di Indonesia, peran serta masyarakat di kota-kota di Indonesia terhadap perlindungan dan pelestarian pusaka mulai terlihat setelah banyak dimotivasi dan diakomodasi oleh aktivis-aktivis yang berkorporasi di LSM di bidang pelestarian pusaka. Wutcher G. (1993) memaparkan peran aktif Bandung Heritage Society (BHS), sebuah NGO di Bandung yang berdiri tahun 1987, dalam melindungi dan mengelola pusaka di kota Bandung telah mendapatkan respek dari arsitek, *planner*, budayawan, dan sejarawan. Secara nyata, BHS telah memotivasi berdirinya LSM sejenis di berbagai kota di Indonesia termasuk berdirinya Badan Warisan Sumatra (BWS) di Medan tahun 1998. Upaya BWS dalam edukasi masyarakat lokal Medan dan sekitarnya terhadap pentingnya perlindungan pusaka terlihat sukses. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya kegiatan pelestarian pusaka yang diselenggarakan oleh masyarakat Kota Medan dan menjamurnya organisasi yang sejenis di Kota Medan. Menurut Tanudirjo (2003) bahwa peran masyarakat di Indonesia selama ini dalam pelestarian dan perlindungan pusaka harus ditingkatkan dengan memberikan porsi kepada mereka untuk ikut dalam menentukan nilai penting

suatu warisan budaya maupun pengambilan keputusan untuk pemanfaatannya. Dengan demikian, pemerintah bukan lagi penentu utama dalam proses pelestarian warisan budaya. Masyarakat juga dapat dilibatkan dalam proses nominasi sumberdaya budaya yang berada di wilayah publik (*public domain*) menjadi benda cagar budaya. Kemudian ditambahkannya lagi, selama ini, proses nominasi hanya dilakukan oleh pemerintah. Apabila nominasi dari bawah (*bottom up*) diterapkan, masyarakat tidak hanya pasif menunggu tetapi juga aktif berperan dalam proses pelestarian warisan budaya.

3. Pembahasan

Pada Oktober 2010 Pemerintah Indonesia menerbitkan satu undang-undang tentang pelestarian pusaka yang baru dinamakan Undang-undang Cagar Budaya No.11/2010, dengan hanya menghilangkan kata Benda pada undang-undang sebelumnya, UU No.5/1992. Isi dan bagian dari undang-undang ini agak berbeda dari undang-undang sebelumnya. Dari segi definisi dan klasifikasi cagar budaya sudah selaras dengan Konvensi Unesco 1972 berikut tambahan kategori pusaka bawah air, kawasan atau area bersejarah. Namun, dari pasal 5 tentang kriteria penetapan sebuah cagar budaya, terlihat masih “*copy and paste*” dari sebelumnya Monumenten Ordonantie 1931 dan Undang-Undang Benda Cagar Budaya No.5/1992.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam UU CB No.11/2010 juga tidak ada penjelasan mengenai nilai penting, walaupun ada disebutkan dalam pasal 1 ayat 1 tentang beberapa ragam nilai penting pusaka, namun definisi serta konsep dan cara identifikasi signifikansi pusaka atau nilai penting pusaka belum dijabarkan. Karena berubahnya sedikit isi dalam pasal 1 dalam UU CB No.11/2010, dalam proses pengembangan kriteria tersebut tidak dapat tergambar dengan jelas apa yang menjadi dasar perumusannya. Kriteria ini hampir tidak berbeda dari undang-undang sebelumnya. Dari kriteria (a) dan (b) secara jelas dinyatakan yang menjadi konsepnya adalah usia dari cagar budaya. Kriteria usia ini di tingkat global sudah lama ditinggalkan (lihat tabel 3). Bahkan, di Belanda sekali pun kerangka pikir ini sudah tidak dipakai lagi, sehingga batasan 50 tahun dihapuskan (D.A. Tanudirjo, 2010). Kriteria (a) dan (b) ini mengingatkan kita bahwa pusaka adalah identik dengan benda-

benda purbakala. Oleh karena itu lebih lanjut Daud A. Tanudirjo (2010) berpendapat seolah-olah UU CB tersebut adalah undang-undang benda purbakala.

Sebenarnya, konsep nilai penting pusaka dan kriteria bukan istilah yang baru bagi pemangku kepentingan dalam pelestarian pusaka dan masyarakat lokal Medan. Tetapi pengertian atau pemahaman tentang nilai penting ini banyak yang belum mengetahuinya. Pada awal studi telah dilakukan kajian literatur mengenai sejarah perkembangan, definisi dan konsep serta kategorisasi nilai penting pusaka termasuk kriteria penilaiannya yang terapkan oleh beberapa negara-negara maju dan tetangga (gambar 3 dan 4). Pada saat wawancara, rangkuman ini dijelaskan singkat kepada partisipan sebagai pengantar untuk menjaring ide-ide dari setiap partisipan mengenai nilai penting pusaka dan kriteria nasional pasal 5 UU CB No.11/2010.

Reigl (1902)	Lipe (1984)
Sejarah (History) Usia (Age) Peringatan (Comemorative) Kegunaan (use) Nilai seni (art)	Estetika (Aesthetic) Simbolik-Asosiatif (Associative-symbolic) Ekonomi (Economic) Informasi (Informational)
Frey (1997)	English Heritage (England,1997)
Moneter (Monetary) Pilihan (Option) Eksistensi (Existence) Warisan (Bequest) Pendidikan bermartabat (Prestige Education)	Kebudayaan (Cultural) Akademik - Edukasi (Educational – academic) Ekonomi (Economic) Sumber daya (Resource) Rekreasi (Recreational) Estetika (Aesthetic)

Gambar 2. Kategorisasi Nilai Penting menurut pandang ahli dan organisasi pelestarian pusaka (Sumber: Mason R. 2002, 9)

No.	Nilai	Negara								
		USA	Inggris	Kanada	Australia	New Zealand	Tiongkok	Malaysia	Vietnam	Indonesia
1	Sejarah (History)	•	•	•	•	•	•	•	•	•
2	Estetika/Artistik (Artistic)			•	•	•	•	•	•	
3	Ilmu Pengetahuan (Scientific)			•	•	•	•	•	•	•
4	Sosial (Social)		•	•	•	•		•		
5	Arsitektur (architecture)	•	•			•		•		
6	Kebudayaan/Spiritual (Cultural & Spiritual)			•	•	•				•
7	Arkeologi (Archaeology)					•		•		
8	Tradisional (Traditional)					•				
9	Pendidikan (Education)									•
10	Informasi (Information)	•								

Gambar 3. Kategori Nilai Penting yang diterapkan oleh beberapa negara
(Sumber: Fitri 2013)

No.	Kriteria	Negara								
		USA	England	Kanada	Australia	New Zealand	China	Malaysia	Vietnam	Indonesia
1	Sejarah perkembangan kota/wilayah	•	•	•	•	•	•	•	•	•
2	Ilmu Pengetahuan/ Sainifik/Teknologi	•		•	•	•	•	•	•	•
3	Estetika/Artistik/Desain Arsitektural	•	•	•	•		•	•	•	•
4	Terkait kuat dengan suatu masyarakat sosial		•	•	•	•		•	•	
5	Kelangkaan			•	•	•	•	•		
6	Lambang Peringatan: Peristiwa, Tempat, Tokoh, Bukti	•			•	•	•		•	
7	Potensi arkeologi					•			•	
8	Edukasi/Pendidikan		•			•		•		•
9	Potensi Informasi	•		•	•					
10	Usia (batasan usia minimal)									•
11	Nasionalisme/karakter/kesadaran bangsa									•
12	Karakteristik utama dari budaya/spiritual yang spesifik		•		•			•		•
13	Simbolisme suatu daerah/kota/negara					•	•			
14	Konteks; Bagian sejarah yang lebih luas					•				
15	Fungsi/Kegunaan terkait dengan situasi dan keadaan alam						•	•		
16	Memperlihatkan kekayaan/keberagaman budaya (multiculture)							•		
17	Kejujuran (keaslian)					•	•	•		
18	Bersifat Tradisional					•	•			

Gambar 4. Kategori kriteria dalam identifikasi nilai penting pusaka yang diterapkan beberapa negara
(Sumber: Fitri 2013)

Terminologi signifikansi budaya (*cultural heritage*) dijelaskan dengan rinci pertama kalinya dalam Piagam Burra (1999) yang dikeluarkan oleh Australia ICOMOS. Istilah ini sebenarnya telah tercantum dalam Piagam Venesia (1964) namun tanpa ada penjelasan lebih lanjut. Seperti yang ditulis oleh Mason R. (2002, 9) bahwa terminologi nilai penting pusaka pertama kali dibahas pada tahun 1902 oleh Alois Riegl. Sesuai dengan tabel yang disusun oleh Mason pada pengembangan nilai penting pusaka, Alois Riegl pada tahun 1902, menurut pandangannya dalam menilai sebuah pusaka ada beberapa nilai yang harus dilihat yaitu nilai penting sejarahnya, usia, kegunaan atau manfaat, peringatan dan seni (tabel 1). Tipologi ini kemudian dibandingkan dengan karakteristik nilai penting yang ditinjau oleh beberapa ahli dan organisasi, diungkapkan oleh William Lipe (1984), Bruno Frey (1994), Piagam Burra (1999) dan Inggris Heritage (1997). Mason berpendapat bahwa semua karakteristik dari nilai dirangkum memiliki kesamaan, hanya ada beberapa sudut pandang dan cara yang berbeda. Sementara, pada pedoman untuk Piagam Burra: Signifikansi pusaka (1984) disebutkan bahwa kategorisasi nilai penting ke nilai estetika, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sosial merupakan salah satu pendekatan untuk memahami konsep makna budaya. Dalam Piagam Burra, misalnya, nilai ekonomi diminimalkan karena mereka dilihat sebagai berasal dari

nilai-nilai budaya dan sejarah dan oleh karena itu diberikan pertimbangan sekunder. Pada tingkat global ada kecenderungan evaluasi bergerak menjauh dari nilai konvensional yang didasarkan pada nilai estetika atau arsitektur yang penilaiannya lebih individu untuk berbagai jenis nilai-nilai penting baru termasuk nilai moneter (ekonomi) dan nilai kontekstual mempertahankan makna sejarah dan struktur sosial kota (Zanchetti & Jokilehto 1997, 38).

Dari gambar 3 dan gambar 4 tersebut di atas dapat dilihat bahwa setiap negara mengembangkan kriteria sendiri yang diturunkan dari konsep kategori nilai penting pusaka yang telah disepakati, namun bagaimana dengan Indonesia?. Terkait dengan evaluasi kriteria dalam pasal 5 UU CB, ada empat substansi pertanyaan yang ditanyakan saat wawancara yaitu pertama, mengenai kategori nilai penting pusaka apa saja yang sebaiknya ada yang kemudian diturunkan menjadi kriteria nasional, kedua adalah pendapat partisipan apakah nilai penting pendidikan perlu dimasukkan dan diturunkan menjadi sebuah kriteria, ketiga, evaluasi terhadap keempat kriteria nasional dalam pasal 5, dan terakhir adalah berapakah ketentuan jumlah kriteria minimum yang harus dimiliki sebuah aset sejarah dan budaya agar bisa dikategorikan sebagai pusaka terkait dengan empat kriteria dalam pasal 5. Untuk mendapatkan pandangan dari komunitas masyarakat



Gambar 5. Suasana forum diskusi
(Sumber: Dokumentasi Fitri Isnen 2013)

Medan tentang kriteria nasional dalam UU CB No.11/2010 ini, maka hasil wawancara ini didiskusikan pada pertemuan berbentuk workshop. Dengan menggunakan teknik kelompok nominal (*Nominal Group Technique*) untuk mendapatkan konsensus dari seluruh partisipan, dan semua pendapat partisipan diperhitungkan walau sekecil apapun prosentasi jumlah partisipan yang mengemukakannya, berikut adalah rangkuman masukan dari 33 partisipan terhadap empat isu yang diangkat dalam penelitian ini.

Berdasarkan nilai penting yang disebutkan dalam pasal 1 ayat 1 UU CB yaitu nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, hampir semua responden setuju dengan keempat nilai penting tersebut ada dalam konsep nilai penting pusaka di Indonesia dengan beberapa catatan sebagai berikut:

a. Sebagian besar partisipan mengatakan nilai umur dan nilai

sejarah adalah beririsan sehingga cukup dinyatakan memiliki nilai sejarah saja, apabila sebuah benda memiliki nilai sejarah biasanya akan memiliki nilai umur.

- b. Tiga perempat dari partisipan menyatakan bahwa nilai desain atau arsitektur atau estetik perlu dinyatakan secara tersendiri dan kemudian diturunkan menjadi kriteria yang tersendiri tidak terkait oleh konsep umur sebagaimana yang termaktub dalam kriteria kedua dalam pasal 5 UU CB No.11/2010. Usulan untuk menambahkan kriteria mengenai kelangkaan dalam hal tipe, jenis dan jumlah dari kandidat cagar budaya dari nilai penting arsitektur.
- c. Nilai arkeologi dan antropologi sudah tercakup masing-masing dalam nilai sejarah dan budaya/spiritual (kriteria nasional ketiga), oleh karena itu tidak perlu

- untuk dinyatakan dalam kriteria yang tersendiri.
- d. Nilai sosial, ekonomi dan nilai rekreasi perlu dipertimbangkan melihat realitas perkembangan setiap kota di seluruh Indonesia. Dijelaskan bahwa nilai sosial berhubungan dengan penguatan simbol-simbol dalam masyarakat yang minus nilai sejarahnya.
 2. Sebagian partisipan mengatakan nilai edukasi (*educational value*) perlu dinyatakan tersendiri sama halnya dengan nilai sosial, ekonomi dan rekreasi. Kemudian, sebagian besar partisipan mengatakan nilai edukasi adalah absurd karena sebenarnya nilai sangat bergantung dan ada pada setiap nilai penting yang lain, seperti nilai penting sejarah, nilai penting arsitektur/estetika, nilai penting ilmu pengetahuan, dan nilai penting budaya atau spiritual. Artinya, nilai ini tidak perlu dinyatakan secara sendiri dan spesifik karena telah terkandung dalam setiap nilai penting yang lain.
 3. Sebagian besar partisipan berpendapat kriteria a pada pasal 5 yaitu umur 50 tahun sebaiknya tidak dijadikan satu kriteria utama. Karena di dalam kriteria memiliki nilai penting sejarah telah mencakup salah satunya adalah umur, tetapi tidak perlu dinyatakan karena sudah otomatis di dalam nilai sejarah. Adopsi kriteria umur 50 telah mengarahkan perhatian masyarakat

dan pemerintah Indonesia kepada kategori pusaka budaya yang menitikberatkan kepada benda purbakala atau benda-benda arkeologi saja. Dan partisipan setuju pernyataan pada pasal 11, artinya, cagar budaya bisa dikategorikan dari hasil peristiwa alam luar biasa, hasil kebudayaan modern atau post modern walaupun menggambarkan satu bagian dari sejarah penting Indonesia harus menunggu usianya berdiri hingga 50 tahun baru bisa dikategorikan pusaka. Pasal 11 ini menjadi bagian kesatuan dari kriteria dalam pasal 5 tidak dinyatakan terpisah. Sedangkan kriteria nasional berikutnya (b) tujuannya adalah untuk evaluasi nilai penting arsitektur/estetika, akan tetapi pernyataan kriteria dalam pasal ini dikaitkan dengan kriteria umur, sehingga nilai arsitektur atau estetika yang ingin dievaluasi menjadi kabur. Semua partisipan menyatakan sebaiknya pernyataan kriteria ini tersendiri tidak dicampuradukan dengan kriteria umur. Pernyataan kalimat untuk kriteria ini juga harus diperbaiki karena pernyataan 'memiliki gaya yang khas' menurut beberapa partisipan kurang bersifat universal, sulit dipahami dan kurang pas digunakan jika yang di evaluasi bukanlah bangunan atau benda seni misalnya kawasan dan situs. Oleh karena itu penting diganti dengan kata

yang mengakomodasi hampir semua klasifikasi pusaka, misalnya estetika tertentu, atau karakteristik tertentu atau spesifik. Dan usulan memasukan kriteria kelangkaan yang diturunkan dari nilai estetika atau arsitektur. Kriteria ketiga (c) menjadi kriteria yang paling kompleks karena menyatakan sekaligus semua konsepsi nilai penting dalam penetapan aset sejarah budaya di Indonesia tanpa penambahan kalimat yang lebih dapat dipahami bagaimana mengidentifikasi semua nilai penting tersebut. Menurut partisipan, pernyataan kriteria c ini tidak dijelaskan lebih lanjut dalam kriteria yang lebih terukur sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi nilai penting yang terkandung dalam sebuah aset sejarah dan budaya. Kemudian, kriteria yang terakhir (d), menurut beberapa partisipan merupakan kriteria yang perlu dipertahankan, tapi sebagian besar partisipan yang lain menyatakan sudah termasuk dalam kriteria ketiga yaitu memiliki arti khusus bagi nilai penting sejarah dan nilai penting kebudayaan dan spiritual. Para partisipan ini berpendapat bahwa kriteria ini memiliki parameter yang abstraks. Kriteria ini mengungkapkan hubungan pusaka dengan identitas nasional. Partisipan yang setuju kriteria ini berpendapat pernyataan kalimatnya diperbaiki agar lebih spesifik dan terukur yang diturunkan dari nilai

penting kebudayaan, spiritual dan nilai penting sejarah.

4. Hampir semua partisipan mengakui tidak mengetahui dengan jelas mengenai batasan minimal kriteria yang harus dipenuhi sebuah aset sejarah budaya agar bisa ditetapkan sebagai CB sesuai dengan kriteria nasional pada pasal 5. Hal ini karena tidak ada pernyataan yang berhubungan dengan hal tersebut dalam pasal 5 UU CB No.11/2010 sementara Peraturan Pemerintah sebagai penjelasan undang-undang ini juga belum terbit. Misalnya ketentuan apabila sebuah kandidat memenuhi satu saja atau lebih dari kriteria yang dirumuskan maka dapat ditetapkan sebagai CB. Saling ketergantungan dari keempat kriteria nasional pada pasal 5 sangat besar. Sehingga boleh dikatakan ketiga kriteria tersebut (a,b, dan d) tidak bisa berdiri sendiri tanpa kriteria c. Misalnya kriteria a, tidak semua aset sejarah yang berusia 50 tahun bisa langsung ditetapkan sebagai CB. Jika demikian maka akan sangat banyak sekali jumlah cagar budaya di Indonesia. Begitu pula halnya dengan kriteria b, dan d. Sebaiknya kriteria yang dikembangkan adalah independen paling tidak kurang ketergantungan satu dengan lainnya sehingga tidak harus semua kriteria dipenuhi baru bisa ditetapkan sebagai CB. Maka, berdasarkan ini sulit untuk menentukan batasan minimal kriteria

yang harus dipenuhi kriteria dalam pasal 5 ini untuk bisa ditetapkan sebagai cagar budaya. Dan hampir semua partisipan sepakat mengusulkan perbaikan pernyataan kriteria dan pernyataan mengenai ketentuan dalam minimal kriteria yang harus dipenuhi dalam penetapannya sebagai cagar budaya.

4. Penutup

Dari hasil wawancara dan diskusi kelompok maka pendapat 33 partisipan mengenai evaluasi kriteria nasional pada pasal 5 UU CB no.11/2010 dapat disimpulkan bahwa kriteria yang disebutkan menjadi kabur, tumpang tindih dan sangat umum sehingga sulit dijadikan sebagai ukuran atau standar dalam mengidentifikasi nilai ini disebabkan karena tidak adanya penjelasan mengenai konsep nilai penting pusaka dalam UU CB ini sehingga acuan untuk membuat kriteria menjadi tidak jelas. Kriteria tersebut juga kurang sesuai dengan tren yang berlangsung di tingkat global. Misalnya kriteria batasan minimal usia, yang menjadi kriteria utama dalam penetapan dan penambahan beberapa kriteria yang diturunkan dari usulan kategori nilai penting yang sebaiknya dikembangkan seperti kriteria kelangkaan dari nilai penting arsitektur/estetika, kemudian kriteria simbol dari komunitas atau wilayah yang diturunkan dari nilai penting sosial. Beberapa pernyataan kalimat untuk kriteria dalam pasal 5 digunakan untuk

mengidentifikasi nilai penting yang terkandung dalam sebuah aset sejarah. Mengingat Peraturan Pemerintah untuk UU No.11/2010 ini belum terbit, semua rangkuman evaluasi ini dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan Peraturan Pemerintah sebagai panduan dalam pelaksanaan UU CB No.11/2010.

Pelibatan masyarakat dalam penelitian untuk meninjau kriteria nasional, merupakan salah satu bentuk peran serta dalam upaya perlindungan dan pelestarian pusaka di Indonesia. Pandangan kritis dari masyarakat menjadi masukan berharga bagi perbaikan di masa mendatang terhadap rumusan kriteria nasional dalam evaluasi sebuah aset budaya dikategorikan sebagai pusaka. Penggunaan metode wawancara kemudian dilanjutkan dengan forum diskusi yang menggunakan metode NGT, menjadikan hasil evaluasi terhadap kriteria nasional ini lebih objektif dan semua pendapat diperhitungkan. Dalam wawancara didapatkan pandangan kritis yang bersifat personal dan subjektif, metoda ini sangat sesuai dengan kriteria partisipan yang cenderung pasif, kemudian dengan metode NGT didapatkan pandangan dan konsensus dari semua partisipan secara lebih cepat, kolektif dan objektif. Selama ini pelibatan masyarakat oleh pemerintah pada pembangunan masih setaraf komunikasi satu arah dengan berbagi informasi atau konsultasi sehingga masih kontraproduktif untuk upaya pelestarian pusaka. Dari antusiasme

masyarakat dan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, satu hal yang perlu disoroti adalah masyarakat di Indonesia khususnya di Kota Medan sudah patut diberikan porsi yang lebih besar bukan sekedar mendapatkan 'stempel' telah berkonsultasi dengan masyarakat, akan tetapi lebih kepada menjadikan masyarakat sebagai subjek dan mitra dalam upaya pelestarian. Sesuai dengan salah satu prinsip konservasi yakni minimal intervensi dan maksimal manfaat bagi masyarakat dan generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- 1975. "Declaration of Amsterdam". *Congress on the European Architectural Heritage*. Amsterdam: Council of Europe.
- 2001. *Participation in Development Assistance*. Washington D.C.: Operations Evaluation Social Development Study, World Bank.
- A. Hornby. 2005. *Oxford Advanced Learner's Dictionary, Seventh Edition*: Oxford University Press
- Azni Mohd Dian, and Nuraisyah Chua Abdullah. 2013. "Public Participation in Heritage Sites Conservation in Malaysia: Issues and Challenges." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 101:248-255.
- Cheung, Peter T.Y. 2011. "Civic Engagement in the Policy Process in Hongkong: Change and Continuity". *Public Admin. Development* 31:113--121.
- Chirikure, Shadreck, and Gilbert Pwiti. 2008. "Community Involvement in Archaeology and Cultural Heritage Management: An Assessment from Case Studies in Southern Africa and Elsewhere". *Current Anthropology* 49(3): 467--485.
- Christina Aas, Adele Ladkin, and John Fletcher. 2005. "Stakeholder Collaboration And Heritage Management". *Annals of Tourism Research* 32(1):28--48.
- Gillham, Bill. 2007. *Developing a questionnaire* London: Continuum International Publishing Group.
- Glendinning, Miles. 2003. "The Conservation Movement: A Cult of the Modern Age." *Transactions of the Royal Historical Society* 13 (Sixth Series):359--376.
- Gubrium, Jaber F. 2002. *Handbook of wawancara research : context & method*. Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc.
- Hennink, Monique, Inge Hutter, & Ajay Bailey. 2011. *Qualitative research methods*. Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc.
- Hobson, Edward. 2004. *Conservation Planning. Changing Values in Policy and Practice*. London: Spon Press.
- Fitri, Isnen. 2013. "Assessment Criteria for Cultural Significance of Built Cultural Heritage of Medan", *Paper* dipresentasikan pada Malaysia-Japan Conservation Research Colloquium, Tokyo-Kyoto.
- Jokilehto, Jukka. 1998. "International Trends in Historic Preservation: From Ancient Monuments to Living Cultures". *APT Bulletin* 29(3/4) Thirtieth-Anniversary Issue: 17--19.
- 2008. "What is OUV? Defining the Outstanding Universal Value of Cultural World Heritage Properties". Berlin: Hendrik Bäßler Verlag (Edited by ICOMOS).
- Kementrian Pekerjaan Umum. Direktorat Penataan Ruang, & Badan Pelestarian Pusaka Indonesia. (2010). *Kota Pusaka. Langkah Indonesia Membuka Mata Dunia*. Jakarta: Kementrian Pekerjaan

- Umum. Direktorat Penataan Ruang.
- Kerr, J. S. 2013. *(The 7th Edition) Conservation Plan. A Guide to preparation plans for places of European Cultural Significance*. Australia. AICOMOS.
- Macdonald, Susan, and Caroline Cheong. 2014. *The Role of Public-Private Partnerships and the Third Sector in Conserving Heritage Buildings, Sites, and Historic Urban Areas*. Los Angeles: The Getty Conservation Institute.
- Mason, Randall. 2002. *Assessing Values in Conservation Planning: Methodological Issues and Choices*. dalam Marta de la Torre (Ed.), *Assessing the Values of Cultural Heritage* (pp. p.5-30). Los Angeles: The Getty Conservation Institute.
- Munoz-Vinas, Salvador. 2005. *Contemporary Theory of Conservation*. Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shadreck Chirikure, and Gilbert Pwiti. 2008. "Community Involvement in Archaeology and Cultural Heritage Management: An Assessment from Case Studies in Southern Africa and Elsewhere". *Current Anthropology* 49(3):467--485.
- Tanudirjo, Daud Aris 2003. "Warisan Budaya Untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia Di Masa Mendatang". In *Kongres Kebudayaan V*. Bukittinggi.
- 2010. "Undang-undang Cagar Budaya 2010 dalam perspektif arkeologi" Paper dipresentasikan pada Diskusi Pembahasan Undang-Undang tentang Cagar Budaya, Bogem, Sleman, Yogyakarta
- Wutcher, Guy, and Frances B. Affandy. 1993. "Bandung Society for Heritage Conservation -a Case Study Illustrating the Involvement of an NGO for Heritage Management in Indonesia". Paper presented at International Scientific Symposium on Cultural Tourism. 10th General Assembly, Colombo.
- Zanchetti, S.M, and J. Jokilehto. 1997. "Values and urban conservation planning: some reflections on principles and defenitions". *Journal of Architectural Conservation* 3(1):37-51.Zancheti, S.M., Lúcia Tone Ferreira Hidaka, Cecilia Ribeiro, and Barbara Aguiar. 2009. "Judgement and Validation in the Burra Charter Process: Introducing Feedback in Assessing the Cultural Significance of Heritage Sites." *City & Time* 4 (2): 47--53.

Website

- AICOMOS. 1999. "Burra Charter." Australia ICOMOS.
http://australia.icomos.org/wp-content/uploads/BURRA_CHARTER.pdf.
- Centers for Disease Control and Prevention. "Gaining Consensus among Stakeholders through the Nominal Group Technique." *Centers for Disease Control and Prevention Healthy Youth Evaluation Briefs No.7*.
<http://www.cdc.gov/HealthyYouth/evaluation/pdf/brief7.pdf>.
- Pereira, Honório Nicholls. 2007. "Contemporary trends in conservation: culturalization, significance and sustainability". *City & Time* 3(2):15--25,
<http://www.ct.ceci-br.org>.
- UNESCO. 1976. "Nairobi Recommendation: International Recommendation concerning the Safeguarding and Contemporary Role of Historic Areas".
<http://www.icomos.org/unesco/areas76.html>.

SITUS KOTA REBAH DI TANJUNG PINANG, KEPULAUAN RIAU: PERTAPAKAN ISTANA ATAU BANGUNAN LAIN?

THE SITE OF KOTA REBAH IN TANJUNG PINANG, KEPULAUAN RIAU PROVINCE: A SITE OF PALACE OR OTHER BUILDING?

Naskah diterima:
10-01-2015

Naskah direvisi:
16-07-2015

Naskah disetujui terbit:
30-07-2015

Lucas Partanda Koestoro
Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
lpk_balar_medan@yahoo.com

Abstrak

Ekskavasi situs Kota Rebah (juga biasa disebut Kota Lama) di Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau pada bulan Oktober tahun 2014, yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau bekerjasama dengan Balai Arkeologi Medan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar adalah upaya menggali peninggalan sejarah budaya masyarakat Kepulauan Riau, di antaranya mendapatkan pemahaman mengenai jenis dan fungsi. Ini berkenaan dengan situs dan sisa bangunan yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai pertapakan dan bekas istana raja Melayu di masa lalu. Hasil pengumpulan data melalui metode survei dan ekskavasi adalah perolehan data yang mengindikasikan bahwa situs dan sisa bangunan di sana lebih merupakan pertapakan dan bekas sebuah loji atau sejenisnya daripada situs dan sisa bangunan istana.

Kata kunci: pertapakan, istana, loji

Abstract

An excavation at the site of Kota Rebah (also known as Kota Lama) in the city of Tanjung Pinang, Kepulauan Riau (Riau Islands) Province in October 2014, which was carried out by the Cultural Office of Kepulauan Riau Province, in cooperation with the Medan Archaeological Centre and the Cultural Heritage Conservation Office of Batusangkar, is an attempt to explore remains of the cultural history of Kepulauan Riau community, including to understand about their types and functions. This is in relation to the site and remains of a building that is believed by some local inhabitants to be a site and remains of the palace of the Melayu kings in the past. The data collected using survei and excavation method indicate that the site and building remains are more likely to be remains of a loji (fort with warehouses) than the site and remains of a palace.

Keywords: site, palace, loji (fort with warehouses)

1. Pendahuluan

Kawasan di antara bagian selatan Semenanjung Malaya dan bagian barat wilayah Provinsi Kepulauan Riau, yang diwarnai begitu banyak pulau, sangat strategis. Pulau-pulau di kawasan ujung tenggara Selat Malaka dan ujung baratdaya Laut Cina Selatan itu sangat ideal

dimanfaatkan sebagai benteng dari arus laut, yang mempermudah penjelajahan kawasan ini melalui penggunaan moda transportasi air yang jalur pelayarannya menyusur pantai. Sistem angin musim barat dan musim timur memungkinkan pengembangan jalur pelayaran barat-timur pergi-pulang secara teratur dan berpola

tetap, yang memungkinkan aktivitas perdagangan berlangsung terus-menerus.

Menurut sumber asing (antara lain dari Cina, seperti yang disampaikan oleh Groeneveld 2009) dan sumber lokal, setidaknya pada abad ke-7 Kerajaan Sriwijaya telah berkiprah sebagai institusi kekuasaan berbasis kemaritiman, dengan Selat Malaka sebagai wilayah tumpuan kehidupan melalui eksploitasi hasil laut, jalur pelayaran, dan perdagangan, sekaligus sarana unjuk kekuatan dan kekuasaan. Data arkeologis juga memberi keyakinan bahwa masa itu sudah ada interaksi antara masyarakat di sekitar jalur yang dilalui dengan masyarakat India dan Cina. Ini menyangkut perdagangan dan juga kebudayaan.

Mengikuti jejak kejayaan Kerajaan Sriwijaya, kelak Kerajaan Melayu menjadi salah satu kerajaan besar di wilayah timur Sumatera yang tetap menitikberatkan perekonomiannya pada bidang perdagangan di kawasan Selat Malaka. Jalur perdagangan lama tetap digunakan, hingga ke daerah-daerah yang relatif baru, sebagai bandar perdagangan sekaligus kerajaan. Padatnya aktivitas perdagangan di pantai timur Sumatera didukung oleh berkembangnya pusat-pusat kerajaan Kandis, Bintan, Rokan, Keritang, dan lainnya.

Di awal abad ke-16 Portugis mulai melakukan ekspansi ke Malaka dan kerajaan-kerajaan kecil seperti Melayu-Riau dan Rokan. Upaya ini terhenti di awal

abad ke-17. Kedatangan Belanda yang dilanjutkan kontak dengan Kerajaan Melayu-Riau, kelak mulai mengusir keberadaan Portugis di wilayah ini. Pihak Belanda berupaya mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam melaksanakan aktivitas perdagangannya, dan melaksanakan politik pecah-belah yang cukup berhasil, sebagaimana terlihat dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil sebagai penguasa di Selat Malaka. Salah satu di antaranya adalah Kesultanan Lingga di Pulau Lingga pada awal abad ke-19. Saat itu Sultan Mahmud dibantu keturunan Sulu dan Jolo yang lama menetap di Kalimantan menyerang benteng Belanda di Tanjungpinang. Kwatir pembalasan pasukan Belanda dari Batavia, orang-orang Riau itu meninggalkan negerinya ke Semenanjung Malaya, Lingga dan pulau-pulau sekitar. Inilah awal Lingga sebagai tempat kedudukan Sultan (Junus 2002b, 42) dan gambir jadi andalan komoditas, sebagaimana jejaknya berupa dapur gambir masih dijumpai kini (Koestoro 2011, 92).

Inggris hadir di kawasan koloni Belanda di pertengahan abad ke-17 saat mendapat pijakan di Bengkulu, dan membangun benteng Fort Marlborough. Sejak itu ancaman intervensi Inggris atas wilayah koloni Belanda di Sumatera menjadi persoalan yang cukup mengganggu hubungan kedua penguasa kolonial itu (Wulandari et al 2009, 28). Pada tahun 1874 Belanda dan Inggris memecah

kesatuan masyarakat Melayu melalui Traktat London 1824. Semenanjung Malaya dan Singapura di bawah kekuasaan Inggris sedangkan Riau Kepulauan dan daerah yang berada di selatan Singapura jatuh ke tangan Belanda. Kedudukan sultan tidak berarti lagi karena hanya mengurus soal yang bersangkutan dengan kebangsawanan dan menjadi alat kepentingan Belanda sampai tahun 1913 (Lutfi et al 1977, 124).

Dalam perkembangannya, kota Tanjung Pinang berperan sebagai sebuah kota yang penuh sejarah, budaya, dan adat istiadat Melayu. Sejarah daerah ini mengungkapkan bahwa sejarah Melayu berakar dari kawasan ini. Keterkaitan sejarahnya tidak hanya dengan sejarah Kerajaan Malaka, Kerajaan Riau-Lingga, dan Kerajaan Riau yang dahulu pusat kekuasaannya berlokasi di Kota Piring saja, akan tetapi juga memiliki hubungan dengan kerajaan-kerajaan di Jawa dan Sulawesi, bahkan Kalimantan.

Adapun bagian kota Tanjung Pinang yang memiliki peran penting dalam kesejarahan adalah juga situs Kota Rebah/Kota Lama dan Kota Piring yang menempati tepian Sungai Carang. Lokasinya yang strategis memiliki potensi cagar budaya yang berwujud struktur dan bangunan. Potensi cagar budaya di situs ini kerap dikaitkan dengan keberadaan sisa struktur bangunan dan makam yang pembangunannya dihubungkan dengan penguasa Kerajaan Riau pada masa

pertumbuhan dan perkembangannya. Sisa komponen pembentuk struktur bangunannya masih terlihat walaupun sebagian besar telah mengalami kerusakan. Di sela-selanya dijumpai serakan material komponen penyusunnya seperti fragmen lantai terakota, serakan pecahan bata, fragmen besi, dan sebagainya, termasuk juga fragmen keramik yang berasal dari Cina maupun tempat lain.

Adapun permasalahan yang akan dibahas kali ini berkenaan dengan tinggalan arkeologis berupa sisa struktur bangunan tua di situs Kota Rebah, apakah sisa struktur tersebut merupakan pertapakan Istana Melayu atau merupakan jenis bangunan lain? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai jenis dan fungsi bangunan yang terdapat di situs Kota Rebah.

Pemecahan permasalahan penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan aspek kesejarahan, keruangan situs, bentuk sisa struktur bangunan, dan dimensi waktunya, berdasarkan data arkeologis hasil survei dan ekskavasi. Analisis dan pembahasan dilakukan dengan mengelaborasi aspek kesejarahan, bentuk, waktu, keruangan, dan hasil wawancara terbatas dengan hasil kajian kepustakaan berkenaan dengan kesejarahannya. Hasil akhirnya berupa interpretasi bentuk dan fungsi sisa struktur bangunan lama di situs Kota Rebah tersebut.

Kemanfaatan hasil kajian arkeologi dan sejarah bagi kepentingan masa kini berkaitan dengan pemahaman akan jati diri budaya bangsa. Salah satu usaha penting dalam jati diri adalah kesadaran sejarah. Artinya suatu bangsa yang kuat dan bermartabat mempunyai keunggulan-keunggulan. Bangsa yang tidak memiliki kesadaran sejarah berpotensi menjadi bangsa yang lemah dan mudah dijajah melalui berbagai modus, seperti politik, ekonomi, dan budaya. Menyangkut objek berupa situs dan peninggalan arsitektural Kota Rebah atau Kota Lama, pencapaian kajian arkeologis diharapkan memunculkan pengenalan akan bentuk, fungsi, dan makna simbolik. Semua diperlukan bagi upaya pelestarian, yang mungkin juga dapat berarti pemugaran/rekonstruksi sisa bangunan yang ada.

Situs Kota Rebah/Kota Lama merupakan benda hasil periode sejarah tertentu, sisa atau bekas sejarah (*historic remnants*). Objek ini perlu diperhatikan dan dipelajari karena pengungkapannya mampu memperjelas gambaran mengenai corak dan tingkat kebudayaan serta susunan masyarakat yang menghasilkannya. Adapun bila membandingkannya dengan objek sejenis, dapat pula diperkirakan corak dinamika sejarah yang dialami oleh kebudayaan itu. Semua merupakan kesaksian sejarah yang mengatakan banyak hal. Sebagai bekas atau jejak sejarah, Kota Rebah atau Kota Lama, seperti halnya Kota Piring di

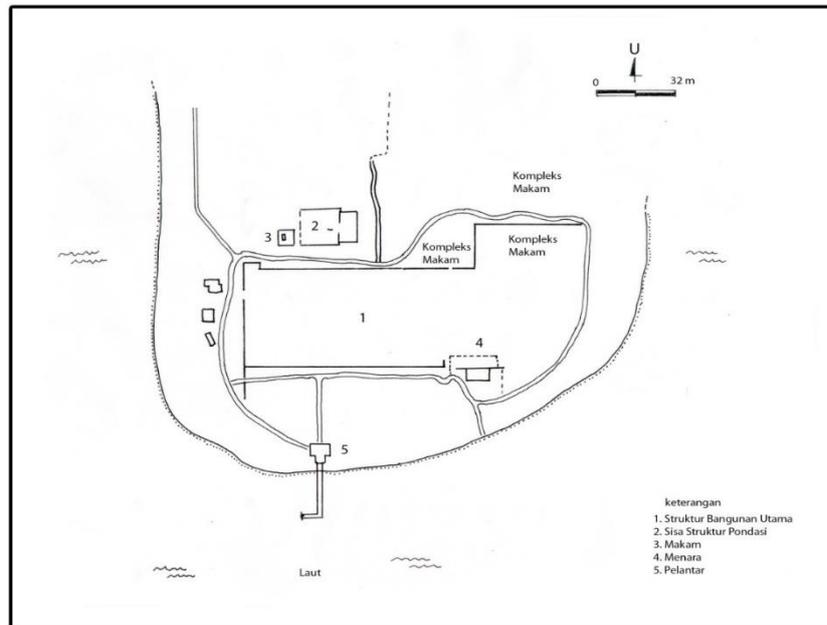
Tanjungpinang, tentu memiliki tempat tersendiri dalam catatan lama. *Tuhfat al-Nafis* (Persembahan Indah) misalnya, adalah karya penting sumber sejarah Melayu yang membicarakan Kerajaan Riau dan pusat-pusat kekuasaan seperti Lingga dan Pulau Penyengat (Bottoms, 1995:153), menceritakan tentang kemolekan istana Kota Piring dengan bagian-bagian tembok kelilingnya berhiaskan beragam keramik Cina, yang berada di sebelah tenggara Kota Lama/Kota Rebah.

2. Hasil

2.1. Lokasi dan kesejarahan

Situs ini berada di wilayah Kampung Sungai Timun, Kelurahan Kota Piring, Kecamatan Tanjung Pinang Timur, Kota Tanjung Pinang. Secara astronomis menempati posisi 0° 55'49.4" Lintang Utara dan 104° 29'21.4" Bujur Timur. Situs Kota Rebah menempati lahan datar di tepi/bibir utara Sungai Carang dengan beragam tanaman seperti bakau, beringin, enau dan semak belukar. Tanaman bakau menutupi sebagian besar tepiannya. Kondisi tanah didominasi kerikil bauksit, bahkan di bagian sebelah utara dan timur areal situs berbatasan langsung dengan penambangan bauksit. Pantai tergolong landai, berlumpur. Di situs ini jenis tanah dasar kebanyakan mempunyai laterit.

Topografinya yang relatif landai merupakan zona hijau dengan tanaman yang cukup padat. Kondisi ini berpengaruh terhadap lingkungan, dan berperan bagi



Gambar 1. Denah lingkungan situs Kota Rebah
(sumber: Laporan Ekskavasi 2014)

penyediaan air tawar dalam kapasitas kecil. Selain itu hijauan di lokasi ini berperan pula dalam menjaga dari bahaya erosi dan penggerusan tanah. Sebagai wilayah pesisir, kondisi perairan Kota Rebah dipengaruhi oleh pasang surut dan pasang naik air laut. Dari aspek hidrologi, wilayah ini memiliki kandungan air tawar yang cukup tinggi sejak lama. Hingga saat ini, sumur air tawar yang ada di sekitar situs ini masih dimanfaatkan sebagai sumber air. Di sekitar situs Kota Rebah, terutama di bagian utara dan timur merupakan perkampungan yang rumah-rumah penduduknya terletak berpencar dan kepadatan penduduknya relatif kecil. Belakangan ini ada kecenderungan penambahan bangunan perumahan seiring penambahan jumlah penduduk.

Jejak aktivitas masa lalu yang masih dijumpai di situs ini berupa sisa bangunan dan sejumlah makam yang tersebar di areal

tersebut, serta fragmen keramik dan gerabah yang tersebar mulai garis pantai hingga ke bagian dalam situs. Pecahan lantai terakota dan pecahan genteng serta bata juga mewarnai permukaan situs ini.

Luasan situs Kota Rebah sekitar 10 hektar. Sisa bangunan yang terdapat di sana, yang oleh masyarakat dikatakan sebagai sisa bangunan istana, sudah tidak memiliki bentuk utuh lagi. Sisa yang ada tidak banyak membantu upaya penggambaran kembali bentuk semula kompleks bangunan itu. Bagian tersisa adalah tembok dinding yang di sisi selatan dan sisi utara. Tembok dimaksud berupa coran kerikil kapur tanpa tulangan. Tidak tampak lagi adanya komponen bangunan yang berupa bagian atap, pagar, pintu keluar/masuk atau gapura. Melihat pada bagian tersisa, bangunan-bangunan yang terdapat di sana dulu mungkin hanya berupa bangunan berlantai satu, namun

ada pula yang kemungkinan merupakan bangunan bertingkat. Di seputar sisa bangunan itu terdapat beberapa makam yang kemungkinan digunakan justru setelah kompleks bangunan itu tidak berfungsi lagi. Jumlah pintu keluar-masuk situs ini juga belum diketahui secara jelas mengingat kecilnya jejak yang ada.

Menurut berbagai sumber, di antaranya laporan Tome Pires, diketahui bahwa menjelang abad ke-16 di kiri-kanan Selat Malaka bermunculan pusat-pusat kekuasaan baru. Ini merupakan konsekuensi adanya peningkatan permintaan akan pasokan berbagai komoditas yang dibutuhkan bangsa Barat, yang tidak dapat dipenuhi oleh Malaka sendiri. Peluang itu dimanfaatkan dengan baik, dan dalam perkembangannya, rivalitas antar pusat-pusat kekuasaan itu jelas mengemukakan faktor ekonomi dan politik bagi upaya pembentukan pengaruh. Di akhir abad ke-14 Malaka berkembang sebagai bandar Asia yang besar, maka dijalankanlah politik ekspansi dan perluasan pengaruh sebagai bagian jaminan akan keamanan dan stabilitas yang diperlukan untuk menciptakan kondisi prima bagi perdagangan. Ketika itu wilayah kepulauan Riau merupakan salah satu daerah berpengaruh Malaka. Diketahui bahwa hingga akhir abad ke-15 Malaka merupakan pusat perdagangan Asia (Koestoro et al 2004,1).

Selama akhir abad ke-16 Aceh masih memegang hegemoni atas kawasan Selat

Malaka, dan sebaliknya peran Johor terdesak. Ketika pada tahun 1587 Portugis merebut Kota Johor, kemenangan itu besar sekali pengaruhnya di Nusantara bagian barat. Bahkan menurut sumber Portugis, Sultan Aceh menawarkan perjanjian perdamaian dan ketika itu perutusan Jawa datang ke Malaka (Graaf & Pigeaud 1985, 12).

Kelak kita akan sampai pada masa keberadaan kerajaan Melayu-Johor-Riau-Lingga. Menarik bahwa nama institusi kekuasaan itu senantiasa berubah sesuai nama tempat pusat kerajaannya. Juga adanya dua pusat kerajaan, yang masing-masing menjadi tempat kedudukan Yang Dipertuan Besar/Sultan dan Yang Dipertuan Muda (Junus 2002a, 14).

Bila pada mulanya pusat pemerintahan berada di kawasan Johor, selanjutnya berpusat di Riau, yakni di Sungai Carang, Pulau Bintan. Setelah beberapa kali pindah dari Johor ke Riau dan sebaliknya, pusat kekuatan akhirnya menetap di Riau yang dinamakan Hulu Riau atau Riau Lama. Pusat pemerintahan dipakai bersama oleh Yang Dipertuan Besar dan Yang Dipertuan Muda. Ketika menjadi Yang Dipertuan Muda Riau IV, Raja Haji pada tahun 1778 menempati istana yang disebut Kota Piring, yang berada agak di hilir yaitu di Pulau Biram Dewa. Sejak tewasnya Raja Haji Fisabilillah di Teluk Ketapang pada tahun 1784 (Junus 2002 b,237), maka pada awal abad ke-19 pusat pemerintahan dipindahkan. Yang

Dipertuan Besar/Sultan ke Daik (Pulau Lingga) dan Yang Dipertuan Muda ke Pulau Penyengat Indera Sakti (Junus 2002b, 67).

Demikian kilasan kerajaan orang-orang Melayu yang namanya selalu berubah mengikuti pusat pemerintahannya. Itulah sejarah Kerajaan Johor-Riau, atau Kerajaan Riau-Johor, dan setelah tahun 1824 disebut Kerajaan Riau (tanpa Johor atau Pahang), kemudian Kerajaan Lingga-Riau dan Kerajaan Riau-Lingga yang semua dapat disebut saja dengan Kerajaan Riau (Junus 2002a, 15). Di dalam perjalanan kehidupannya, jelas dihasilkan berbagai karya budaya fisik dan non-fisik. Sebagian daripadanya jelas masih tersisa saat ini, baik dalam bentuk tata nilai, adat-istiadat, kesenian, kepercayaan dan sebagainya, demikian pula dengan sisa budaya fisiknya yang sebagian masih tersimpan dalam tanah.

Adapun berdasarkan tradisi lisan, kilasan sejarah Kota Tanjung Pinang dapat dirunut mulai abad ke-11. Diceritakan bahwa saat itu Tanjung Pinang merupakan pintu masuk menuju pusat Kerajaan Bintan. Kisah ini berakhir setidaknya pada akhir abad ke-15 saat Kerajaan Malaka berhasil menguasainya. Setelah Malaka dikuasai Portugis pada tahun 1511, maka pusat Kerajaan Melayu itu pindah ke Johor, lalu kembali ke Pulau Bintan, pindah ke Pekantua, selanjutnya ke Kampar. Kelak terjadi perpindahan pusat kekuasaan ke Johor lagi, dan kembali ke Pulau Bintan, dan terakhir ke Lingga. Itulah saat terakhir

keberadaan Kerajaan Melayu Riau-Lingga sebelum dihapuskan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1913.

Demikianlah Pulau Bintan digunakan dua kali sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Melayu. Beberapa tempat di Tanjung Pinang disebut pernah digunakan sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Melayu di daerah Bintan, yakni Kota Piring, Kota Lama, dan Pulau Penyengat. Ketika pada tahun 1783 Belanda menyerang kedudukan Raja Haji, tempat-tempat strategis di Pulau Bintan dan sekitarnya menjadi tempat pertahanan. Lokasi dimaksud adalah Teluk Keriting, Tanjung Pinang, Pulau Penyengat, dan Pulau Bayan. Raja Haji akhirnya dikalahkan pihak Belanda pada tahun 1874 dan sejak itu Melayu secara formal berada di bawah kekuasaan Belanda (Koestoro et al 2004,10).

Sumber lokal memberitakan bahwa Tanjung Pinang mulai berkembang pada awal abad ke-17 dan menjadi permukiman besar saat Raja Haji berkedudukan sebagai Yang Dipertuan Muda Riau IV. Pihak Belanda bercokol di Tanjung Pinang dan wilayah Kepulauan Riau lainnya hingga tahun 1950. Pada 8 Mei 1950 secara resmi Tanjung Pinang bergabung dengan Republik Indonesia. Demikian hingga akhirnya berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 2001 Tanjung Pinang ditetapkan sebagai Kota yang otonom. Kemudian pada tahun 2002 Tanjung Pinang ditetapkan juga

menjadi ibukota Provinsi Kepulauan Riau (Koestoro et al 2004,10).

2.2. Situs dan jejak arkeologi

Situs berlahan datar ini dipenuhi beragam jenis tanaman seperti bakau, kelapa, beringin, dan lainnya. Jejak aktivitas masa lalu yang masih dijumpai berupa sisa bangunan dan sejumlah makam yang tersebar di beberapa titik di lokasi tersebut, serta fragmen keramik dan gerabah yang tersebar mulai dari tepian sungai hingga ke bagian dalam/tengah situs.

Sisa bangunan berupa tembok terbuat dari berekel bauksit yang dipadu dengan "semen", berada 30 meter dari garis pantai di selatannya. Sisa tembok terbentang selatan -- utara. Sisa bangunan pertama yang ditemukan adalah bentangan tembok membujur barat-timur sepanjang tiga meter yang bagian ujung timurnya terputus, dulu tampaknya pernah tersambung dengan tembok di sisi timurnya yang melintang utara-selatan sepanjang enam meter sejajar dengan tembok yang melintang utara-selatan di sisi timur tersebut. Ujung tembok yang melintang utara-selatan tersebut (baik di sisi barat maupun timur) tersambung dengan tembok setinggi lima meter yang membujur barat-timur sepanjang sembilan meter. Ujung tembok yang membujur barat-timur ini tersambung dengan tembok yang melintang utara-selatan mengarah ke bagian dalam situs (menjauhi tepi sungai di

selatannya) sepanjang tiga setengah meter.

Lebih ke bagian dalam, berjarak sekitar 32 meter arah utara dari sisa tembok yang disebut terakhir, terdapat sisa bangunan lain. Bagian tersebut berupa tembok setinggi empat meter yang melintang utara-selatan, yang ujungnya tersambung ke arah timur dengan tembok sepanjang 40 meter yang membujur barat-timur. Kemudian sekitar 40 meter ke arah barat dari sisa bangunan kedua, ada sisa bangunan ketiga berupa tembok sisi timur melintang utara-selatan sepanjang empat meter yang ujung utaranya tersambung dengan tembok yang membujur barat-timur sepanjang delapan meter, yang ujung baratnya tersambung dengan tembok yang melintang utara-selatan sepanjang empat meter, sehingga denahnya tampak menyerupai huruf U. Tembok berbahan berekel bauksit dan semen berupa adonan pasir dan kapur itu berketinggian sekitar setengah meter.

Kemudian adalah sejumlah makam yang ditandai dengan keberadaan nisan-nisan sederhana yang sebagian besar berupa batu alam tanpa pengerjaan. Kelompok makam pertama berada dekat ujung selatan tembok yang melintang utara-selatan pada sisa bangunan kedua. Sekitar sepuluh meter arah baratlaut kelompok makam pertama ada kelompok makam kedua yang ditandai setidaknya oleh sembilan pasang nisan. Kemudian kelompok makam ketiga, sekitar 46 meter

arah barat laut dari kelompok makam pertama, di dekat sisa bangunan kedua pada bagian ujung timur tembok sepanjang 40 meter yang membujur barat-timur.

Dalam survei permukaan situs Kota Rebah dilakukan pengumpulan *sampling* terbatas terhadap objek-objek arkeologis berupa pecahan/fragmen keramik yang tersebar merata. Klasifikasi/pengelompokan bentuk/tipe dan kronologi objek dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Bibir guci yang berasal dari dinasti Ching abad ke-18
- b. Bibir mangkuk dinasti Ching abad ke-18
- c. Badan mangkuk dinasti Ching abad ke-18
- d. Dasar mangkuk dinasti Ching abad ke-17
- e. Dasar mangkuk dinasti Ching abad ke-17--18
- f. Dasar mangkuk dinasti Ching abad ke-18
- g. Dasar guci dinasti Ching abad ke-18

- h. Dasar tempayan berasal dari Thailand abad ke-17--18
- i. Badan mangkuk sadap karet abad ke-20

Dikesempatan ini, hasil survei permukaan menjadi acuan pemilihan bagian lahan yang akan diekskavasi/digali secara arkeologis/sistematis. Perhatian utama ditujukan pada bagian lahan di bagian utara situs Kota Rebah. Sebagian anggota masyarakat mempercayai bahwa struktur bangunan tersisa di tempat itu, dahulu merupakan sebuah masjid. Sisa struktur tembok itu membentuk denah persegi, dengan tembok sisi barat sudah tidak tampak lagi.

Di sudut barat daya, di bagian luar struktur berbentuk persegi itu terdapat sebuah makam yang ditempatkan dalam pagar tembok. Berdekatan dengan makam itu, di sebelah baratnya juga terdapat sebuah sumur lama yang sekarang telah diperbarui. Adapun di sebelah utara bagian lahan ini dahulu terdapat sumur



Gambar 2. Lokasi ekskavasi di tahun 2014
(sumber: Laporan Ekskavasi 2014)

besar/kolam kecil, yang sekarang telah dijadikan kolam berukuran cukup besar. Diinformasikan bahwa tanah galian pembesaran kolam itu digunakan untuk menimbun bagian lahan yang dikatakan tapak bekas masjid.

3. Pembahasan

Sebagian besar struktur bangunan yang tersisa di situs ini sudah dalam kondisi rebah ke permukaan tanah. Di bagian tengah areal situs, bangunan tersisa hanya berupa pondasi dan sebagian kecil tembok yang masih berdiri. Hal ini menyulitkan penggambaran kembali bentuk awal bangunannya. Beberapa bagian yang tersisa dari bangunan – yang oleh sebagian masyarakat di sebut istana, sementara sumber sejarah yang menyatakan hal itu belum ditemukan – ini adalah tembok dinding yang berada di sisi selatan dan sisi utara yang dibuat dengan bahan coran kerikil kapur tanpa tulangan. Komponen bangunan lainnya seperti pagar dan pintu masuk/gapura, halaman/batas halaman, teras, dan atap sudah tidak dijumpai lagi.

Pada garis besarnya, kondisi situs Kota Rebah memperlihatkan keberadaan sebuah sisa kompleks bangunan yang berada dalam lingkungan tembok persegi. Tembok dinding sisi selatan dan tembok dinding sisi utara serta tembok dinding sisi barat merupakan bagian yang membatasi lingkungan dimaksud. Adapun tembok dinding sisi timur di bagian tengah areal ini sudah tidak dijumpai.

Di bagian tengah tembok dinding sisi selatan, di bagian luarnya (di sebelah selatan dinding) adalah sisa bangunan yang sebagian dindingnya masih tegak berdiri. Bagian bangunan ini biasa disebut menara, mungkin karena ketinggiannya yang memunculkan dugaan bahwa itu adalah sisa bangunan bertingkat. Indikasi ke arah keberadaan bangunan bertingkat juga ditandai adanya lubang-lubang berjajar pada ketinggian yang sama di bagian dinding tembok yang masih tegak. Kemungkinan lubang-lubang persegi pada dinding tembok itu adalah tempat meletakkan balok-balok kayu sebagai pembentuk lantai tingkat bangunan.

Beberapa meter di sebelah barat sisa bangunan yang disebut menara itu, masih pada bagian tembok dinding sisi selatan, terlihat indikasi keberadaan bekas pintu ke lingkungan ber dinding tembok di sebelah utaranya. Kemungkinan besar ini terkait dengan keberadaan sebuah pintu keluar-masuk/gapura ke kompleks tersebut. Melihat posisi letaknya, bagian ini tampaknya merupakan bagian depan keseluruhan kompleks yang menghadap ke arah selatan, ke arah tepi Sungai Carang yang mengalir di depannya pada jarak sekitar tiga puluh meter.

Adapun di sebelah baratdaya bagian dinding tembok yang kemungkinan adalah pintu keluar-masuk kompleks itu, terdapat sebuah sumur lama. Jarak sumur lama ke pintu keluar-masuk maupun bangunan menara sekitar 20 meter.

Dapat dikatakan bahwa analisis morfologi atas bagian ini memperlihatkan bahwa berdasarkan ukuran, denah, arah hadap, dan bagian-bagian benteng, diketahui bahwa sudah sejak awal pembangunan di sana bukan untuk penyiapan benteng pertahanan, sehingga tidak mengherankan bila bagian-bagian yang menjadi komponen sebuah benteng tidak dijumpai. Di sana tidak ada bastion, misalnya. Areal yang dikelilingi tembok dinding itu juga tidak besar.

Kemudian tentang areal di bagian utara situs ini, di bagian barat laut bekas kompleks bertembok dinding itu, yang oleh masyarakat disebut sebagai bekas tapak bangunan masjid, yang dalam kesempatan kali ini menjadi fokus kegiatan ekskavasi. Pada lahan seluas sekurangnya 25 meter x 15 meter dimaksud, keberadaannya ditandai/dibatasi sisa struktur yang tampaknya merupakan tembok dinding juga. Adapun sisa bangunan berupa tembok berbahan kerekel bauksit bercampur "semen" di bagian selatan areal ini juga belum dapat dikenali bentuk dan fungsinya dahulu.

Penyebutan bagian lokasi ini sebagai tapak masjid lama mungkin disebabkan denah bangunan yang pernah berdiri di tempat ini yang mengingatkan kita pada bentuk denah masjid. Denah bangunannya berbentuk persegi dengan orientasi timur-barat. Bagian timur merupakan bagian depan bangunan yang mungkin berfungsi sebagai serambi, sedangkan bagian

baratnya adalah mihrab. Di areal ini terdapat cukup banyak serakan material komponen penyusun bangunan, berupa fragmen lantai terakota, genteng, dan fragmen bata. Di sebelah utara areal ini, yang sekarang menjadi kolam, dahulu terdapat sumur/kolam kecil.

Ekskavasi yang baru dilakukan belum memberi banyak informasi tentang keberadaan masjid di sana. Setidaknya struktur pembentuk bagian mihrab tidak/belum dijumpai. Adapun melihat jumlahan pecahan genteng yang ada, tampaknya di atas tapak ini pernah berdiri bangunan dengan atap genteng. Sayang sekali tidak dijumpai komponen lain yang dapat menunjukkan konstruksi bagian atap bangunan yang menggunakan genteng itu.

3.1. Keramik

Sebagai komoditas sejak dahulu, keramik kerap menjadi benda pusaka keluarga atau kelompok masyarakat tertentu. Bentuknya berupa mangkuk, sendok, piring, lepek, vas, cecup, dan guci (besar dan kecil). Objek keramik ini diketahui berasal dari Cina, Jepang, dan Eropa, serta daratan Asia lainnya. Begitupun dengan pecahan keramik dari situs Kota Rebah, yang sebagian besar menunjukkan ciri keramik Cina dan yang lainnya adalah sisa benda budaya yang dihasilkan oleh para pengrajin pada *kiln-kiln* di Asia daratan seperti Thailand.

Keseluruhannya ditemukan dalam keadaan fragmentaris, terdiri dari pecahan

wadah antara lain, tepian/bibir, badan, dan dasar. Beberapa bentuk wadah yang dapat diidentifikasi antara lain berupa mangkuk besar, sedang, dan kecil, piring, tutup, serta wadah seperti cecup. Warna dasar fragmen keramik yang ditemukan antara lain biru muda, hijau muda, coklat muda, abu-abu, dan putih. Motif hiasannya meliputi flora (sulur-suluran), fauna, dan geometris. Dilihat dari bahan, motif, dan glasir yang digunakan dikenali berasal dari Cina, dan Asia daratan.

Sekilas tentang fragmen keramik yang merupakan perolehan dalam survei permukaan dan ekskavasi tahun 2014 ini, diketahui berasal dari masa dinasti Ching abad 17-18 dan juga keramik Thailand abad 17-18. Adapun membandingkannya dengan sampel-sampel keramik yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya, dapat diketahui bahwa situs Kota Rebah juga memiliki kandungan fragmen keramik dari masa yang lebih tua.

Sampel keramik dimaksud (Koestoro 2005, 73-74) adalah keramik Yuan abad 13-14. Ini berkenaan dengan fragmen dasar berwarna krem tanpa glasir. Juga fragmen bagian dasar keramik stoneware Yuan-Ming berwarna krem tanpa glasir yang berasal dari abad ke-14. Selain itu juga dijumpai bagian dasar dan bagian badan keramik berglasir dan tidak berglasir dari masa dinasti Ming abad 14-15. Ada pula keramik dari masa dinasti Ming abad ke-17. Masih berkenaan dengan keramik dinasti Ching, di situs Kota Rebah juga dijumpai

beberapa fragmen keramik bagian bibir/tepi dan bagian badan wadah yang berasal dari abad 18-19. Begitupun dengan fragmen bagian pegangan/*handle* dari *stoneware martaban* Thailand abad 15-16.

3.2. Tembikar

Temuan tembikar dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni wadah, bata, genteng, lantai terakota.

3.2.1. Wadah

Tembikar yang digunakan sebagai wadah juga ditemukan dalam kondisi fragmentaris yang terdiri dari pecahan wadah seperti tepian/bibir, badan, dan bagian dasar. Fragmen tembikar ini teridentifikasi sebagai bentuk periuk, tempayan, pasu, dan bagian tutup. Berdasarkan bahan adonannya, fragmen tembikar ini merupakan bahan adonan kasar, dicirikan dengan penggunaan tanah liat yang dicampur pasir (sebagai *temper*) dengan butiran kasar. Ciri pasir yang menjadi bahan campuran ini seringkali berupa bintik-bintik putih. Warna bakaran dari dinding tembikar ini merah muda, coklat muda, dan merah tua. Teknik yang digunakan dalam pembuatan umumnya menggunakan roda putar. Beberapa tembikar menggunakan hiasan teknik tera (tekan) dengan motif geometris seperti garis, tumpal, segitiga, lingkaran dan lainnya. Sebagian menunjukkan tanda-tanda bekas pemakaian berupa sisa jelaga di bagian luarnya.

3.2.2. Genteng

Temuan fragmen genteng yang cukup besar jumlahnya dapat dibagi menjadi: a. bagian pengait/cantelan yang dicirikan dengan adanya tonjolan berbentuk persegi panjang, dengan panjang 4,5--5 centimeter, lebar berkisar antara 1,8--2 centimeter, tebal/tinggi 1 centimeter; dan b. bagian takikan samping yang dicirikan dengan bentuk melengkung. Ketebalan genteng berkisar antara 1--1,4 centimeter. Adapun ukuran genteng dapat diketahui berkisar sekitar panjang 40 centimeter, lebar 23 centimeter, dan tebal sekitar 1,4 centimeter. Pecahan tersebut berasal dari genteng yang adonannya bahannya cukup halus dan merata dengan pembakaran yang cukup sempurna.

Pengamatan lebih lanjut atas fragmen genteng itu memperlihatkan adanya dua warna merah, yakni merah bata dan merah bata agak pucat. Ini sejalan dengan kesan akan adanya genteng dengan lebaran tengahnya luas dan satu lagi sempit. Belum jelas apakah ini menjadi indikasi akan adanya pasokan genteng dari dua lokasi produksi yang berbeda, atau perbedaan dari sisi masa pemakaian. Melihat pada kondisi fisiknya, pecahan genteng yang merupakan bagian atap bangunan itu tampaknya tidak terlalu tua.

3.2.3. Bata

Bata yang ditemukan juga dalam kondisi fragmentaris. Ukuran dan warnanya bervariasi. Perbedaan warna antara

lain disebabkan perbedaan bahan tanah liat yang digunakan. Dari bahan adonannya diketahui bahwa bata yang berwarna merah berbahan adonan kasar, dicirikan dengan penggunaan tanah liat yang dicampur pasir berbutir kasar. Ciri pasir yang menjadi bahan campuran ini seringkali berupa bintik-bintik putih. Secara umum masih dapat diketahui bahwa ukuran bata di sana ukurannya berkisar antara 27 centimeter x 20,5 centimeter x 5,7 centimeter hingga 29 centimeter x 22 centimeter x 7 centimeter.

3.2.4. Lantai terakota

Lantai terakota yang dijumpai dalam penggalian di situs ini terdiri atas dua jenis, yakni polos dan berhias di bagian tepiannya. Walaupun temuan itu sudah dalam keadaan fragmentaris namun dapat diketahui bahwa rata-rata lantai terakota itu berukuran panjang 30 centimeter, lebar 30 centimeter, dan tebal antara 1,8 centimeter hingga 2,2 centimeter.

3.3. Paku

Sebanyak tiga buah paku ditemukan dalam ekskavasi. Temuan dari *spit 1* TP1 kondisinya agak berkarat dan bengkok di bagian ujung/tajamannya. Paku ini berpenampang bentuk persegi empat. Ukuran panjang 11,3 centimeter dengan diameter bagian atas/kepalanya 1,8 centimeter.

Temuan dari *spit 3* TP1 berukuran panjang 11 centimeter dan lebar 3,2 centimeter dengan bagian kepala/atas

berdiameter 1,8 centimeter. Kondisinya sudah sangat berkarat namun masih dapat diketahui memiliki bentuk yang sama dengan paku sejenis yang ditemukan pada *spit 1* TP1.



Gambar 3. Paku dari *spit 1* TP1 (sumber: Laporan Ekskavasi 2014)

Adapun temuan paku lain, berasal dari *spit 1* TP5. Bagian atas/kepala paku ini sudah hilang. Ukuran panjang tersisa 6,1 centimeter dengan tebal 0,5 centimeter sedangkan bagian ujungnya berukuran 0,2 centimeter. Paku-paku yang cukup kuna ini tampaknya difungsikan untuk menyambung komponen bangunan kayu, baik berupa rumah/gudang bahkan kemungkinan perahu/kapal.

3.4. Tinjauan atas tinggalan arkeologi situs Kota Rebah

Beberapa sumber menyebutkan bahwa pusat perdagangan dan kekuasaan Riau di Sungai Carang didirikan oleh Tun Abdul Jamil pada pertengahan kedua abad ke-17. Kelak pada abad ke-18 Raja Haji dapat disebut sebagai tokoh yang menjadikannya sebuah pusat kekuatan ekonomi dan juga militer. Kemudian pada

masa Raja Ali, kekuatan kolonial telah memaksanya memindahkan pusat pemerintahan Kerajaan Riau ke Pulau Lingga. Sejak itu kawasan dimaksud tidak pernah lagi menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Riau. Orang meninggalkannya.

Pusat pemerintahan yang berpindah-pindah disebabkan terjadinya peperangan yang selalu menandai setiap periode kepemimpinan. Saling menyerang untuk mengalahkan disebabkan berbagai hal, seperti ketidaksukaan akan seorang pemimpin atau keinginan untuk mendapat kekuasaan yang lebih besar. Adapun hancurnya sebuah pusat pemerintahan segera akan diikuti dengan didirikannya pusat pemerintahan yang baru. Ada semacam keengganan pada para pemimpin untuk menempati/menggunakan pusat pemerintahan lama yang telah ditaklukkannya. Ini berkenaan dengan kepercayaan bahwa sebuah tempat yang pernah dirusak/dihancurkan oleh musuh akan menjadi lokasi yang tidak baik bagi para penghuninya kelak.

Pada kebanyakan kelompok masyarakat Nusantara, peperangan ditimbulkan oleh persoalan status, dengan sasaran adalah saling berebut pengikut atau abdi, jadi bukan wilayah. Diketahui bahwa tanggapan yang khas dari pihak yang lebih lemah adalah menghindari ketertawanan dengan cara melarikan diri masuk ke hutan dan menanti pasukan penyerang lelah menjarah dan pergi. Ini juga berkenaan dengan lemah dan tidak

permanennya sebagian besar bangunan perkotaan serta praktisnya orang menyimpan kekayaan dalam bentuk pakaian dan logam mulia, sehingga tidak menimbulkan dorongan untuk mempertahankan kota dengan mendirikan dinding tembok, parit, dan benteng pertahanan terakhir (Reid 1992,43).

Keberadaan Kota Rebah mungkin dapat dihubungkan dengan hal tersebut. Ditinggalkannya tempat itu erat kaitannya dengan terjadinya serangan musuh ke sana. Teoritis, pengenalan akan masa pakai Kota Rebah dapat diketahui selain dari sumber sejarah juga melalui sisa objek arkeologis yang dikandungnya. Di bagian hulu Sungai Riau ini cukup banyak kandungan artefak yang dapat menjadi sarana pengkajian akan masa lalunya. Itu berkenaan tidak saja dengan reruntuhan bangunannya, melainkan juga dengan sebaran fragmen keramik, mata uang, dan sebagainya. Untuk sementara, berdasarkan pertanggalan yang diperoleh atas artefak-artefak yang dikandungnya, aktivitas di kawasan ini berlangsung sejak abad ke-13/14 hingga abad ke-19.

Hal lain lagi dapat dikemukakan bahwa keberadaan Kota Rebah dan Kota Piring, melalui karya arsitekturnya yang berupa tembok keliling/benteng dan komponen bangunan lainnya berkaitan dengan kedatangan bangsa Barat. Perdagangan persenjataan yang dijalkannya tampak melalui perahu-perahu dan kapal dagang yang dilengkapi

senjata dan pasukan. Adapun bagi penguasaan pasar di suatu tempat mereka membangun benteng-benteng batu yang cukup besar yang sebelumnya tidak pernah ada di Nusantara. Benteng dan armada dimaksud merupakan sarana pengamanan dan penguasaan wilayah pelayaran dan perdagangan. Dalam kaitannya dengan itu, maka kronologi pemanfaatan kawasan berbenteng di sana berkisar antara pertengahan kedua abad ke-17 hingga akhir abad ke-18 Masehi.

Perkembangan budaya di Tanjung Pinang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kebudayaan yang ada di daerah sekitarnya, baik yang berada di daerah Riau daratan dan kepulauan, bahkan Semenanjung Malaya. Keberadaan sisa kebudayaan bercorak prasejarah misalnya, diwarnai oleh pengaruh kebudayaan lama yang masih dijumpai sisanya kini. Kemudian berbagai pengaruh budaya masa selanjutnya mewarnai budaya masyarakat Tanjung Pinang dan sekitarnya, sebagaimana tampak pada sisa karya arsitektur masa colonial Belanda dalam bentuk bangunan Indies maupun tata kotanya.

Harus diketahui pula bahwa keberadaan bandar-bandar besar di sekitar Kota Tanjung Pinang, yang keberadaannya bermula berabad-abad yang lampau turut memberikan sumbangan yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu posisi Kota Tanjung Pinang yang berada di jalur lalu

lintas laut yang padat, menjadikannya sebagai tempat yang memiliki arti strategis baik secara ekonomis maupun militer. Jejak aktivitas tempo dulu yang hingga saat ini masih dijumpai di Kota Tanjung Pinang merupakan bukti pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga upaya pelestarian pusaka budaya di kota ini memiliki arti penting bagi kebudayaan di kota ini khususnya dan di Riau umumnya.

Sangat disayangkan hingga saat ini berbagai aspek yang melatarbelakangi keberadaannya belum diketahui, sehingga masyarakat belum sepenuhnya mengerti tentang arti penting peninggalan masa lalu yang ada di sekitarnya. Ada kekuatiran bila kondisi demikian dibiarkan, bukan tidak mungkin bila kelak generasi penerus bangsa ini tidak lagi mengetahui dan mengenal latar belakang historis dan budaya kota mereka yang membentuk kota ini dalam keadaannya sekarang.

Kegiatan yang mengawali upaya penelusuran tapak peninggalan sejarah Kerajaan Riau mulai memperlihatkan bahwa kota Tanjung Pinang memiliki situs yang cukup tua dengan luasan yang tidak kecil. Aktivitas arkeologis di Kota Rebah telah menunjukkan hal itu. Bahwa belum banyak yang diungkapkan, tentu berkaitan dengan kesempatan yang terbatas. Oleh karena itu jelas disadari bahwa masih banyak yang harus dikerjakan di sana, seperti juga dengan lokasi lain yang mengindikasikan kekunaannya.

Menyikapi perkembangan kota Tanjung Pinang yang begitu pesat, situs-situs penting harus segera diselamatkan melalui pembebasan dari penghunian. Tidak terganggunya situs oleh penghunian jelas akan memudahkan upaya pelestariannya, demikian pula dengan upaya pemberdayaan. Khusus untuk Kota Rebah dan Kota Piring yang keletakannya berdekatan, tentu akan saling melengkapi bila dilihat dari sisi kronologi sejarah masyarakat Riau di Tanjung Pinang. Lingkungan alamnyapun merupakan kesatuan yang memiliki daya tarik.

Hasil kegiatan ekskavasi yang didahului survei permukaan di situs Kota Rebah, atau yang juga disebut Kota Lama, telah menambah jumlahan data yang cukup berarti bagi upaya pengungkapan kehidupan masa lalu di kawasan tersebut. Namun disadari bahwa belum cukup bagi pembentukan sebuah interpretasi tentang keberadaannya. Walaupun demikian, hingga saat ini informasi yang diperoleh melalui data yang terkumpul telah memungkinkan penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan penghunian dan aspek-aspek kehidupan di sana.

Temuan berupa berupa objek artefaktual masih belum memberikan gambaran lebih jelas mengenai fungsi khas dari situs Kota Rebah. Walaupun cerita masyarakat menyebutkan bahwa situs itu merupakan sisa istana Raja Melayu, namun beberapa indikator yang muncul sebagai hasil penelitian masih samar-samar

menggambarkan fungsinya, apalagi bentuk fisiknya dahulu. Kita memang dapat membayangkan berdasarkan bukti arkeologis yang ada, bahwa setidaknya di situs Kota Rebah pernah terjadi aktivitas yang berlangsung dalam jangka waktu yang relative lama, sekurangnya sejak abad ke-13 hingga abad ke-19.

Adapun pada bagian dengan struktur bangunan tembok berekel bauksit terlihat adanya indikasi bahwa itu berhubungan dengan kebutuhan akan ruang yang cukup besar. Tembok yang dibangun tidak terlalu tebal. Genteng tanah pun dijumpai dalam jumlah yang cukup besar. Begitupun dengan lantai terakota. Hal itu dapat dijadikan penguat bahwa semua berhubungan dengan ruang-ruang penyimpanan barang dagangan dan keperluan sehari-hari, tempat tinggal, serta ruang kerja. Hal itu memungkinkan pula munculnya dugaan bahwa itu berkenaan dengan adanya sisa loji di sana. Bila loji dikaitkan dengan hanya dengan keberadaan sisa bangunan, jawabannya sudah jelas berdasarkan temuan yang ada.

Meskipun demikian sejumlah artefak hasil temuan survei terdahulu dan kegiatan kegiatan ekskavasi yang baru berlangsung setidaknya telah membantu upaya perekonstruksian beberapa aspek kehidupan di situs Kota Rebah di masa lalu. Temuan-temuan dimaksud telah memberikan beberapa kemungkinan mengenai pemanfaatannya serta fungsi Kota Rebah pada masanya. Bahwa ada

bangunan di atasnya, berkaitan dengan pemanfaatannya tidak saja sebagai tempat penyimpanan barang, juga untuk tempat bernaung dengan lantai yang memadai. Adapun yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makanan sehari-hari, tentu berhubungan dengan temuan berupa barang-barang pecah belah (tembikar dan keramik).

Pemanfaatan situs Kota Rebah sebagai tempat persinggahan dan hunian, dipertegas pula dengan adanya sumur yang cukup besar di sana (yang belakangan telah dijadikan kolam yang cukup besar) di sebelah utara lokasi/tapak – yang dipercaya sebagian orang – bekas bangunan masjid, juga sumur yang berada di sebelah baratnya. Sumur tersebut jelas dibuat untuk suatu keperluan yang khas – yakni pemenuhan akan air tawar untuk jangka waktu yang panjang – dan diupayakan keawetannya.

Temuan lain juga menunjukkan adanya aktivitas dagang/tukar menukar pada masyarakat yang menghuni atau singgah di situs tersebut. Beberapa keping mata uang yang pernah ditemukan di sana berasal dari abad ke-18 dan abad ke-19. Selain dapat digunakan sebagai artefak penunjuk masa, mata uang logam itu jelas merupakan salah satu indikator adanya aktivitas perekonomian di Kota Rebah dan kawasan sekitarnya.

Masih berdasarkan temuan dalam pengumpulan data di situs Kota Rebah, yang kegiatan ekskavasinya difokuskan

pada bagian lahan di zona inti yang menurut cerita rakyat merupakan bekas bangunan masjid, dapat dikatakan bahwa belum dijumpai indikasi ke arah pembenaran bahwa di sana dahulu merupakan tapak bangunan masjid. Senyampang dengan itu justru ekskavasi di lokasi ini menghasilkan data artefaktual dan data stratigrafi yang menginformasikan bahwa kondisi tanah di tempat tersebut telah mengalami gangguan. Informasi yang menyebutkan bahwa tanah galian pembesaran kolam di sebelah utara bagian lahan ini memang terbukti. Lapisan/stratigrafi tanah yang diketahui melalui ekskavasi pada lubang uji menunjukkan bahwa lapisan tanahnya merupakan timbunan baru dengan tanah yang berasal dari galian kolam dimaksud.

Sebagian besar data artefaktual berupa fragmen genteng dan fragmen lantai terakota memperlihatkan bahwa objek tersebut berasal dari galian pembuatan kolam taman di sebelah utara kotak penggalian. Objek tersebut memperlihatkan usia yang relatif muda yang secara empiris tidak dapat dikaitkan dengan periode Kerajaan Melayu sebelum akhir abad ke-19 Masehi.

Temuan berupa fragmen keramik dan gerabah juga merupakan bagian yang berkenaan dengan tanah galian kolam yang ditimbunkan ke lokasi bekas masjid. Sebagian besar fragmen keramik yang dijumpai dalam kotak ekskavasi diketahui berasal dari Cina dari periode dinasti Ching

abad ke-18. Sebagian lainnya juga berasal dari Cina tetapi diproduksi kemungkinan pada masa dinasti Ching abad ke-17--18 Masehi. Ekskavasi tidak menghasilkan indikasi yang jelas tentang keterkaitannya dengan keberadaan sisa struktur bangunan yang oleh sebagian anggota masyarakat dipercaya sebagai bagian dari bangunan masjid. Cerita bahwa situs Kota Rebah dahulu merupakan istana Kerajaan Melayu juga belum memperoleh bukti arkeologis. Apalagi hingga saat ini belum dijumpai sumber lama yang menyebut tentang hal itu. Ini berbeda misalnya dengan situs Kota Piring yang berada di dekat situs Kota Rebah.

Kemolekan istana Kota Piring diceritakan dalam kitab *Tuhfat al-Nafis* (atau Persembahan Indah) buah karya Raja Ali bin Raja Ahmad dari Riau, cucu Raja Haji Ali, yang berada di garis langsung dari sejarah Bugis dan Riau. Karya yang merupakan salah satu sumber sejarah Melayu yang bermanfaat itu adalah naskah Jawi bernilai kesusasteraan tinggi yang mulai ditulis pada tahun 1865 dan mengikhtisarkan sejarah lama Singapura, Malaka, dan Johor. Bagi pengenalan sejarah Riau dan Tanah Melayu Selatan, nilai utamanya adalah tentang masa dari akhir abad ke-17 sampai sesaat sebelum waktu penulisan. Membandingkannya dengan sumber-sumber lain, kitab *Tuhfat al-Nafis* yang melahirkan patokan baru dalam historiografi Melayu ini memang

layak dikatakan paling dapat diandalkan (Bottoms 1995,146).

Terkait dengan hal itu, sebagai sebuah analogi, jauh sebelum istana Kota Piring berdiri, kota Malaka juga memiliki sejarah tentang sesuatu yang senada dengan loji. Pembicaraan tentang hal ini membawa kita untuk memahami situasi yang ada. Sumber lokal yang selama ini dianggap memiliki tingkat kesahihan/kevalidan yang cukup tinggi, yakni *Sejarah Melayu*, serta sumber-sumber Cina amat membantu.

Dalam *Sejarah Melayu* dan sumber-sumber Cina itu disebutkan bahwa Kerajaan Malaka didirikan oleh Parameswara (1400--1414), keturunan Sriwijaya dari Palembang. Ia melarikan diri ke Temasik saat Majapahit menyerang Palembang tahun 1365. Kemudian tahun 1400 kembali Majapahit menyerang Temasik sehingga Parameswara melarikan diri ke Malaka dan mendirikan kerajaan di tempat itu (Tan Ta Sen 2007, 50).

Persekutuan politik antara Cina dan Malaka menguntungkan kedua belah pihak. Kerajaan Malaka dapat menahan gangguan Siam berkat perlindungan Cina. Sebaliknya Parameswara mengizinkan Cheng Ho membangun sebuah *guan chang* (gudang kerajaan) di tepi utara Sungai Malaka berhadapan dengan kompleks istana. Keberadaan *guan chang* tergambar dalam Peta Pelayaran Cheng Ho dalam buku *Wu Bei Zhi* karangan Mao Yuan Yi pada zaman Ming. Pembangunan *guan*

chang sangat penting bagi Kerajaan Malaka yang berusaha memajukan diri sebagai pusat perdagangan internasional. Bila sebelumnya pusat perdagangan itu berada di Ura (Basra, Irak) zaman Tang abad ke-7, seiring melemahnya kekuasaan Arab, pusat perdagangan bergeser ke Calicut, India pada abad ke-10. Terjalannya persekutuan politik Ming – Malaka awal abad ke-15 telah memungkinkan pusat perdagangan internasional itu lambat laun pindah ke Malaka (Tan Ta Sen 2007, 51).

Keterangan tentang *guan chang* menjadi lebih menarik karena catatan lain menyebutkan bahwa Cheng Ho membangun sebuah benteng kayu di dekat pelabuhan dengan empat pintu gerbang dan menara pengawas. Dalam benteng kecil itu terdapat ruangan untuk gudang penyimpanan uang, makanan, dan barang dagangan. Tempat ini menjadi pemukiman komunitas Cina. Mereka menunggu angin musim selatan yang akan membawa kembali ke Cina (Widodo 2007, 71). Genteng keramik yang dibawa dari Cina, dipasang di atap istana Raja Malaka pada tahun 1424 (Widodo 2007, 72). Lokasi *guan chang* yang pernah digunakan Cheng Ho pada abad ke-15 di Malaka itu, memiliki nilai strategis sehingga tiga kapitan Cina kelak memilih lokasi itu sebagai tapak pembangunan rumah masing-masing (Tan Ta Sen 2007,54).

Secara geografis lokasi itu terletak di muara Sungai Malaka sehingga cocok untuk pergudangan karena memudahkan

bongkar-muat barang dari dan ke perahu/kapal. Selain itu, karena terletak di seberang istana, maka *guan chang* juga mendapat perhatian dan pengamanan dari Raja Malaka (Tan Ta Sen 2007,54).

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Demikianlah dengan melihat kondisi sisa struktur bangunan dari komponen pembentuk kompleks situs Kota Rebah, justru muncul pemikiran apakah situs itu justru merupakan sisa kompleks bangunan lain yang komponen pembentuknya mengarah kepada bentuk sebuah loji. Pengertian loji, yang berasal dari bahasa Portugis *feitoria*, adalah tempat tinggal, gudang, dan kantor pada daerah-daerah di seberang lautan di mana mereka berdagang. Dalam konteks Indonesia, pengertian loji lebih bermakna bangunan yang digunakan sebagai kantor/gudang atau benteng kompeni pada masa kolonial Belanda. Ujud loji memang dapat berupa benteng atau kubu pertahanan, atau hanya bangunan biasa.

Di beberapa tempat di Indonesia, loji kerap dibangun oleh kelompok bangsa asing yang memiliki kegiatan dagang. Unsur pengamanan memang menjadi bagian yang tidak dapat ditinggalkan. Untuk itu, hal yang biasa dilakukan adalah dengan membangunnya di lokasi yang berdekatan dengan pertapakan bangunan istana penguasa lokal atau pusat pemerintahan setempat. Kita tahu bahwa situs Kota

Rebah berada tidak jauh dari situs Kota Piring, yang sumber sejarahnya jelas menyangkut keberadaannya sebagai istana Kerajaan Melayu.

Tentunya masih panjang langkah yang harus dilalui untuk memastikan bentuk dan fungsi serta masa pembangunan dan pemanfaatan kompleks bangunan di situs Kota Rebah. Perlu data yang jauh lebih lengkap. Untuk itu penelitian harus dilakukan lebih intensif.

4.2. Saran/Rekomendasi

a. Sumber sejarah/tertulis belum banyak menginformasikan fungsi Kota Rebah sebagai istana Kerajaan Melayu. Untuk mengetahui ada-tidaknya komponen-komponen pembentuk sebuah istana, perlu dilakukan pembukaan kotak-kotak ekskavasi pada titik-titik yang diperkirakan mengindikasikan keberadaannya. Harus diingat bahwa lapisan budaya di situs tersebut relatif tipis sehingga upaya penanganan bagi kepentingan penelitian maupun kepentingan lain – dalam konteks pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan – harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

b. Bagi pengungkapan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan manusia masa lalu di situs Kota Rebah dengan segala aspeknya, maka analisis yang lebih cermat dan mendalam terhadap temuan-temuan keramik dan tembikar perlu segera dilakukan. Hal itu memungkinkan

pengenalan dan pemahaman akan asal benda, masa pembuatan, serta aspek lain yang menyertainya menjadi lebih pasti. Juga analisis yang lebih mendalam terhadap temuan lain tidak dapat diabaikan. Diharapkan usaha penyusunan interpretasi keseluruhan akan terbantu.

c. Penelitian yang cukup besar perlu dilakukan atas situs Kota Rebah dan situs Kota Piring. Keletakannya yang berhadapan dalam jangkauan yang tidak terlalu jauh, mengingatkan akan keberadaan beberapa situs istana penguasa lokal yang berdekatan/berhadapan dengan situs loji/benteng penguasa asing. Boleh jadi hal itu akan mempermudah upaya pengungkapan keberadaannya.

d. Menyangkut kasus situs Kota Rebah, penelitian yang diberlakukan harus bersifat lintas disiplin, penelitian dengan pelintasan terhadap batas asli suatu disiplin. Dalam arkeologi misalnya, batas asli disiplinnya adalah kajian terhadap benda-benda yang digunakan atau diberi makna oleh manusia masa lalu. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang muncul, misalnya mengenai usia atau pertanggalan tentu tidak pernah terjawab utuh tanpa bantuan ilmu lain. Untuk itu arkeologi menggunakan bantuan disiplin-disiplin lain seperti geologi, fisika, filologi, ilmu sejarah, sosiologi, arsitektur dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Bottoms, JC, 1995. "Beberapa sumber sejarah Melayu. Sebuah catatan bibliografis", dalam Soedjatmoko et al. (eds.) *Historiografi Indonesia. Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 137--166
- BPS, 2011. *Tanjung Pinang Dalam Angka 2011*. Tanjung Pinang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah & Penanaman Modal Kota Tanjung Pinang & Badan Pusat Statistik Kota Tanjung Pinang
- Graaf, HJ de & Th.GTh. Pigeaud, 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers
- Groeneveld, WP, 2009. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, diterjemahkan oleh Gatot Triwira. Depok: Komunitas Bambu
- Junus, Hasan, 2002a. *Engku Puteri Raja Hamidah Pemegang Regalia Kerajaan Riau*. Pekanbaru: Unri Press
- , 2002b. *Karena Emas di Bunga Lautan*. Pekanbaru: Unri Press
- , 2002c. *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Unri Press
- Koestoro, Lucas Partanda, 2010. "Arkeologi dan Pengelolaan Objek Arkeologi", dalam *Dari Masa Lalu Ke Masa Kini. Kajian Budaya Materi, Tradisi, dan Pariwisata* (Ed. Wanny Rahardjo Wahyudi). Jatinangor: Alqaprint, 2010, hal. 137--150
- , 2011. "Dapur Gambir di Kebun Lama Cina, Jejak Kegiatan Perekonomian Masa Lalu Sebagai Potensi Sumber Daya Arkeologi Pulau Lingga", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. IV No. 27*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 83--109
- Koestoro, Lucas Partanda, Ery Soedewo & Ketut Wiradnyana, 2004. "Arkeologi Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau", dalam

- Berita Penelitian Arkeologi No. 11.*
Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Koestoro, Lucas Partanda dkk., 2014. *Laporan Ekskavasi Situs Kota Rebah Di Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2014.* Tanjung Pinang: Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau (belum diterbitkan).
- Locher-Scholten, Elsbeth, 2008. *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830 – 1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda,* diterjemahkan oleh Noor Cholis. Jakarta: Banana & KITLV Jakarta
- Polo, Marco, 2009. *Marco Polo,* diterjemahkan oleh Ary Kristanti. Surabaya: Selasar Publishing
- Reid, Anthony, 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680,* diterjemahkan oleh Mochtar Pabotinggi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Renfrew, Colin & Paul Bahn, 1991. *Archaeology Theories, Methods, and Practise.* London: Thames and Hudson
- Sedyawati, Edi, 1999. "Arkeologi Dalam Penggolongan Ilmu, Serta Penggunaan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", makalah dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 1999* oleh Puslitarken, Lembang 22--25 Juni 1999
- Tan Ta Sen, 2007. "Hubungan Kerajaan Malaka dengan Dinasti Ming: Sebuah Tinjauan Ulang", dalam Leo Suryadinata (ed.), *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara.* Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, hal. 43--55
- Tjandrasasmita, Uka (ed.), 1993. *Sejarah Nasional Indonesia III.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992
Tentang Benda Cagar Budaya
- Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010
Tentang Cagar Budaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
- Widodo, Johannes, 2007. "Admiral Cheng Ho dan Kota-kota Pesisir di Asia Tenggara", dalam Leo Suryadinata (ed.), *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara.* Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, hal. 56--74
- Wulandari, Triana et al, 2009. *Sejarah Wilayah Perbatasan Batam – Singapura 1824 – 2009.* Depok: Gramata

MEMBACA DAN MENAFSIRKAN TEMUAN GAMBAR PRASEJARAH DI PULAU MISOOL RAJA AMPAT, PAPUA BARAT

READING AND INTERPRETING PREHISTORIC PAINTINGS ON MISOOL ISLAND, RAJA AMPAT, WEST PAPUA

Naskah diterima:
15-04-2015

Naskah direvisi:
16-08-2015

Naskah disetujui terbit:
20-08-2015

Nasruddin

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Jl. Raya Condet Pejaten No.4, Jakarta Selatan
undink.anaugi@gmail.com

Abstrak

Jejak dan bukti peradaban prasejarah di Nusantara mulai bermunculan, salah satu bentuk peninggalan arkeologi yang mulai dibicarakan para peneliti saat ini adalah gambar cadas (garca) yang tertera di dinding batuan karst atau lazim disebut dengan lingkungan batu gamping. Ternyata batuan karst memiliki fungsi sebagai salah satu media menyampaikan pesan sejarah melalui gambar sebagai salah satu bentuk kebudayaan tutur manusia Homo sapiens. Berdasarkan hasil survei di belantara pulau-pulau karst Misool kepulauan Raja Ampat, dapat diidentifikasi temuan garca dalam 5 (lima) kategori meliputi; gambar telapak tangan, gambar fauna, antropomorfik, gambar tanpa bentuk/symbolik, gambar berbentuk lingkaran menyerupai roda, matahari, dan garis-garis persegi. Ciri utama dan sangat menonjol dari garca di kawasan karst Misool yaitu pada gambar jenis ikan, mulai ukuran kecil sampai ukuran besar dan sangat variatif. Karya seni prasejarah tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam untuk mempelajari dan memahami kehidupan manusia dewasa itu. Survei arkeologi ini telah menghadirkan bukti dan jejak masa lalu tentang hunian, migrasi maupun cara-cara hidup manusia pada ratusan dan mungkin puluhan ribu tahun silam, atau dalam kurun waktu masa prasejarah. Penelitian ini merupakan langkah awal dengan menggunakan metode dokumentasi dan deskripsi yang nantinya dapat dikaji dengan berbagai pendekatan seperti yang saat ini mulai dikembangkan dengan menggunakan bahasa rupa melalui kajian bentuk dan nir-bentuk.

Kata kunci: dokumentasi, identifikasi, penafsiran.

Abstract

Traces and evidences of prehistoric civilization in the Indonesian Archipelago have been found, and one of the archaeological types of remains that was the hot topic for researchers nowadays is rock paintings on the walls of karst caves (known as limestone area). We found that karst has the function of conveying historical messages through paintings as a form of communications of Homo sapiens. Based on results of surveys among the karst island of Misool in Raja Ampat islands, we can identify five categories of rock paintings, which are: hands, fauna, anthropomorphic, symbolical (non-figure), circles that resemble wheels/the sun, and square lines. The main and dominant characteristics of Misool rock paintings, particularly in paintings of fish, are their various sizes and rich variations. The prehistoric art works are very interesting to be investigated more thoroughly to study and understand better the human life in the past. The archaeological survei has yielded new evidence and traces of human life in the past, such as habitation, migration, and modes of living hundreds or maybe even tens of thousands years ago, or during the prehistoric period. This research is the initial step and was carried out using documentation and descriptive methods to be analyzed afterward by various approaches that are being developed nowadays, as well as visual communication through form and non-form analyses.

Keywords: documentation, identification, interpretation

1. Pendahuluan

Gugusan pulau Raja Ampat di Provinsi Papua Barat ini memiliki keindahan

dan keunikan yang tidak terdapat di belahan dunia lainnya. Catatan dan laporan para peneliti menjelaskan bahwa morfologi



Gambar 1. Lokasi penelitian (sumber: Penulis)

lingkungan karst Kepulauan Raja Ampat merupakan rekaman peristiwa geologi yang berlangsung sejak 160 juta tahun lalu (Jura Akhir), ketika pemekaran di dasar Samudera Pasifik menyebabkan magma ultrabasa naik ke permukaan dan membentuk batuan ultramafik. Sejak 140-65 juta tahun lalu (permulaan Kapur hingga Paleosen) cekungan pengendapan di Waigeo menjadi tempat pengendapan sedimen klastik Formasi Tanjung Bomas dan Formasi Lamlam. Antara fase kegunungapian pada 40-22 juta tahun lalu (Eosen Akhir-Miosen Awal) menghasilkan Formasi Rumai. Batugamping Formasi Waigeo yang berumur 22-5 juta tahun mengakhiri proses sedimentasi di Zaman Tersier, sebelum cekungan terangkat ke permukaan pada permulaan Zaman Kuartar (Plistosen), atau sekitar 1,8 juta tahun lalu (Samodra, H. 2010). Fenomena

pengangkatan terus menerus hingga sekarang, menghasilkan batugamping koral terangkat yang sebagian menampilkan bentang alam undak yang kemudian ditemukan jejak-jejak manusia berupa gambar yang terpanpang di sejumlah dinding cadas.

Proses geologi ini menghasilkan bentukan-bentukan bentang alam karst permukaan (exokarst) yang sangat indah. Bentangalam karst di sekitar Teluk Kabuli, Kepulauan Wayag hingga Misool merupakan karst tipe kepulauan, yang keberadaannya memperkaya tipe karst di Indonesia. Fenomena pelarutan yang difasilitasi oleh struktur geologi ini menghasilkan bentangalam karst yang spektakuler, yang dikenal dengan “marine stone forest of Kabuli Bay and Wayag Islands” (Atlas Sumber Daya Pesisir Kabupaten Raja Ampat, 2005).

Berdasarkan geomorfologinya, Kepulauan Raja Ampat dapat dibagi menjadi:

- 1) Satuan Daratan Alluvial; terdiri dari dataran pantai, rawa dan sungai. Kemiringan lereng kurang dari 15%, batuan tersusun atas lempung, lanau, pasir dan kerikil. Elevasi 0-10 meter, relief relief rendah, proses yang dominan adalah sedimentasi. Penggunaan lahan pada umumnya untuk permukiman serta ditumbuhi bakau. Dataran ini dapat ditemukan di Saonek, Waisai, Urbinasopen, Lamlam, Selpele, Mutus dan Arborek di

- Pulau Waigeo dan sekitarnya, Yensawai dan Arefi di Pulau Batanta, serta Waigama, Atkari, Tomolol dan Lilinta di Pulau Misool.
- 2) Satuan Topografi Karst; terdiri dari batuan batu gamping, terumbu karang dan kalkarenit. Kemiringan lereng sekitar 8% hingga terjal. Elevasi 0-650 meter, relief kasar, membulat, terdapat rekahan, celahan, gua-gua, sungai bawah tanah dan dolina-dolina. Proses alam yang terjadi adalah pengangkatan, patahan, karstifikasi. Pada beberapa tempat terdapat sungai bawah tanah antara lain Sungai Werabia di Pulau Waigeo dan Sungai Wartandip di Pulau Batanta. Pola antar sungai saling sejajar dan hanya berair ketika musim hujan. Tutupan lahan pada umumnya hutan lebat seperti di Pulau Waigeo sekeliling Teluk Mayalibit, Pulau Gam, Pulau Batanta dan bagian tengah dan timur dari Pulau Misool serta pulau-pulau kecil lainnya.
 - 3) Satuan Perbukitan Batuan Beku; terdiri dari batuan ultrafamik yang bersifat palagos dan retas, kemiringan lereng 30% hingga terjal. Elevasi 0-920 meter, relief tinggi, mempunyai gawir terjal. Proses geodinamis dominan yang terjadi adalah patahan, erosi serta pelapukan. Lahan gersang dan tidak tertutup oleh vegetasi. Penyebaran meluas pada bagian utara Waigeo,

- Pulau Kawe, Pulau Gag, Pulau Batang Pele dan Pulau Manyaifun.
- 4) Satuan Perbukitan Rendah Hingga Tinggi; terdiri dari batuan sedimen dan interusi gunungapi. Kemiringan lereng 8% hingga lebih dari 30%, elevasi 0-500 meter, bentangalam bergelombang, relief rendah hingga kasar. Proses geodinamis yang paling dominan terjadi adalah patahan, erosi serta pelapukan intensif. Tersebar di Pulau Batanta, Pulau Misool bagian selatan dan Pulau Kofiau.

Kepulauan Raja Ampat meliputi lebih dari empat juta hektar areal darat dan laut. Termasuk di antaranya empat pulau-pulau besar seperti: Waigeo, Batanta, Salawati, dan Misool serta ratusan pulau-pulau kecil lainnya. Secara oseanografi dan biologi kepulauan ini terletak di kawasan sebelah barat ekuator Lautan Pasifik dan di sebelah timur laut "alir masuk" arus lintas Indonesia dari Lautan Pasifik menuju Lautan Hindia. Sebagian besar kawasan ini terletak disalah satu bagian dari dua kawasan paparan benua yang dipisahkan oleh Selat Sagewin yang sempit. Keberadaan tepian paparan benua ini mengakibatkan tingginya variasi habitat laut dari perairan yang jernih, hingga kondisi perairan terbuka dengan gelombang yang sangat besar, hingga teluk dengan perairan yang terlindung dan keruh (Ryan Donnelly dan Dr Peter J. Mous 2002, 18)¹

¹Report on a rapid ecological assessment of the Raja Ampat Islands, Papua, Eastern Indonesia held October 30 – November 22, 2002.

Pulau Misool menjadi prioritas peninjauan awal dari serangkaian penelitian di kepulauan Raja Ampat. Pulau Misool terdiri atas sederetan pulau batu karang yang membentang di bagian barat dan timur yang berbatasan langsung dengan laut Seram dan perairan lepas yang menjadi jalur migrasi fauna laut termasuk ikan paus. Berdasarkan hasil survei gambar-gambar cadas prasejarah yang dilakukan di pulau-pulau karang Misool secara geologis menempati lokasi disuatu rangkaian pulau-pulau karang yang sempit dan digenangi air laut, sehingga letak dan posisi gambar berada di tebing yang langsung bersentuhan dengan air laut. Dari sisi bentuk dan karakteristik masing-masing pulau karang yang hanya memiliki tebing-tebing gamping yang terjal tanpa adanya ruang yang memadai sebagai lokasi hunian manusia, maka sulit membayangkan bagaimana manusia prasejarah ketika itu menjangkau pulau-pulau itu, lalu teknologi apa yang digunakan mencapai dinding gamping itu untuk membuat gambar, menjadi suatu pertanyaan dalam penelitian untuk dapat merekonstruksi kehidupan prasejarah di pulau karst Misool.

Kegiatan pemetaan ini merupakan rintisan awal yang bertujuan mengetahui potensi gambar cadas yang tersembunyi di pulau-pulau karang Misool, agar nantinya dapat dikumpulkan data-data keletakan dan sebaran gambar secara geografis. Tentu saja pemetaan dan pendokumentasian ini diharapkan dilakukan secara berkelanjutan

untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman secara detil. Data-data ini nantinya dapat dikaji lebih lanjut dan dimanfaatkan untuk tujuan penelitian dan kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan pariwisata.

Pengamatan potensi gambar cadas prasejarah ini dilakukan di kawasan pulau-pulau karang yang berada di wilayah administratif kampung Usaha Jaya distrik Misool Selatan atau dalam kawasan Selat Pana-pana. Dari penelusuran itulah diharapkan mengumpulkan sebanyak mungkin gambar cadas, serta mencatat semua data konteks dan pendukungnya termasuk sejumlah ceruk dan gua-gua kecil yang menyimpan tulang-tulang manusia yang merupakan gua penguburan.

Pengetahuan kita mengenai gambar-gambar seni prasejarah yang tertera di dinding goa maupun ceruk karst di Nusantara, memiliki sebaran yang sangat luas meliputi; Sulawesi, Kalimantan Timur, Sumatra (bagian selatan), Maluku dan Papua; juga tersebar di Timor Leste hingga kepulauan Pasifik Selatan. Para peneliti terdahulu menggunakan berbagai istilah dan penyebutan terhadap gambar-gambar purba tersebut. Antara lain menyebutnya; lukisan goa, gambar cap tangan (hand stencil), seni purba. Dalam istilah asing dikenal dengan; art, paint, charcoal, pictographs atau petroglyphs. Menurut

pendapat Pindi Setiawan (2006)² bahwa istilah-istilah tersebut di atas perlu diperbaiki dan menggantinya dengan istilah “gambar cadas” atau disingkat “garca”.

Penggunaan istilah lukisan atau seni seperti halnya kata *art* lebih mengandung makna khusus di dalam seni rupa modern, sedang penggunaan istilah *gambar* bersifat netral. Lebih jauh dijelaskan bahwa kata lukisan untuk menerangkan kata *petroglyphs* (torehan) juga belum tepat. Kemudian istilah goa untuk melengkapi kata lukisan, juga tidak dipakai. Hal ini dikarenakan tidak semua ‘lukisan goa’ Indonesia dan dunia berada di kawasan goa, namun dapat juga ditemukan membentang sangat panjang di jajaran pulau-pulau tebing dan ceruk-ceruk yang sempit (Setiawan 2006,208).

Seperti yang dapat disaksikan di jajaran pulau-pulau karst Misool. Gambar-gambar cadas baik berupa gambar tangan maupun gambar fauna dan citra lainnya, terletak atau menempel pada dinding gamping yang sangat terjal dan kemudian pada batas kaki tebing adalah genangan air laut. Dapat dibayangkan bahwa kondisi medan dan media meletakkan gambar sangat menyulitkan para pendukungnya ketika itu dalam membuat gambar.

Jejak dan bukti peradaban prasejarah di Nusantara mulai bermunculan, salah satu bentuk peninggalan arkeologi yang mulai dibicarakan para peneliti saat ini

adalah gambar cadas (garca) yang tertera di dinding karts. Bentuk alam karst dengan segala fenomenanya, selain dimanfaatkan oleh manusia sebagai hunian, sekaligus menjadimedia menyampaikan pesan sejarah dalam bentuk gambar sebagai salah satu bentuk kebudayaan tutur manusia Homo sapiens.

Menurut para ahli bahwa gambar cadas prasejarah tidak dibuat asal jadi (*random without meaning*) atau acak, tetapi dibuat dengan sengaja untuk suatu tujuan, bahkan dikerjakan oleh orang yang trampil menggambar dan dipandu oleh seorang “suhu”, namun tidak setiap saat sang suhu yang menggambar. Terdapat banyak penafsiran ketika menyaksikan garca yang terpanpang di dinding goa atau cadas karst mengenai bagaimana mereka menggambar, bagaimana alam ketika itu, mengapa tidak semua binatang digambar, dan seterusnya. Inilah yang kemudian menjadi diskusi dan perdebatan yang sengit di antara para ahli, agar supaya penafsirannya tidak semata menebak, tetapi memiliki dasar akademik yang jelas.

Di tahun 2004 sebuah publikasi yang diterbitkan oleh Unesco Publishing Paris, yaitu mengulas potensi dan kekayaan gambar-gambar cadas purba di kawasan Papua Barat. Buku itu berjudul “*Rock Art of West Papua*” karya Karina Arifin dan Phillipe Delanghe. menyebutkan bahwa catatan tertua mengenai gambar cadas di

²Dapat dibaca melalui artikel “Kajian bentuk dalam seni rupa prasejarah” dalam Manajemen Bioregional: Karst, Masalah dan Pemecahannya. Lipi, 2006: hal 205-208.

Papua Barat terdapat di Teluk Speelman, selatan Fakfak. Penemuan itu terjadi pada tahun 1678 oleh seorang saudagar bernama Johannes Keyts, lalu menuliskan dalam buku hariannya mengenai temuan tengkorak manusia, tameng, dan artefak lain saat melewati tebing tersebut. Selain itu Keyt juga mencatat sejumlah gambar tebing dengan cat merah dan sempat mensketsa ulang gambar-gambar cadas yang ada. Buku harian Keyts sempat diterbitkan oleh Francois Valentijn pada 1726 dan dicetak ulang lagi pada tahun 1944 (Karina dan Phillipe 2004,37).

Kemudian pada masa berikutnya hingga akhir abad ke-19 adanya gambar-gambar gua di Irian Jaya dilaporkan oleh Th. B. Leon (pedagang) di Teluk Berau, D.F van Braam Morris (residen) di sebelah timur Pulau Arguni, dan A.G. Ellis (komandan kapal) di daerah Bedewaana dekat Pulau Arguni (Arifin 1992,12).

Memasuki abad ke-20 terdapat laporan ilmiah pertama tentang gambar gua di Papua yang dibuat oleh J. Röder berdasarkan hasil ekspedisi Leo Frobenius tahun 1937 di sekitar Teluk MacCluer (Teluk Berau) antara Kokas dan Goras. Röder membuat laporannya dengan rinci antara lain membagi gambar-gambar tersebut ke dalam empat gaya, yaitu Tabulinetin, Manga, Arguni, dan Ota. Selain itu Röder juga membahas asal-usul, makna, dan fungsi gambar-gambar gua dengan menggunakan cerita rakyat dan membandingkannya dengan simbol atau

lambang lain yang dikenal masyarakat di daerah sekitar tempat gambar ditemukan atau dari daerah lain. Tulisan Röder tersebut juga dilengkapi dengan gambar dan foto yang dibuat oleh A. Han (Arifin1992,15).

Namun, perhatian yang mulai serius pada gambar-gambar gua di Indonesia baru dimulai tahun 1950 oleh C.H.M. Heeren-Palm di gua PattaE. Di gua ini ditemukan gambar-gambar telapak tangan dengan latar belakang cat merah. Di gua ini juga ditemukan gambar seekor babi-rusa dengan garis-garis warna merah sedang melompat. Dalam penyelidikan di leang Burung oleh van Heekeren dan di leang JariE oleh C.J.H Franssen ditemukan pula banyak gambar telapak tangan (Heekeren 1972).

Tetapi berbagai laporan maupun catatan-catatan perjalanan para peneliti dan naturalis belum pernah disinggung tentang adanya jejak gambar-gambar prasejarah di wilayah pulau-pulau Raja Ampat, Papua Barat, kecuali berkaitan dengan potensi ekowisata marin yang disebut-sebut sangat eksotis. Kemudian muncul berita yang mengejutkan, ketika tersebar pemberitaan lewat media bahwa tim gabungan dari penyelam dan arkeolog internasional menemukan gambar cadas terbaru di Misool, Raja Ampat, Papua Barat. Lalu informasi tersebut disampaikan kepada Jean-Michel Chazine, peneliti dari French National Centre for Scientific Research (CNRS-France) tiga tahun silam

(sekitar 2010). Kemudian pada Januari 2013, penemuan itu diumumkan oleh Chazine dalam Kongres Arkeologi Dunia di Yordania pada 13 hingga 18 Januari 2013 lalu. Konten dari paper itu terkait 13 situs bergambar yang menampilkan hasil goresan tangan yang mayoritas berisi tentang fauna laut seperti tuna, hiu, lumba-lumba, dan beberapa ikan besar lainnya. Terdapat juga kombinasi garis dan warna yang bermakna simbolis dan belum dapat dijelaskan arti dan makna simbol tersebut.

Dalam sejarah penafsiran gambar prasejarah, menurut Permana (2008), bahwa awalnya banyak dipengaruhi penafsiran sepihak yang sangat “*westerner*” dari Abbe H. Breuil di awal abad 20. Kemudian tafsiran Max Raphael, Anette Laming atau A.Leroi-Gourhan yang dipengaruhi pola Strukturalisme Perancis pada sekitar tahun 1950-an. Sampai dewasa ini, para ahli menawarkan pendekatan “berdialog” dengan goa bergambar. Sedangkan William dan Clottes melakukan pendekatan saman (dukun) yang diterapkan di situs Afrika Utara. Penggunaan pendekatan etno- arkeologi seperti yang dipakai oleh William, Dowson, dan Goerge Chaloupka yaitu melakukan penafsiran ikonik dari sudut etnografi. Sementara itu, ahli lainnya seperti Morwood lebih menekankan pada pendekatan sistem social dan ekonomi pada masyarakat Aborijin-Australia. (Permana, R. Cecep Eka 2008)

Akhir-akhir ini, penelitian tentang gambar cadas prasejarah mengalami perkembangan metodologi. Paham semiotika dan hermeneutika mulai dicoba ke dalam tafsiran gambar cadas, seperti yang pernah dilakukan oleh Blasius (2000) terhadap gambar cadas di situs gua-gua prasejarah Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan. Kemudian pada tahun 2006 Amirullah seorang peneliti budaya dari Universitas Hasanuddin telah menerapkan suatu pendekatan baru yaitu budaya rupa (*visual culture*) terhadap karya seni masyarakat Toraja. Menurut Amirullah bahwa metode yang dipakai dalam menafsirkan visual gambar hasil budaya masa lampau seperti dari masa prasejarah, setidaknya ada lima variable yang ekuivalen dengan seperangkat dimensi yang masing-masing menunjukkan suatu nilai berdasarkan sifat materialnya yaitu; (1) Warna merupakan tanda rupa, oleh karena warna itu sendiri sudah mengandung nilai tertentu yang disepakati secara sosial di dalam suatu komunitas bahasa. Merah misalnya menandakan kegairahan, bahaya, dan panas; hijau menandakan kesegaran, sifat alamiah, dan pertumbuhan; kuning menandakan keagungan atau kebangsawanan; putih menandakan kesucian; sedangkan hitam menandakan kedukaan dan kegelapan. (2) Garis memiliki bentuk dan karakter tersendiri yang dapat digunakan sebagai penunjuk sesuatu hal. Garis lurus vertikal merujuk kepada kekuatan yang bergerak ke

atas ketika mata kita tergerak untuk melihat dari bawah ke atas. Garis horizontal yang terletak mendatar sejajar dengan cakrawala (horizon) menunjuk kepada ketenangan. Garis diagonal menunjuk kepada peralihan tidak seimbang, oleh karena itu selalu berkaitan dengan pengertian sesuatu yang berbahaya jika dikaitkan dengan manusia. (3) Bentuk mempunyai peran penting dalam menghasilkan nilai, karena ada kode-kode yang mengatur nilai bentuk tertentu di dalam masyarakat. (4) Ukuran merupakan elemen visual yang penting dalam menghasilkan arti sebuah tanda. Gambar yang berukuran besar bisa menandakan kekuasaan, kebesaran, dan ketinggian. (5) Elemen ruang mempunyai pengaruh yang besar dalam penciptaan nilai. Ruang kosong dan penuh, jauh dan dekat, lapang dan sesak merupakan kualitas-kualitas tanda yang mampu menawarkan nilai berbeda. (6) Gerak dan *gesture* merupakan unsur lain tanda visual yang banyak ditemukan dalam seni tari, drama dan pantomim. Gerak itu sendiri merupakan sebuah tanda visual oleh karena gerak gerak yang berbeda (lambat, cepat, dinamis, monoton). Kombinasi tanda yang diorganisir dengan komposisi tertentu membentuk kalimat bermakna, yang pada akhirnya membentuk 'teks' (*text*). Sebuah kombinasi kata-kata akan membentuk 'teks verbal' (*verbal text*), sementara kombinasi elemen-elemen dalam gambar akan membentuk 'teksgambar' (*painting text*) (Amirullah, Thosibo 2006).

Penerapan paham semiotika dan hermeneutika sesungguhnya telah digunakan sejak penemuan gambar-gambar cadas prasejarah di Kalimantan (2001-2005), melalui metode kajian bentuk dan nir-bentuk. Menurut Setiawan (2006) bahwa dengan kajian ini mencoba mengungkapkan ciri-ciri yang berpola sama dan kemudian dicoba dianalogikan pada perupa-an prasejarah yang ada pada gambar cadas.

Di Indonesia, kita mengenal Heekeren (1952) dan Holt (1967) melakukan pendekatan analogi-etnografi, sedang Ballard meneliti kaitan antara gambar cadas dengan bahasa tutur di Indo-Pasifik (Setiawan, 2004). Arkeolog Indonesia yang juga meneliti gambar cadas, seperti Sopandi, Jakob Sumardjo, Blasius Suprpta, telah melakukan menafsirkan gambar cadas prasejarah dengan pendekatan semiotika dan hermeneutika.

Pendekatan terbaru di atas telah mulai diperkenalkan oleh Chazine dan Setiawan pada sekitar tahun 2004-2005, melalui kajian bentuk dan nir-bentuk terhadap gambar cadas yang ditemukan di situs-situs prasejarah Kutai Timur. Pada kajian bentuk tersebut lebih memfokuskan pada kajian gambar, bahan, warna, lokasi yang terkait dengan gambar cadas. Sedangkan pada kajian nir-bentuk, yaitu kajian yang mengupas kesenian purba (garca) dengan pengetahuan adat, etnografi, etnoarkeologi, sejarah manusia,

pengetahuan psikologi kognitif untuk menerangkan pesan di dalam gambar (Henry, Chazine, Setiawan 2005).

Akhir-akhir ini berbagai istilah baru telah mulai diperkenalkan dalam berbagai kesempatan, terutama digunakan untuk menafsirkan gambar-gambar cadas maupun karya-karya seni tradisi melalui pendekatan bahasa rupa. Istilah-istilah itu seperti budaya rupa, wimba, tata ungkapan, imaji, dan citra.

2. Hasil

2.1. Deskripsi Data Wimba³

Penerapan metode observasi dilakukan dengan mendata satu spot tebing menuju spot tebing berikutnya, lalu dilanjutkan dengan berkeliling menelusuri bentang pulau-pulau karst kemudian mencatat setiap gambar cadas yang ditemui. Gambar yang didokumentasikan rata-rata terletak jauh di atas jangkauan, sehingga diperlukan pengamatan dan penglihatan yang ketat untuk menentukan bentuknya terutama pada gambar-gambar yang bertumpuk (*overlay*).

Dari hasil investigasi, dapat dicatat sebanyak 17 spot yang menyimpan gambar cadas dengan berbagai variasi dan komposisi yang dapat dikelompokkan dalam kategori galeri dan panel. Selain imaji cap tangan, situs bergambar pulau-

pulau karang Misool juga dipenuhi oleh imaji ikan, antropomorpik, binatang melata, burung, garis geometric, kotak, dan imaji-imaji yang masih sulit ditebak karena kondisi kabur, lapuk dan rusak.

Secara garis besar data gambar cadas tersebut dapat dikelompokkan dalam 5 (lima) kategori yaitu; gambar telapak tangan, gambar fauna, antropomorpik, gambar tanpa bentuk/symbolik, gambar berbentuk lingkaran menyerupai roda, matahari, maupun persegi.

2.2. Gambar Telapak Tangan



Gambar 2. Temuan gambar telapak tangan menjadi ciri utama di setiap situs prasejarah di kawasan karst, termasuk di Raja Ampat, Papua. (Sumber: dokumentasi penulis).

Gambar telapak tangan merupakan salah satuinggalan arkeologi yang sering ditemukan baik pada dinding gua atau ceruk maupun dinding-dinding cadas yang terbuka dan terjal seperti yang ditemukan di

³Wimba: yaitu istilah yang digunakan untuk penyebutan sebuah gambar, obyek, imaji, atau citra yang terdapat dalam pigura bidang gambar. Setiap obyek yang digambar dalam gambar dan dapat identifikasi bentuknya, maka disebut dengan wimba. Istilah ini mulai diperkenalkan dan digunakan dalam ilmu bahasa rupa seperti seni rupa, dan disain.

pulau-pulau Misool ini. Gambar telapak tangan itu dapat dikatakan bersifat universal, karena terdapat hampir di seluruh dunia, seperti Eropa, Amerika, Afrika, Australia, dan Asia. Gambar telapak tangan yang dapat diidentifikasi dan dicatat di pulau-pulau karang Misool jumlahnya cukup banyak, yaitu terdapat gambar telapak tangan dengan teknik tera negatif. Gambar telapak tangan seperti ini disebut dengan teknik *stencil* karena dibuat dengan cara meletakkan tangan pada permukaan dinding gua, lalu cairan warna disemprotkan di sekitar tangan tersebut. Setelah pewarnaan selesai, maka tangan diangkat dan akan terlihat 'cetakan' berupa bentuk tangan dari bagian yang tidak terwarnai. Gambar telapak tangan yang dihasilkan dari teknik pembuatan seperti itu sering pula disebut dengan *negative hand stencil*.

Dari seluruh panel yang dijadikan fokus perhatian dan pencatatan hanya 3 dari 17 panel yang tidak ditemukan gambar telapak tangan. Pada panel 15 ditemukan adanya dua teknik membuat tera tangan, selain teknik *stencil* dijumpai teknik *imprint* sebanyak tiga gambar. Teknik ini dibuat dengan cara membasahi atau melumuri tangan dengan cairan warna, kemudian menempelkan tangan tersebut ke permukaan dinding cadas. Penempelan atau peneraan tangan tersebut akan menghasilkan 'cap' berbentuk tangan. Gambar telapak tangan yang dihasilkan dari teknik pembuatan seperti ini sering

pula disebut dengan *positive hand stencil* atau *hand print* (Maynard, 1977).

Posisi maupun bentuk gambar telapak tangan yang diterakan dapat dikenali umumnya tangan dewasa baik tangan kiri dan kanan dengan posisi ke arah atas dan miring 30 derajat. Sedangkan bentuk dan keletakannya memiliki varian-varian yang berbeda, yaitu terdapat mengelompok, satuan, atau mengapit gambar-gambar lainnya yang saling terkait dalam satu rangkaian arti dan makna. Bahkan sejumlah gambar telapak tangan tertindih dengan gambar yang menggunakan teknik imprint seperti gambar ikan maupun gambar coretan garis tebal yang sulit dicari bentuknya. Seolah-olah gambar telapak tangan tersebut berada pada ke dalaman dari seluruh rangkaian gambar lain yang digambar setelahnya. Lebih jelas gambar ini dapat di amati pada panel 15 yang sangat padat dengan berbagai jenis dan bentuk gambar yang saling tumpang tindih.

Sebuah wimba telapak tangan yang cukup unik dengan konposisi dua tangan yang saling ditempelkan, sehingga jari telunjuk dan ibu jadi dari tangan kiri dan kanan saling bertemu atau menempel, dan kemudian memunculkan gambar daun (symbol hati yang terbalik). Gambar telapak tangan ini terletak di dinding lereng yang cukup tinggi dan memiliki konteks dengan gambar roda walau sedikit berjauhan letaknya. Bila pengamatan kurang teliti, maka gambar sepasang telapak tangan ini

sulit diidentifikasi bentuknya, karena jari-jari lainnya selain telunjuk dan ibu jari sudah terhapus oleh rembesan air pada tebing tersebut.

2.3. Gambar Fauna



Gambar 3. Terdapat beberapa jenis gambar fauna laut yang dapat diidentifikasi, khususnya ikan yang sangat variatif. (Sumber: dokumentasi penulis).

Gambar fauna yang paling menonjol di antara gambar fauna yang lain, yaitu ditempati oleh fauna ikan dengan berbagai ukuran dari kecil, sedang hingga ukuran besar. Pada panel 15 dapat diamati sejumlah jenis ikan misalnya menyerupai ikan paus, lumba-lumba, dan ikan predator seperti hiu. Lokasi tebing yang sangat kaya gambar ini berlokasi di situs Sunbayo dengan letak astronomis berada pada titik S: $01^{\circ} 58' 06.5''$ dan E: $130^{\circ} 27' 25.5''$. Begitu banyaknya gambar yang tertera di dinding, celah dan ceruk-ceruk sempit pada situs Sunbayo ini, maka lebih tepat disebut sebagai *galeri garca* karena dapat dibagi lagi menjadi beberapa panel. Pada saat perahu motor merapat di dinding tebing Sunbayo, kami langsung terperangah menyaksikan karya beragam jenis gambar

ikan yang dikomposisikan dengan gambar telapak tangan, fauna kura-kura, garis-garis yang dihubungkan dengan gambar lainnya. Barangkali panel ini lebih tepat disebut dengan aquarium yang menyimpan gambar berbagai jenis ikan baik yang ukuran kecil hingga ukuran raksasa.

Peninjauan di beberapa tempat lainnya masih ditemukan gambar-gambar jenis ikan dan terdapat satu temuan gambar ikan yang berbeda dengan gambar ikan sebelumnya, gambar ini juga terdapat di panel 15. Perbedaan itu ditunjukkan pada cara menggambarnya yang menggunakan teknik semprot (stencil) menyerupai tehnik yang digunakan untuk gambar telapak tangan. Gambar siluet ikan ini menyerupai jenis ikan karang atau sejenis ikan *baronang* yang digemari di warung-warung ikan bakar. Gambar ini diletakkan terpisah dengan gambar cadas lainnya, mungkin memiliki maksud tertentu mengapa gambar ini dibuat dengan teknik stencil dan tidak memiliki konteks dengan gambar lainnya. Sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dilaporkan adanya jenis gambar serupa ini di tempat lainnya di Indonesia bahkan mungkin dunia belum pernah ada.

Dominasi gambar cadas dengan beragam jenis fauna marin dibanding gambar fauna darat, menunjukkan bahwa lingkungan laut dan kepulauan Misool sangat berpengaruh terhadap ide dan gagasan manusia pendukung pembuat gambar cadas prasejarah tersebut.

2.4. Gambar Simbolik

Terdapat beberapa gambar yang memiliki garis dan bentuk yang sangat jelas, namun sulit dibaca maupun diartikan dan dipadankan dengan suatu jenis tertentu (lihat gambar 4). Gambar tersebut terdiri dari dua garis lengkung memanjang yang bertemu pada ujungnya, lalu diberi

beberapa garis pendek yang menjuntai menyerupai gambar binatang melata atau jenis serangga yang berkaki. Tapi memang cukup sulit menterjemahkan dari segi bentuk, sehingga gambar tersebut lebih dapat dibaca sebagai suatu gambar yang bersifat simbolik yang memiliki arti dibalik yang dilambangkan melalui garis-garis.



Gambar 4. Gambar kiri lebih mirip jenis serangga, dan gambar sebelah kanan agak sulit diidentifikasi. (Sumber: dokumentasi penulis).



Gambar 5. Gambar kiri menunjukkan bentuk topeng atau kepala manusia, sedang gambar kanan menunjukkan garis-garis yang membentuk empat sosok manusia yang sedang menari. (Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 6. Gambar kiri menunjukkan garis bulat yang ditebalkan dan mulai pudar. Gambar kanan lebih menyerupai kotak dengan bentuk 2 dimensi, sedangkan gambar bagian tengah adalah suatu gambar lingkaran yang diberi bulatan lebih kecil dengan teknik semprot seperti yang digunakan pada gambar tangan. (Sumber: dokumentasi penulis)

Sangat diperlukan suatu pendekatan dan metode ilmiah untuk menafsirkan gambar-gambar simbolik, seperti halnya yang dilakukan pada gambar cadas yang telah dilakukan di Kalimantan ataupun pada situs prasejarah dunia lainnya.

2.5. Gambar Antropomorpik

Selain gambar fauna marin dan darat, maka dapat disaksikan gambar-gambar yang bersifat antropomorfik, yaitu suatu bentuk gambar dengan manusia ke makhluk bukan manusia (lihat gambar 5). Bila diperhatikan secara seksama bahwa gambar-gambar itu mirip kepala manusia, yaitu adanya dua bulatan berbentuk mata tanpa hidung dan mulut, tetapi pada garis luar berbentuk ketupat di masing-masing sudut diberi bentuk kuping. Lalu pada panel yang lain ditemukan suatu gambar memakai garis hidung dan mulut, tetapi tanpa mata dan kuping, hanya terdapat garis-garis pendek menyerupai rambut. Sedangkan pada panel-panel lainnya dijumpai gambar binatang melata dengan gerakan manusia kankang. Tampaknya gambar-gambar tersebut dapat dikelompokkan pada bentuk gambar antropomorfik. Istilah antropomorfisme berasal dari bahasa Yunani (*anthrōpos*), manusia dan (*morphē*) diartikan suatu bentuk. Subyek antropomorfisme seperti binatang yang digambarkan sebagai makhluk dengan motivasi manusia, dapat berpikir dan berbicara atau benda alam seperti angin atau matahari.

2.6. Gambar Lingkaran dan Kotak

Menarik untuk dicermati salah satu jenis gambar dengan bentuk lingkaran menyerupai roda dan di dalam lingkaran terisi bulatan-bulatan kecil mengikuti garis lingkaran tengah (lihat gambar 6). Gambar tersebut berwarna kuning dan menggunakan teknik semprot seperti cara yang digunakan pada gambar telapak tangan. Tampaknya gambar ini menggunakan teknik cetak, yaitu menempelkan suatu model atau mal yang telah disiapkan terlebih dahulu, kemudian menyemprotkan cairan warna pada permukaannya. Tapi sulit diterima dengan nalar, mengenai tingkat kemampuan menggambar yang sudah dicapai manusia prasejarah dewasa itu, peralatan dan teknologi tentu masih sangat sederhana dan terbatas. Hasil gambar yang dihasilkan telah melampaui jamaninya. Muncul keraguan atas gambar berbentuk roda ini sebagai garca yang sejaman dengan garca-garca lainnya terutama pada cara menggambar, bentuk lingkaran yang sangat presisi bulatannya mendekati sempurna, bahkan tanpa cacat. Tapi siapa yang membuatnya, adakah makhluk lain atautkah manusia modern yang iseng menggambar di cadas Misool. Tapi melihat bentuk dan warna yang digunakan masih termasuk dalam kategori gambar tua, bukan gambar baru seperti dugaan dan perkiraan yang muncul dibenak. Sedangkan temuan gambar lingkaran atau gambar yang bulat lainnya, yaitu garis-garis

yang dimilikinya sangat kasar dengan ketebalan garis yang tidak rata. Begitu juga pada gambar-gambar persegi dan kotak terlihat torehan garis yang tebal dan tipis yang tidak rata dan lurus. Gambar-gambar kotak maupun yang berbentuk lingkaran dan bulat masih sulit diterjemahkan apa sesungguhnya maksud dan arti di baliknya.

2.7. Gambar tak teridentifikasi (*unidentified*)

Terdapat banyak garis-garis berwarna oker yang juga ditorehkan di antara gambar-gambar telapak tangan maupun berdekatan dan tumpang tindih dengan gambar fauna ikan dan gambar lainnya (lihat gambar 7). Sangat sulit dibaca untuk mengidentifikasi bentuk dan tipe gambarnya, sehingga coretan berbentuk gambar tersebut dikelompokkan dalam gambar *unidentified*. Selain sulit dicari padanan gambarnya dengan suatu bentuk tertentu untuk dideskripsikan, juga adanya kesulitan mengamati gambar lebih dekat, disebabkan oleh tingkat kerusakan seperti warna mulai pudar, garis-garis yang terputus-putus maupun tertutup oleh bekas

rembesan air dan menyebabkan terjadinya pengelupasan gambar.

2.8. Corat-coret (*vandalism*)

Sangat disayangkan terdapatnya coretan-coretan baru berbentuk tulisan (lihat gambar 8), maupun gambar-gambar baru yang menyerupai bentuk gambar-gambar yang lama (*garca prasejarah*). Kapan munculnya coretan-coretan itu, apakah setelah kawasan Misool mulai dikembangkan menjadi daerah wisata, atautah coretan itu telah ada jauh sebelum adanya aktivitas wisata yang mungkin dilakukan oleh penduduk lokal sendiri yang juga sering melakukan kunjungan dan siaran ke pulau-pulau karang yang memang menarik dikunjungi. Kebiasaan mencoret-coret ini merupakan suatu tindakan buruk yang sering terjadi dimanapun, terutama dapat disaksikan di tembok, pagar maupun dinding-dinding bangunan di kota-kota besar yang kita kenal dengan *vandalism*. Rupanya kebiasaan buruk ini menimpa pula dinding-dinding cadas purba pedalaman rimba cadas Kepulauan Misool. Bahan cat yang



Gambar 7. Ketiga gambar tersebut kondisinya mulai memudar oleh proses pelapukan dinding batuan, menyebabkan gambar sulit teridentifikasi dengan baik, terlihat hanya suatu garis-garis tanpa bentuk.
(Sumber: dokumentasi penulis).



Gambar 8. Sejumlah tulisan berupa huruf latin dan arab tertera menempel pada garca maupun dituliskan disekitarnya. Corat-corek ini menjadi agen perusak yang fatal terhadap warisan gambar cadas tersebut. (Sumber: dokumentasi penulis).

digunakan mencoret-coret dan menulis dapat dikenali yaitu dari bahan cat kayu, terdiri dari warna putih ataupun warna coklat yang mirip dengan warna garca prasejarah. Tulisan-tulisan itu dapat dibaca dengan jelas dengan mencantumkan nama-nama sejumlah orang, angka tahun, tulisan memakai huruf arab yang ditambahkan dengan gambar kotak dan garis tumpal dan dibubuhi gambar bulan sabit. Coretan ini mungkin sebuah lambang dari kelompok tertentu. Tidak hanya itu, tetapi dijumpai pula sejumlah coretan menyerupai ataupun mirip bentuk garca prasejarah. Tindakan ini tentu sangat mengganggu bahkan telah mencemari bentuk-bentuk warisan seni prasejarah, bahkan dapat dikatakan merusak dan melenyapkan peninggalan bersejarah tersebut. Pencemaran yang dilakukan oleh para vandalis di atas menjadi keprihatinan kita bersama, diharapkan kiranya coretan serupa tidak lagi bertambah, tetapi muncul kesadaran dalam diri masing-masing untuk menjaga dan memelihara kelestarian

warisan budaya dan alam yang dimiliki bumi Raja Ampat.

3. Pembahasan

Ratusan gambar telapak tangan dan berbagai citra fauna marin serta imaji simbolik terpajang dengan jelas di dinding-dinding tebing karang yang terjal di dalam belantara pulau-pulau karst Misool kepulauan Raja Ampat tersebut. Hal ini menjadi bukti dan jejak tentang hunian, migrasi maupun cara-cara hidup manusia pada ribuan tahun silam. Penemuan ini memang cukup mengejutkan sekaligus menambah perbendaharaan data gambar cadas di Indonesia, khususnya wilayah Raja Ampat di Papua Barat. Seluruh penampakan gambar menempati area terbuka dan bukan ditorehkan di dalam relung gua atau ceruk, sebagaimana temuan gambar cadas yang terdapat di kawasan karst lainnya di Indonesia seperti di Mangkulirang, Kalimantan Timur maupun situs gua-gua di Maros Pangkep, Sulawesi Selatan.

Artefak garca ini memiliki sebaran yang cukup luas yang perlu segera ditangani, mengingat kondisinya sebagian besar masih cukup utuh dan jelas, tetapi sebagian lagi mulai mengalami pemudaran secara alamiah akibat terpaan cuaca, air dan kelembaban. Tetapi yang disayangkan adalah coretan-coretan baru berupa gambar dan tulisan-tulisan nama seseorang dan biasa disebut dengan istilah vandalism. Beberapa coretan dan gambar dibuat menyerupai bahkan mendekati gambar cadas kuno itu. Parahnya lagi karena berdampingan dan menindih artefak gambar-gambar cadas prasejarah tersebut. Akibat dari munculnya coretan baru itu tentu mencemari bahkan merusak warisan budaya gambar prasejarah sebagai data arkeologi.

Karya seni prasejarah ini, umumnya berwarna merah oker hingga coklat tanah, kuning dan terdapat pula gambar dengan warna hitam. Beragam bentuk dan jenis fauna laut digambarkan dan imaji cap telapak tangan yang dibuat dengan cara semburan cat, baik lewat mulut maupun memakai teknik kuas dan cetak.

Keberadaan garca Misool memang masih sangat misterius dan memunculkan berbagai spekulasi penafsiran yang masih gelap. Tanda tanya itu, mengundang banyak diskusi, sejak kapan garca itu dibuat, siapa pendukungnya, bagaimana cara mereka menggambar pada tebing-tebing terjal, dan kemana kemudian para seniman itu melanjutkan

pengembaraannya. Salah satu hal yang unik dari garca Misool, bahwa gambar-gambar cadas itu terletak di dinding tebing yang terjal dan digenangi air laut. Di beberapa spot yang memiliki gua maupun ceruk walau tidak terlalu luas, namun tidak diperoleh indikasi peletakan gambar pada dinding-dindingnya. Sebaliknya, justru pada dinding-dinding tebing sempit yang lebih digemari mencetak dan memamerkan wimba dan imaji yang sarat dengan pesan bernuansa habitat laut. Hal inilah yang membedakan dengan situs-situs bergambar lainnya yang terletak di daratan.

Wimba gambar-gambar cadas prasejarah tersebut, tidak hanya dapat diidentifikasi dari sisi jenis, bentuk dan warnanya saja, tetapi lebih jauh bagaimana mencari dan mengetahui arti dan makna dibalik bentuk yang digambarkan. Gambar-gambar itu memang sengaja dibuat untuk tujuan tertentu, tetapi sulit dibayangkan bagaimana mereka membuat dan kemudian menempelkan pada dinding terjal itu dengan kemampuan peralatan seadanya pada kondisi alam yang masih liar ketika itu, tapi siapa yang membuat dan memamerkan lalu ditujukan untuk siapa ? penuh misteri dan tanda tanya. Kenyataannya bahwa gambar-gambar itu begitu nyata dan dapat diamati walau tanpa kaca mata.

Lalu bagaimana kemudian membaca dan menafsirkan arti dari gambar cadas di atas. Pada saat ini telah mulai diterapkan dan dikembangkan suatu metode baru

yang dikenal dengan kajian *bentuk* dan kajian *nir bentuk*. Kedua metode ini memiliki perbedaan dalam menjelaskan data gambar yang dijadikan fokus perhatian untuk dianalisis. Kajian bentuk perhatiannya pada bentuk gambar, bahan, warna, dan keletakan (lokasi) yang terkait dengan gambar cadas pada matriksnya. Kajian bentuk berarti memfokuskan pada gubahan indrawi untuk memperoleh persepsi dan memberi penilaian apakah suatu gambar bersifat *wimba* (*depiction*) atau *citra* (*symbols*). Sedangkan kajian *nir-bentuk*, yaitu kajian yang mengupas kesenian purba (gambar cadas) baik langsung maupun tidak langsung melalui bantuan pengetahuan adat, etnografi, etnoarkeologi, pengetahuan psikologi kognitif dan pengetahuan lain yang dianggap bisa dipakai untuk menerangkan pesan di dalam sebuah gambar cadas.

Dari pengertian metode kajian bentuk dan *nir-bentuk* di atas, diperoleh pemahaman bahwa gambar cadas yang tertera di pulau-pulau karang Misool dapat diidentifikasi menjadi dua sisi pesan yaitu gambar yang bersifat *wimba* dan *citra*. Gambar cadas yang bersifat *wimba* antara lain berupa gambar fauna seperti kura-kura, burung maupun aneka jenis ikan seperti ikan hiu, paus, lumba-lumba, dan beberapa jenis ikan karang lainnya. Dari kajian bentuk diperoleh pemahaman berdasarkan cara *wimba* dan isi *wimbanya*, bahwa gambar itu memberikan pesan tentang aktivitas perburuan dan menangkap ikan. Selain itu

dapat pula ditafsirkan bahwa manusia dewasa itu hidup berdampingan dengan sejumlah jenis fauna terutama tentang kondisi lingkungan fauna yang terkait dengan lingkungan laut atau marin. Penafsiran ini tentunya masih sangat awal dan dangkal, diperlukan perekaman ulang dilapangan dengan ketelitian dan akurasi yang tinggi terhadap gambar cadas yang diamati.

Sedangkan *citra seni* prasejarah, seperti gambar telapak tangan, geometris, matahari, manusia dan gambar *antromorphic*, akan lebih banyak dikaji secara *nir-bentuk*, karena *citraan* itu berhubungan dengan dunia *adikodrati* (kematian, kelahiran, kesuburan, inkarnasi, maupun gejala geologi yang terkait dengan gempa dan gunung berapi).

Penafsiran gambar cadas prasejarah dengan menggunakan berbagai pendekatan yang kemudian melahirkan sejumlah pendapat yang juga berbeda-beda. Seperti misalnya kajian Röder dari penelitian yang dilakukan di Papua (1938), bahwa gambar telapak tangan positif dan negatif dimaknai sebagai lambang kepemilikan atau penolakan bala. Ada pula yang membaca bahwa Jejak-jejak tangan dan kaki yang tertera pada dinding-dinding gua/ceruk diartikan sebagai tanda kepemilikan nenek moyang yang datang pertama kali ke daerah tersebut. Tafsiran ini diperoleh dari hasil penuturan masyarakat yang bersifat legenda (etnografi) yang kemudian diartikan sebagai tanda

kepemilikan nenek moyang yang datang pertama kali ke daerah tersebut (Permana, 2013).

Menurut Pindi bahwa coretan artistik ini, tidak sekedar dekoratif atau gambar, tetapi suatu karya budaya yang dibaca sebagai karya seni bermakna ritual bagi kehidupan manusia prasejarah. Tafsiran yang lebih mendalam bahwa gambar telapak tangan diartikan sebagai curahan perasaan untuk menyentuh, untuk berhubungan secara gaib dengan dinding cadas, atau merupakan jalan untuk memasuki dunia lain. Ada pula yang menganggap citra telapak tangan sebagai tanda kehadiran seseorang dalam suatu kelompok. Pada citra telapak tangan yang memiliki korelasi dengan garis yang dikomposisikan, kemungkinan untuk menyatakan adanya hubungan-hubungan tertentu yang ingin diterangkan. Sedangkan pada citra telapak tangan yang dikombinasikan dengan sosok binatang atau manusia mungkin dapat diartikan untuk menerangkan personifikasi tertentu (Setiawan, Pindi 2005).

3. Penutup

Keragaman wimba, imaji dan citra seni prasejarah yang ditemukan di pulau-pulau karang Misool ini belum banyak diberi perhatian, walau beberapa orang peneliti telah mengetahui keberadaannya, sehingga survei ini kedudukannya menjadi penting dalam upaya pencatatan dan pendokumentasian untuk kepentingan

penelitian arkeologi dan pelestarian cagar budaya di kawasan karst Raja Ampat Papua.

Dokumen ini, tidak hanya karya seni prasejarah, tetapi perlu dipelajari dan dikaji untuk memahami pesan yang tersirat dalam imaji tersebut. Karya budaya ini tidaklah hadir begitu saja, tetapi tersimpan berbagai kisah dan cerita baik emosi, estetika, pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai suatu kelompok masyarakat di masa lampau.

Himpunan gambar telapak tangan dan ratusan gambar menyerupai fauna ikan, maupun beragam bentuk lainnya, menjadi bukti jejak-jejak sejarah peradaban manusia yang dapat dibaca dan ditafsirkan dengan pendekatan kajian bentuk dan nir-bentuk untuk keperluan menjelaskan tentang cara-cara hidup, kemampuan teknologi, pengetahuan, religi, maupun persebaran dan migrasi manusia prasejarah di Nusantara. Terakhir, perlu segera mendapat perhatian untuk kepentingan penelitian dan pelestarian sebagai warisan cagar budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2006. *Atlas Sumberdaya Wilayah Pesisir Kabupaten Raja Ampat, Propinsi Irian Jaya Barat*. Waigeo: Konsorsium Atlas Sumberdaya Pesisir Kabupaten Raja Ampat.
- Anonim. 2004. *Keunikan Kepulauan Raja Ampat*. General Pustaka. Surabaya
- Arifin, Karina, Delanghe, Philippe. 2004. *Rock Art in West Papua*. Unesco.
- 1992. *Lukisan Batu Karang di Indonesia: Suatu Evaluasi Hasil*

- Penelitian*. Laporan Penelitian DPP UI. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- 1977. "Penelitian Rock Art di Indonesia dari Deskripsi Sampai Pencarian Makna", dalam *Makalah Seminar Hasil Penelitian*. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Chazine, Jean-Michel. 1994. "New Archaeological Perspective for Borneo and Especially Kalimantan Provinces", makalah pada *The 15th IPPA Congress*. Chiang Mai.
- Heekeren, H.R. van. 1958. "Rock-Paintings and Other Prehistoric Discoveries Near Maros (South West Celebes)", dalam *Laporan Tahunan 1950 Dinas Purbakala Republik Indonesia: Archaeological Service of Indonesia*. Jakarta.
- Kosasih, E.A. 1989. "Sumbangan Data Seni Lukis Bagi Perkembangan Arkeologi di Kawasan Asia Tenggara (Suatu studi analisis persebaran)", dalam *PIA V*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- 1995. Lukisan Gua di Sulawesi Bagian Selatan: Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Luc-Henri Fage, Jean-Michel Chazine, Pindi Setiawan, 2010. *Borneo, Menyingkap Gua Prasejarah*. Le Kalimanthrope, Total Indonesia.
- Maynard, L. 1977. "Classification and terminology in Australian rock art", dalam P.J. Ucko (ed.) *Form in Indigeneous Art: Schematisation in the art of Aboriginal Australia and Prehistoric Europe*. Canberra: Australian Institute of Aboriginal Studies.
- Permana, R. Cecep Eka, 2008. Pola Gambar Telapak Tangan Pada Gua-Gua Prasejarah di Wilayah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan. Diserltasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Samodra, H. 2010. *Warisan Bumi Daerah Raja Ampat, Papua Barat*. Jakarta: Badan Geologi, Kementerian Sumber Daya Energi dan Mineral.
- Setiawan, P. 1994. "Metode Pendataan Gambar Cadas Indonesia". *Makalah untuk Puat Penelitian Arkeologi Nasional*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1996. "Gambar Cadas Kalimantan", *makalah untuk Manajemen Kawasan Kars Indonesia*. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- 2004. "Kawasan Kars Sangkulirang: Antropologi dan Arkeologi", *laporan penelitian The Nature Conservancy Borneo Program*, Samarinda.
- 2005. "Mencari Celah Mengartikan Pesan Gambar Cadas Prasejarah Indonesia: Kajian Bentuk dan Kajian Nir-Bentuk Pada Gambar Cadas Kalimantan Timur", dalam *makalah untuk Seminar Arkeologi Nasional ke X*, Yogyakarta.
- 2006. "Kajian Bentuk Dalam Seni Rupa Prasejarah", dalam *Manajemen Bioregional: Karst, Masalah dan Pemecahannya*. Jakarta: LIPI.
- Soejono, R.P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka

Website

- <http://misteriusnya.blogspot.com/2012/07/sejarah-terbentuknya-pulau-papua.html?m>
- <http://geologicalampapua.blogspot.com/2010/13/12/kondisi-geologi-raja-ampat.html!r>
- <http://www.keberagamangeologirajaampat.blogspot.com/2009/07/keunikan-fisiografis-raja-ampat.Html>
- <http://www.artikata.com/arti-330482-imaji.html>

PERBANDINGAN DATA GEOLOGI, PALEONTOLOGI DAN ARKEOLOGI SITUS PATIAYAM DAN SEMEDO

COMPARISON OF GEOLOGICAL, PALEONTOLOGICAL, AND ARCHAEOLOGICAL DATA FROM THE SITES OF PATIAYAM AND SEMEDO

Naskah diterima:
10-01-2015

Naskah direvisi:
20-07-2015

Naskah disetujui terbit:
20-09-2015

Siswanto
Sofwan Noerwidi
Balai Arkeologi Yogyakarta
Jl. Gedongkuning 174 Yogyakarta
Siswanto.balar@gmail.com
noerwidi@arkeologijawa.com

Abstrak

Jawa memiliki banyak situs Plestosen yang merekam perkembangan dan perubahan lingkungan, manusia dengan budayanya sejak lebih dari satu juta tahun yang lalu. Distribusi sebagian besar situs-situs tersebut ada di sekitar Cekungan Solo dan sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo. Namun demikian, ada pula situs yang secara fisiografis keberadaannya “soliter” yaitu Patiayam di kaki Gunung Muria dan Semedo di ujung timur pegunungan Zona Bogor - Serayu Utara. Tulisan ini bertujuan untuk menampilkan perkembangan hasil penelitian terbaru dari situs Patiayam dan Semedo. Kajian ini menggunakan metode komparasi deskriptif dengan menggunakan data utama berupa data geologi, paleontologi, serta arkeologi dari situs Patiayam dan Semedo. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa situs Patiayam dan Semedo berasal dari periode yang hampir bersamaan, yaitu Pleistosen Tengah, sekitar 1 juta tahun yang lalu. Namun potensi data yang dihasilkan dari kedua situs tersebut memiliki karakter yang sedikit berbeda. Patiayam kaya akan fosil paleontologis dengan konteks lingkungan purba yang baik, sedangkan Semedo banyak menghasilkan perkakas batu dengan tipologi yang beragam. Namun, hingga saat ini temuan fosil manusia masih sangat terbatas yang ditemukan di kedua situs tersebut. Sebagai implikasinya, hasil kajian ini berguna untuk melengkapi pemahaman kita mengenai prasejarah kuartar di Pulau Jawa, yang selama ini didominasi oleh data dari situs-situs di sekitar Cekungan Solo dan sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo.

Kata Kunci: geologi, paleontologi, arkeologi, plestosen, Jawa

Abstract

Java has plenty of Pleistocene sites that have recorded the development and changes of environment, as well as human beings and their cultures since more than a million years ago. The distribution of most of those sites are around the Solo Basin and along the Bengawan Solo River. However, there are also some sites, which are physiographically solitary, namely Patiayam at the feet of Mount Muria and Semedo at the east end of a mountain range in Bogor – North Serayu Zone. This article will present the current development and comparison of geological, palaeontological, and archaeological data from Patiayam and Semedo, which is very valuable because they will increase our understanding on quaternary prehistory in Java, which thus far has always been dominated by data from the sites around the Solo Basin and along the Bengawan Solo River.

Keywords: geology, paleontology, archaeology, pleistocene, Java

1. Pendahuluan

Kala Plestosen adalah pembabakan
kurun waktu geologis yang terjadi sejak 2.6

juta tahun lalu hingga berakhir kira-kira
11.000 tahun lalu
(<http://www.stratigraphy.org/index.php/ics->

chart-timescale). Pembentuk pulau Jawa dimulai pada awal periode tersebut dengan dimulai dari Jawa bagian barat kemudian secara progresif bergerak ke arah timur sampai akhirnya terbentuklah keseluruhan pulau Jawa sampai kala Plestosen. Pembentukan daratan di pulau Jawa pada awalnya ditandai oleh terangkatnya Pegunungan Selatan Jawa dan kemudian diikuti oleh regresi laut di sebelah utara yang dicirikan oleh Pegunungan Kapur Utara dan Pegunungan Kendeng (van Bemmelen 1949, 546). Kondisi lingkungan Kala Plestosen ditandai dengan fluktuasi iklim glasial-interglasial yang menyebabkan perubahan permukaan air laut secara signifikan. Pada periode ini terjadi migrasi *Homo erectus* dan kemudian disusul oleh kedatangan *Homo sapiens*; yang ditandai dengan dimulainya pembuatan alat-alat batu dan penggunaan api. Pada Kala Plestosen juga banyak terjadi kepunahan mamalia besar, dan beberapa di antaranya mungkin disebabkan oleh aktivitas perburuan manusia (Whitten et.al. 2000, 201).

Pulau Jawa merupakan tempat yang paling terkenal dengan endapan-endapan Plestosennya di Indonesia. Hal ini disebabkan karena jenjang ini dipandang dari segi litologi memang baik perkembangannya, yakni sebagian berfasies laut, sebagian limne dan fluviatil, dan sebagian vulkanik. Hal yang kedua ialah karena endapan-endapan kwarter di Pulau Jawa dikenal banyak kandungan fosil

terutama fosil manusia purba (Katili dan Marks 1963, 765). Lebih lanjut Katili dan Marks menjelaskan bahwa endapan Plestosen yang telah terlipat di Jawa terdapat di sepanjang Bengawan Solo di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Situs-situs Kala Plestosen yang paling banyak dikenal di Jawa antara lain adalah Situs Sangiran yang meliputi wilayah Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar. Situs ini menyimpan satuan stratigrafis yang tidak terputus sejak zaman Pliosen Akhir hingga akhir Plestosen Tengah, yaitu antara 2 juta hingga 200.000 tahun yang lalu. Kondisi yang demikian ini sangat jarang ditemukan di negara-negara lain, sehingga para ahli menilai keberadaannya sangat penting guna memahami kronologi sejarah kehidupan manusia, beserta lingkungan alamnya (Widianto dan Simanjuntak 2009, 65).

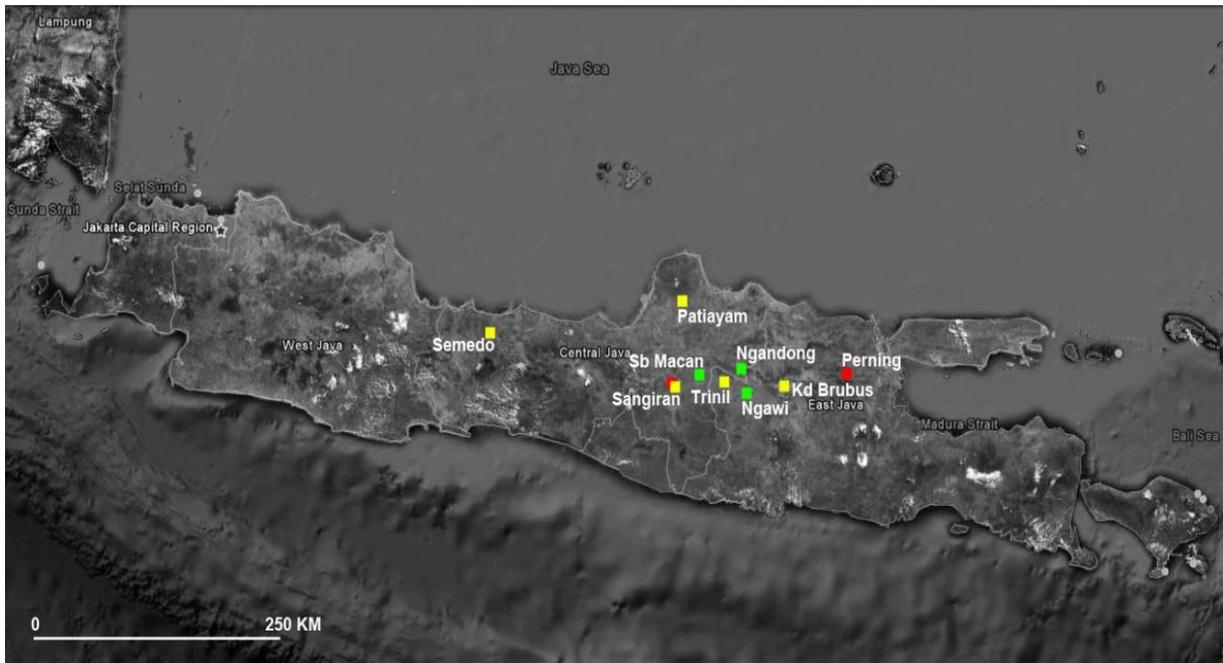
Sejak penemuan fosil yang legendaris di Trinil dan penemuan Situs Sangiran oleh G.H.R von Koenigswald tahun 1934, situs-situs Plestosen terus bermunculan di Indonesia khususnya di Jawa seiring dengan giatnya perhatian pada bidang tersebut. Distribusi sebagian besar situs-situs Pleistosen di Jawa menempati sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo, mulai dari Sangiran, Sambungmacan, Trinil, Ngawi, Ngandong, dan Kedungbrubus serta Perning di DAS Brantas. Selain itu, lokasi penemuan lainnya adalah Patiayam di dekat pantai utara Jawa Tengah dan yang terbaru

namun cukup signifikan adalah Semedo di Kab. Tegal yang telah mulai diteliti oleh Balai Arkeologi Yogyakarta sejak tahun 2005. Di antara persebaran lokasi situs-situs tersebut, Situs Patiayam dan Semedo menempati lokasi yang cenderung “soliter” (menyendiri) secara geografis.

Situs Patiayam berada di Pulau Muria yang paling tidak baru sejak abad 17 Masehi benar-benar menyatu dengan

interglasial (Hantoro 1997, 74). Di lain pihak, sejak masa yang sama Situs Semedo telah muncul yang keberadaannya di antara situs-situs Plestosen awal, seperti misalnya Cijulang, Satir, Cisaat, Kaliglagah, dan Bumiayu yang telah benar-benar menjadi dataran kering dan menjadi daratan utama bagian barat Pulau Jawa.

Berdasarkan pada kekhususan kondisi lingkungan Semedo dan Patiayam



Gambar 1. Posisi Situs Patiayam dan Semedo di antara situs-situs Plestosen di Jawa (Sumber: Noerwidi 2012)

daratan utama Pulau Jawa. Peta dan berita asing menggambarkan bahwa selat yang memisahkan pada masa itu cukup lebar dan dapat dilayari dengan leluasa (de Graaf dan Pigeaud 2001, 123). Namun sebelumnya sejak awal Plestosen Tengah sekitar 0,85 juta tahun yang lalu, Patiayam dan pulau-pulau lain di daratan Sunda telah sering kali bergabung dan berpisah dengan daratan utama akibat siklus glacial-

tersebut, maka tulisan ini ditujukan untuk membandingkan karakter kedua situs tersebut. Karakter yang dikomparasikan merupakan data temuan dari kedua situs, yang meliputi aspek geologis, paleontologis, dan arkeologis. Nilai penting dan besarnya potensi kedua situs tersebut, serta banyaknya hasil penemuan terbaru berdasarkan hasil penelitian di situs-situs tersebut, diharapkan berguna untuk

menambah pemahaman kita mengenai prasejarah kuartar di Pulau Jawa.

2. Hasil

Situs Patiayam secara administratif sebagian besar berada di dalam wilayah Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, sebagian lagi masuk ke dalam Kabupaten Pati yaitu wilayah Kecamatan Margorejo, Kecamatan Gembong, dan Kecamatan Tlogowungu. Posisi Desa Terban tepatnya berada di sebelah timur Kota Kudus menuju Kota Pati kurang lebih berjarak 11 kilometer dari kota Kudus pada perbatasan Kabupaten Kudus dengan Kabupaten Pati. Daerah penelitian yaitu di Desa Terban, desa ini seluas 859.435 hektar, sebagian dari luas lahan merupakan daerah hutan produksi dan sebagian lagi sebagai permukiman penduduk. Sebagai kawasan pedesaan, jumlah penduduk yang permukimannya mengelompok pada beberapa dusun tersebut dikategorikan termasuk padat. Berdasarkan catatan statistik desa yang



Gambar 2. Perbukitan Situs Patiayam
(Sumber: Siswanto 2011)

tertera dalam Monografi Desa Terban Tahun 2009, tercatat jumlah penduduk Desa Terban adalah 7.492 jiwa atau 1.868 kepala keluarga (Siswanto 2011).

Patiayam merupakan sebuah kubah yang terletak di lereng selatan Gunung Muria. Situs ini secara fisiografis termasuk Zona Gunung Api Kwartar dan Zona Dataran Alluvium Jawa Utara. Oleh karena itu bentang alam daerah ini merupakan daerah perbukitan dan daerah dataran. Menurut Sartono, et.al., (1978) berdasarkan morfologinya diindikasikan ada 4 satuan morfologi yaitu perbukitan bergelombang, perbukitan landai, kubah, dan dataran. Pada masa lampau Gunung Muria beserta Kubah Patiayam yang terletak di lereng selatannya bergabung dengan daratan utama Pulau Jawa hanya terjadi pada masa Glasial, ketika terjadi perluasan pembekuan es di kutub, sehingga menyebabkan air laut surut hingga 120 meter dari kondisi permukaan sekarang. Pada kondisi tersebut terjadi migrasi hewan dan manusia ke Pulau Gunung Muria. Pada masa Inter-Glasial ketika suhu bumi menghangat sehingga menyebabkan terjadinya pencairan es besar-besaran, Gunung Muria terisolir dari Pulau Jawa dan terpisahkan oleh laut dangkal meskipun tidak terlalu lebar. Bergabungnya Gunung Muria secara permanen dengan Pulau Jawa –disebut fenomena Tombolo- baru terjadi pada sekitar abad 17 Masehi, yang disebabkan oleh pelumpuran, pendangkalan dan

perkembangan dataran alluvial di sepanjang pantai utara Pulau Jawa.

Secara umum morfologi Situs Patiayam terdiri dari dataran dan perbukitan. Morfologi dataran terdapat di bagian selatan dan memanjang dari barat ke timur. Morfologi dataran tersebut umumnya dijadikan area pesawahan oleh penduduk. Dataran ini secara geologi ditempati oleh endapan sungai (aluvial) yang berumur resen (kurang dari 10.000 tahun yang lalu). Morfologi perbukitan umumnya menempati bagian tengah sampai utara dan memanjang dari barat ke timur. Wilayah perbukitan ini oleh penduduk setempat dijadikan area perkebunan (ladang) dan pemukiman. Secara geologi morfologi perbukitan ini terdiri dari batuan berumur Tersier (Miosen – Plestosen) baik berupa batuan sedimen seperti batu lempung maupun batuan produk vulkanik seperti Breksi vulkanik, Tufa dan Aglomerat (Sartono et.al. 1978, 6).

Kemudian, Situs Semedo secara administratif berada di Kabupaten Tegal, yang berjarak sekitar 15 km garis lurus



Gambar 3. Bentang Alam situs Semedo, dengan Latar Gunung Slamet (Sumber: dokumentasi penulis)

sebelah timur kota Slawi. Secara fisiografis, Situs Semedo berada pada ujung paling barat dari jajaran pegunungan Serayu Utara yang berbatasan dengan rangkaian pegunungan Zona Bogor. Jajaran pegunungan Serayu utara terletak di antara Gunung Slamet di sebelah selatan dan dataran alluvial pantai utara Jawa di sebelah utaranya. Rangkaian pegunungan ini memanjang ke arah timur hingga ke wilayah kabupaten Pekalongan. Dataran alluvial pantai didominasi oleh deposit sedimen vulkanik yang berasal dari Gunung Slamet di sebelah selatan. Kawasan ini merupakan salah satu wilayah yang cukup kering di Pulau Jawa (Whitten et.al. 2000, 93). Selama musim kering, wilayah ini sangat kering, sedangkan pada musim hujan wilayah ini cenderung tergenang air dan banjir. Itulah sebabnya, kawasan ini dimanfaatkan sebagai lahan hutan jati yang penanamannya sudah dimulai sejak masa pemerintahan kolonial.

Dataran aluvial di lokasi situs Semedo berada, pada umumnya merupakan akumulasi rombakan dari batuan sedimen, metamorf dan beku baik berupa lempung, pasir, dan gamping serta agregat breksi maupun konglomerat. Kenampakan morfologi situs Semedo terlihat berbukit setempat-setempat berupa “*Humocky*” yang memanjang dengan elevasi ketinggian lebih kurang 50 m di atas permukaan laut. Bagian dasar situs Semedo diperkirakan berumur tersier pada pembentukan akhir masa pliosen atas

merupakan bagian dari Formasi Tapak yang terakumulasi dan teraduk, campur, serta dalam kondisi menjari (*inter fingering*) dengan formasi yang lain dan berumur lebih muda. Litostratigrafi di sekitar Desa Semedo dimulai dengan ditemukannya batu pasir berbutir dan kasar berwarna kehijauan, serta konglomerat yang setempat-setempat dengan ditemukan breksi andesit, di bagian atas terdiri dari batu pasir gampingan dan napal berwarna kehijauan yang mengandung kepingan moluska dengan ketebalan mencapai lebih kurang 500 meter. Morfologi daerah terbentuk karena batuan dasar yang merupakan jalur kekar, sesar, dan pegunungan lipatan yang kompleks sehingga membentuk sungai *rectangular* yang bersifat sebagai sungai tadah hujan dan sporadik (Siswanto, *et.al.* 2013).

Menyimak hasil penelitian terdahulu pada sebaran fosil fauna vertebrata di Situs Semedo, secara umum diperkirakan bahwa luas situs ini adalah 2.5 kilometer persegi yang terkonsentrasi di sebelah selatan Desa Semedo dan sebagian besar berada pada lahan milik PT. Perhutani (Persero). Kemudian situs ini mulai dikenal dalam dunia ilmiah sejak tahun 2004 setelah banyaknya temuan-temuan berupa fosil vertebrata maupun avertebrata, dan temuan alat-alat batu dengan ciri teknologi Paleolitik, khususnya pada sedimen teras sungai. Sebagian besar dari alat batu tersebut berasal dari bahan rijang dan

batugamping kersikan (Widianto dan Hidayat, 2005).

3. Pembahasan

3.1. Geologi

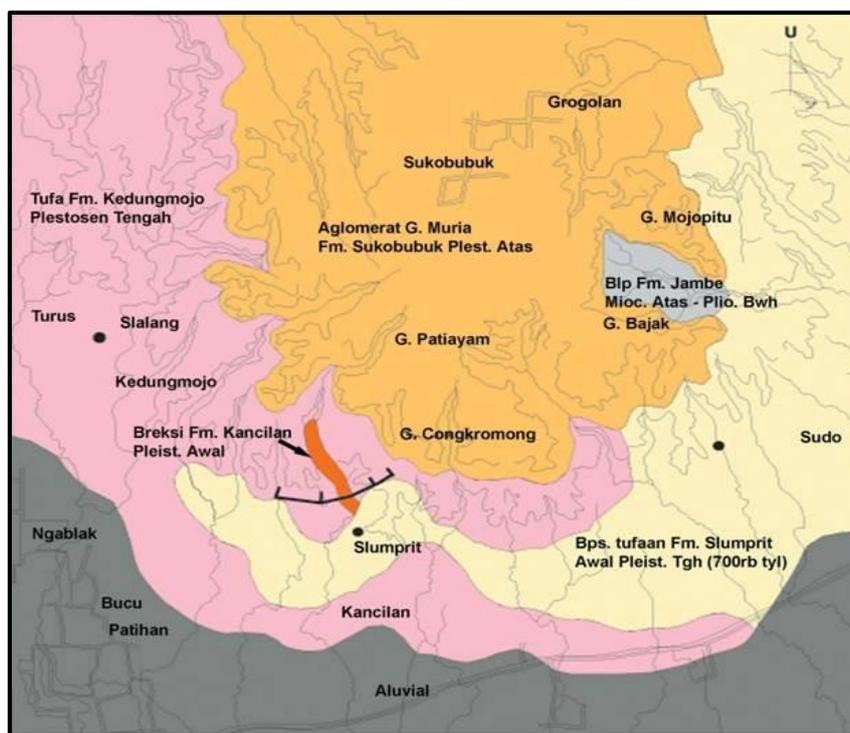
Kubah Patiayam ditinjau dari sifat batumannya menurut Sartono (1978) tidak jauh berbeda dengan Kubah Sangiran, khususnya berdasarkan pada pengamatan satuan litologis dan temuan fosil vertebratanya. Daerah Patiayam secara stratigrafis memiliki enam litologi utama yang merupakan produk sedimentasi maupun hasil aktivitas vulkanik Gunung Muria (Setiawan 2001). Berturut-turut dari yang paling tua adalah Formasi Jambe berupa batu lempung biru yang mengandung moluska dan foraminifera dari lingkungan laut dangkal, dan berumur antara Miosen Atas – Pliosen Bawah. Kemudian Formasi Kancilan berupa batuan breksi laharik dari lingkungan darat dan berumur Plestosen Awal sekitar 1,5 Juta tahun. Di atasnya adalah Formasi Slumprit berupa batu pasir tufaan yang mengandung fosil vertebrata dan moluska air tawar, sehingga diinterpretasikan sebagai endapan darat sampai sungai, dan berumur Plestosen Tengah sekitar 0,7 Juta tahun. Selanjutnya Formasi Kedungmojo berupa batu tufa yang juga mengandung fosil vertebrata dan moluska air tawar pada sisipan breksi dan konglomeratnya, sehingga diinterpretasikan sebagai endapan darat sampai sungai, dan berumur Akhir Plestosen Tengah sekitar 0,5 Juta tahun.

Formasi Sukobubuk berupa batuan aglomerat hasil aktifitas vulkanik Gunung Muria, yang berumur Plestosen Atas sekitar 0,2 Juta tahun. Sama seperti Sangiran, litologi di bagian atas Patiayam juga terdapat endapan alluvial sungai yang dihasilkan oleh Sungai Kancilan dan Sungai Ampo (Siswanto 2007, 8).

Temuan fosil-fosil fauna di Situs Patiayam pada umumnya terdapat di daerah bentang lahan perbukitan landai, dengan litologi batuan Formasi Slumprit berupa batupasir tufaan (Sartono, et.al., 1978). Stratigrafi Formasi Slumprit dicirikan oleh tufa dan konglomeratan dengan struktur sedimen vluvio-vulkanik silang-siur menyerupai dengan Formasi Kabuh di Sangiran. Kesamaan tersebut tidak hanya terjadi pada karakter stratigrafinya tetapi juga pada kesamaan morfologinya. Kedua

formasi tersebut terbentuk pada Kala Pleistosen melalui pengangkatan tanah dan bersamaan dengan aktifitas vulkanik sehingga mengakibatkan penonjolan pada daerah tersebut (Simanjuntak, 1983). Kesebandingan kedua formasi tersebut dapat dijadikan pedoman dalam penelitian paleontologis dan jejak-jejak kehidupan manusia purba, karena pada Formasi Kabuh di Sangiran merupakan deposit temuan jejak kehidupan purba yang terlengkap.

Proses tafonomi yang terjadi di Patiayam berdasarkan hasil ekakavasi Balai Arkeologi Yogyakarta sejak tahun 2007, telah dihasilkan tiga individu fosil fauna yang masih relatif berada dalam suatu konteks kesatuan anatomis di dalam masing-masing sebuah kotak ekskavasi. TP 1 tahun 2007 di Bukit Slumprit

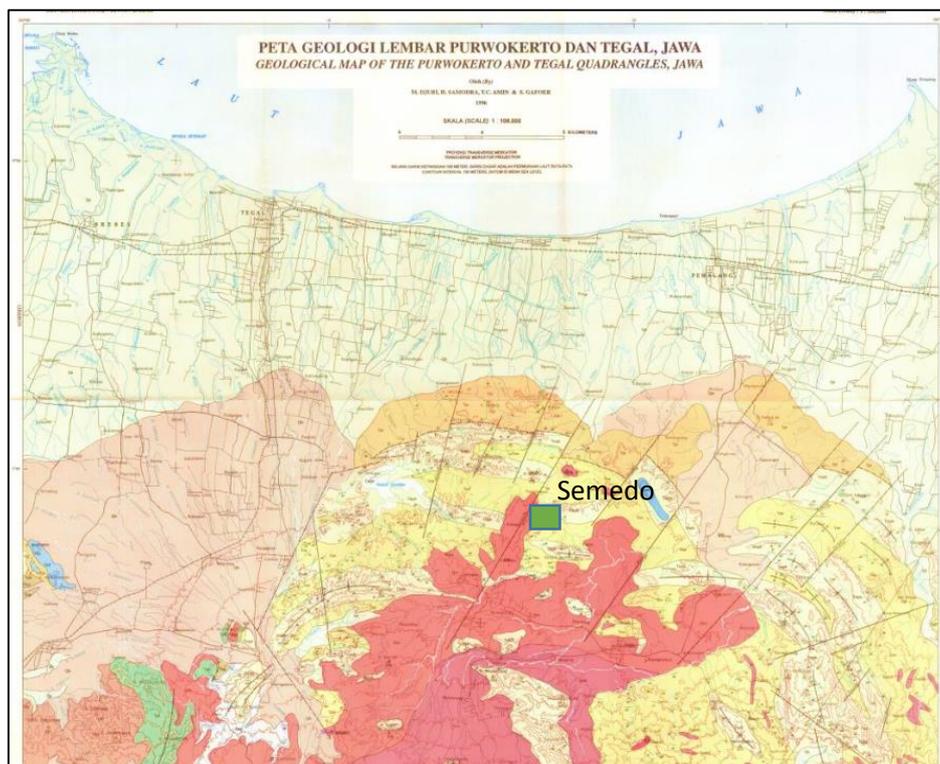


Gambar 4. Peta Geologi Patiayam (Sumber: Setiawan 2001)

menghasilkan fosil fauna *Elephas*, TP 2 tahun 2008 di Bukit Senthong menghasilkan fosil *Stegodon trigonocephalus*, sedangkan TP 3 tahun 2010 di Bukit Slumprit menghasilkan fosil fauna *Bovidae* yang keseluruhan temuannya masih relatif lengkap. Dari perspektif aspek tafonomi, melihat keletakan fosil-fosil yang cenderung berada dalam satu lapisan litologi mengindikasikan bahwa proses pengendapan data arkeologi terjadi dalam suatu pengendapan primer (*primary deposition*). Diperkirakan bahwa fauna-fauna tersebut hidup kemudian mati sejaman dengan lapisan litologi yang mengendapkannya, dan lokasi pengendapan merupakan lokasi terbentuknya data arkeologi pertama kali (matinya hewan). Berdasarkan hal tersebut,

maka prospek penelitian di masa yang akan datang pada Situs Patiayam memungkinkan untuk dapat menemukan fosil hewan atau manusia yang cukup lengkap secara anatomis, beserta peralatan batu hasil karyanya dalam satu kesatuan konteks.

Beralih ke Semedo, berdasarkan pada peta geologi lembar Purwokerto dan Tegal, situs ini didominasi oleh kondisi tanah alluvial yang terdiri dari kerikil, pasir, lanau dan lempung sebagai sedimen hasil pengendapan yang tertransportasi melalui sungai dan laut. Litologi paling dasar di situs Semedo adalah formasi Tapak yang terdiri dari batu lempung pasiran kehijauan, konglomerat dan breksi andesit. Pada bagian atas terdapat batu pasir kalkarenit dan fragmen moluska dengan ketebalan



Gambar 5. Peta Geologi Semedo
(Sumber: Djuri, et.al., 2006, dengan modifikasi)

sekitar 500 meter. Berdasarkan pada korelasi unit litologi, dapat diketahui bahwa formasi Tapak dimulai sejak awal Pliosen hingga Pliosen tengah (Djuri et.al. 1996). Berdasarkan verifikasi oleh F.H Kloosterman dari Free University Amsterdam diketahui bahwa terdapat kekeliruan pada peta geologi lembar Purwokerto dan Tegal yang dibuat pada tahun 1975. Hal tersebut diketahui berdasarkan pengecekan lapangan yang dilakukan pada tahun 1986 di daerah Brebes dan Tegal. Lokasi fosil moluska yang tertera pada peta geologi yang dibuat oleh Djuri pada tahun 1975 dekat situs Semedo kemungkinan berkaitan dengan batuan pantai yang mengandung moluska marin. Berdasarkan pada pengamatan di bukit di sebelah timur Gunung Tirem juga ditemukan lebih banyak batuan sejenis yang masih berada dalam konteks aslinya. Batuan tersebut telah dianalisis oleh C. Beets pada tahun 1988 (Kloosterman, 1989).

Berdasarkan pada hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa batuan pantai tersebut merupakan deposit dari zona pasang surut air laut. Sehingga pertanggalan yang didasarkan pada fosil fauna ini sangat diragukan. Namun demikian, diperkirakan bahwa fauna vertebrata dari situs Semedo kemungkinan berumur antara Pliosen dan Plestosen. Hal tersebut berdasarkan pada temuan material *in situ* dari sebelah timur Gunung Tirem mengandung lempung hitam, dengan

tanaman dan daun yang berkorelasi dengan formasi Kaliglagah. Deposit rawa pantai formasi Kaliglagah diketahui berasal dari umur Pliosen akhir. Singkapan formasi Pliosen atas ini pertama kali didekripsikan oleh Ter Haar pada tahun 1935 (Kloosterman 1989). Kloosterman memperkirakan batuan pantai mengandung moluska laut memiliki kontak dengan deposit rawa pantai Kaliglagah di bawahnya.

Berdasarkan penelitian geologis oleh Setiyabudi (2012) di Semedo terdapat litologi batuan yang berumur Tersier yaitu Formasi Kalibiuk, Kaliglagah dan Mengger. Kemudian Formasi Ligung merupakan batas antara periode Tersier dan Kuartar. Paling atas adalah litologi batuan yang berumur Kuartar yaitu Formasi Gintung dan Linggopodo. Pada kedua formasi terakhir inilah potensi paleontologis dan arkeologis Semedo dihasilkan. Selain itu, situs ini ditoreh oleh Sungai Semedo yang membelah di tengah-tengah jajaran pegunungan dengan orientasi arah utara – selatan dan dikontrol oleh sesar mikro yang ada di situs tersebut. Pada endapan teras resen sungai tersebut, beserta anak-anak sungainya, banyak ditemukan data arkeologis dan paleontologis yang telah diendapkan kembali pada endapan sekunder, sehingga membingungkan secara kronologis. Namun penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta mulai tahun 2014 sudah mulai berusaha menemukan kembali

endapan asli dengan konteks kronologis yang jelas (Siswanto, *in prep*).

3.2. Paleontologi

Meskipun data paleontologi Patiayam telah mulai dieksplorasi sejak lama, namun di situs ini belum dilakukan penelitian intensif. Menurut van Es (1931) di Patiayam, ditemukan sembilan jenis sisa fosil vertebrata, kemudian pada tahun 1978 Sartono et.al., dalam penelitiannya melengkapi temuan van Es dengan menemukan 17 spesies vertebrata serta ditemukannya sisa manusia *Homo erectus*. Berdasarkan hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Siswanto (2007), dapat diketahui bahwa persebaran fosil-fosil fauna vertebrata Patiayam ditemukan pada lokasi yang cukup luas di situs tersebut. Temuan fosil-fosil fauna vertebrata meliputi jenis-jenis fosil banteng, kerbau dari keluarga Bovidae, fosil rusa dari keluarga Cervidae, fosil gajah dari keluarga Stegodontidae, fosil keluarga Cheloniidae yang semuanya berumur Ptestosen Tengah. Fosil-fosil tersebut dapat menunjukkan lingkungan purba (paleoenvironment) daerah penelitian sebagai lokasi binatang-binatang vertebrata tersebut hidup pada masa lampau, seperti hutan terbuka (*open wood forest*), hutan hujan tropis (*tropical rain forest*), dan lingkungan air tawar seperti sungai, rawa, dan danau.

Penelitian paleontologi vertebrata terhadap fosil dari Patiayam yang

ditemukan maupun koleksi peneliti sebelumnya yang ada di Laboratorium Paleontologi menunjukkan kesamaan dengan fauna yang ditemukan di daerah lainnya di Jawa. Berdasarkan hasil penelitian Siswanto (2011) sifat-sifatnya, fosil vertebrata hasil penelitian tersebut dapat dikelompokkan dalam habitatnya. Beberapa kelompok fauna tersebut antara lain adalah; fauna hutan terbuka (*open wood forest*) atau savana, seperti *Bos bubalus paleokarabau vK.* dan *Cervus zwaani*. Kemudian fauna hutan lebat dan basah (*rain forest*) seperti *Elephas sp.*, *Rhinoceros sondaicus* dan *Sus brachygnatus*. Terakhir fauna lingkungan air, seperti *Hipopotamidae* dan *Cheloniidae*.

Berdasarkan penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta sejak tahun 2013 telah mengidentifikasi temuan paleontologi dari Situs Semedo yang sangat signifikan dan menunjang rekonstruksi sejarah perubahan lingkungan di situs tersebut. Tercatat bahwa telah berhasil diidentifikasi sekitar enam ribu keping fosil yang terdiri dari fosil vertebrata dan fosil invertebrata. Pada umumnya fosil-fosil tersebut ditemukan dalam bentuk pecahan atau fragmen, terutama fosil-fosil fauna vertebrata (Siswanto, et.al., 2013; 2014; 2015).

Secara kualitatif temuan fosil *vertebrata* teridentifikasi 14 familia meliputi Familia *Mastodontidae*, *Stegodontidae*, *Elephantidae*, *Rhinocerotidae*,

Hippopotamidae, *Bovidae*, *Cervidae*, *Suidae*, *Canidae*, *Felidae*, *Hyaenidae*, *Crocodylidae*, *Testudinidae*, dan *Lamnidae*. Kemudian temuan sisa *avertebrata* meliputi phylum *Ceolenterata*, *Echinodermata*, dan *Moluska*. Jenis binatang yang paling banyak ditemukan dalam proses identifikasi hingga saat ini adalah anggota Ordo *Proboscidea*, *Bovidae*, *Cervidae*, dan *Chelonia*. Dengan memperhatikan jenis temuan fauna di Situs Semedo yang bervariasi tersebut, menunjukkan habitat atau lingkungan yang beragam yaitu laut, peralihan, dan daratan. Adanya *avertebrata* dari phylum *Ceolenterata*, *Echinodermata*, *Moluska*, dan *vertebrata* dari phylum *Lamnidae* (hiu putih) menunjukkan adanya kelompok hewan berhabitat laut. Temuan-temuan sisa familia *Crocodylidae* yang sebagian teridentifikasi spesies buaya muara yang dapat menggambarkan habitat antara daratan dan lautan (Siswanto, et.al., 2015).



Gambar 7. Gigi *Sinomastodon bumiayuensis* dari Semedo, hidup sekitar 2-1.5 juta tahun lalu (Sumber: dokumentasi penulis)

Suatu hal lainnya yang menarik adalah dengan ditemukannya fosil molar *Mastodon* atau kemungkinan adalah *Cryptomastodon* di Situs Semedo. Namun demikian, masih perlu dilakukan studi yang lebih detail mengenai fosil molar *Mastodon* tersebut. Dengan ditemukannya fosil molar *Mastodon* sangat menarik karena fauna ini hanya hadir pada masa yang paling tua dalam suksesi biostratigrafi fauna di Jawa, yaitu berada pada kurun Fauna Satir (2-1.5 Ma), dan tidak hadir pada masa selanjutnya. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa Situs Semedo adalah situs prasejarah kuartar yang tertua di Jawa. Kebetulan lokasi situs Semedo juga berdekatan dengan wilayah Bumiayu yang pernah ditemukan gigi molars *Sinomastodon bumiayuensis* oleh Van den Maarel pada tahun 1932.

Seperti ditunjukkan dari hasil penelitian tersebut di atas, persentase sebagian besar fosil *vertebrata* yang ditemukan di Situs Semedo memperlihatkan karakter ekologi daratan. Lebih jauh lagi, porsi terbesar fosil *vertebrata* darat yang ditemukan berasal dari Ordo *Proboscidea*, sehingga perlu dilakukan analisis lebih mendalam terhadap fosil-fosil *Proboscidea* tersebut. Analisis pendahuluan terhadap fosil *Proboscidea* dari Situs Semedo yang posisinya sangat penting bagi rekonstruksi biostratigrafi Jawa telah dilakukan oleh Siswanto, et.al., (2014).

3.3. Arkeologi

Pada tahun 2010 di Situs Patiayam ditemukan sebuah artefak di dekat jembatan Sungai Kancilan menuju Dusun Ngrangit Lama, Desa Terban. Jenis artefak litik dari Situs Patiayam ini termasuk dalam tipologi kapak genggam (*handaxe*) yang merupakan alat pemotong masif dan terbuat dari sebuah serpih besar berbahan batu andesit. Karakter utama kapak perimbas ini adalah bentuk yang sederhana dengan kedua sisi tajam yang dibentuk menggunakan pemukul keras (*hard hammer*) dengan beberapa pemangkasan langsung yang tidak intensional, sehingga menyisakan korteks pada bagian proximal. Penemuan artefak batu dari Situs Patiayam bukan merupakan yang pertama kali, karena pada penelitian sebelumnya, yaitu pada tahun 2007 pernah ditemukan lima buah alat batu dari bahan gamping kersikan yang terdiri dari 2 buah alat serut, 1 kapak gigantolith, dan 2 buah alat serpih (Siswanto, 2011).

Kapak genggam Patiayam merupakan temuan permukaan di sekitar Sungai Kancilan yang mengalir di Situs Patiayam. Sampai saat ini belum dilakukan penelitian secara mendalam yang dapat melacak posisi litologi asli penghasil artefak tersebut, sehingga rekonstruksi dimensi kronologi kapak genggam ini masih bersifat hipotesis. Berdasarkan referensi peta geologi dapat diketahui bahwa litologi lokasi penemuan artefak tersebut merupakan batuan breksi andesit Formasi Kancilan

yang berumur Pleistosen Awal. Hipotesis temporal tersebut terasa sangat tua mengingat alat-alat masif berupa biface (kapak genggam) Acheulian, polyhedral, bola, perimbas (*chopper*) dan penetak (*chopping*) juga ditemukan di lokasi Ngebung II, Sangiran yang berasal dari endapan sungai Formasi Kabuh yang diokupasi oleh *Homo erectus*, pada Awal Plestosen Tengah, 800.000 BP (Simanjuntak, 2001). Ada kemungkinan bahwa kapak perimbas Patiayam tertransportasi dari lokasi di sekitar penemuannya dengan litologi batuan tuffa Formasi Kedungmojo, berumur Plestosen Tengah antara 700-300 Ribu tahun yang lalu. Jika dibandingkan dengan kronologi temuan alat masif dari Sangiran, hipotesis pertanggalan relatif ini lebih memungkinkan untuk diterima. Selain itu, juga dapat diperkirakan bahwa *Homo erectus* merupakan aktor pembuat artefak-artefak Situs Patiayam. Namun demikian, beberapa kemungkinan hipotesis ini harus tetap diuji dengan penelitian yang lebih mendalam, khususnya berkaitan dengan aspek kronologi.

Selain itu, pada bulan Februari 2012 di Situs Patiayam, telah ditemukan lima buah artefak tulang dan tanduk. Empat buah berasal dari temuan permukaan, sedangkan sebuah artefak ditemukan pada ekskavasi di TP 4 pada kedalaman 128 cm dari permukaan tanah. Dari kelima alat tulang dan tanduk Patiayam tersebut, hanya satu artefak saja yang memiliki

konteks stratigrafi yang pasti, karena ditemukan dalam kotak ekskavasi pada litologi krikil berwarna coklat kemerahan. Penggalan tersebut dilakukan di teras Sungai Kancilan yang mengerosi batuan dasar anggota dari formasi Kedungmojo berupa batu tuffaan dengan insersi breksi dan konglomerat, deposit hasil pengendapan lingkungan terrestrial dan sungai. Formasi Kedungmojo tersebut diperkirakan berumur akhir Pleistosen Tengah sekitar 500-300 ribu tahun yang lalu (Siswanto, 2013).

Identifikasi temuan artefaktual di situs Semedo telah dilakukan pada koleksi yang ditemukan pada saat kegiatan survei sejak tahun 2013, koleksi yang disimpan di "Pondok Informasi Situs Semedo" (Rumah Pak Dakri), koleksi yang dimiliki oleh Pak Duman, dan Pak Sunardi. Artefak yang sebagian besar dikumpulkan penduduk tersebut, seluruhnya didapatkan dari permukaan tanah dari kawasan hutan Semedo, karena masyarakat tidak melakukan penggalian yang melanggar hukum. Sehingga dapat diperkirakan bahwa artefak-artefak tersebut kemungkinan besar telah berpindah dari konteks dan lokasi pengendapan aslinya. Lokasi-lokasi tempat ditemukannya artefak tersebut terutama ada di petak 26, petak 28, petak 29, petak 32, dan petak 33.

Berdasarkan hasil penelitian hingga tahun 2015 telah diidentifikasi ratusan buah artefak paleolitik yang berdasarkan bahan bakunya sebagian besar berasal dari jenis

batuan rijang (*chert*). Selain itu, ada juga sebagian kecil artefak yang terbuat dari jenis batuan gneiss, kalsit, batupasir, dan andesit. Secara umum, artefak-artefak tersebut secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu; alat masif, alat non-masif, dan artefak lainnya yang terlibat dalam proses produksi alat batu.



Gambar 9. Perbandingan Kapak Genggam dari Situs Patiayam (Kiri) dan Situs Semedo (Kanan) (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Alat masif yang ditemukan di situs Semedo terdiri dari kapak perimbas (*chopper*), kapak penetak (*chopping*), kapak genggam (*hand axe*), bola batu (*bolas*), dan bola batu berfaset (*polyhedral*). Artefak non-masif yang ditemukan di situs Semedo jumlahnya sangat signifikan. Artefak-artefak tersebut terdiri dari alat serpih (*flakes tool serpih (flakes)*), serut (*scraper*), gurdi (*borer*), dan serpihan atau tatal (*non-intensional flakes*). Jenis artefak lainnya adalah batu inti (*core*), batu pukul (*percutor*), dan baku yang belum dijadikan artefak (*raw material*) (Noerwidi, *et.al.*, 2014 dan Siswanto, *et.al.*, 2015).

J A W A							
Jawa Barat Zona Bogor			Jawa Tengah Serayu Utara & Zona Kendeng			Jawa Timur Zona Kendeng	
Umur	Subang / Sumedang / Majalengka	Bumiayu / Semedo	Patiayam	Sangiran	Sambung macan	Trinil Ngandong	Kedungbrubus Perning
Pleistosen	Holosen	Teras Sungai	Teras Sungai	Teras Sungai	Teras Solo Purba ▲●	Teras Solo Purba ●▲	Teras Sungai ●
	Akhir (Late)	Tambakan ●	Linggapada ●	Sukobubuk Kedungm ojo ●	Pohjajar (Lahar Notopuro atas)	Terang	Teras Solo Purba ●▲ Notopuro
	Tengah (Middle)	?	Gintung ●▲X	Slumpri ●▲X	Bapang (Kabuh) ●▲X	Kabuh ●▲X	Kabuh X●
	Awal (Early)	Citalang ●	Cisaat (Zaim, 1978) Mangger ● Kali Glagah ●	Kancilan	Sangiran (Pucangan) X●	Pucangan X●	Pucangan X●
Pliosen	Akhir (Late)	Kaliwungu Lempung Kebiruan Laut Dangkal	Kalibluk Lempung Kebiruan Laut Dangkal	Jambe Lempung Kebiruan Laut Dangkal	Puren/ Kalibeng Gamping/Ma r, Laut Dangkal	Klitik/ Kalibeng Gamping/ Marl, Laut Dangkal	Kalibeng Gamping/Marl, Laut Dangkal

● Vertebrata
X Hominid
▲ Artefak

Gambar 10. Posisi Kronologis Situs Patiayam dan Semedo dalam perbandingan dengan situs-situs tersier-kuater lain di Jawa

(Sumber: Zaim. et.al., 2007 dan Siswanto, 2011 dikoreksi berdasarkan data terbaru)

Beberapa penemuan artefak-artefak yang sangat signifikan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Situs Patiayam dan Semedo merupakan situs-situs potensial. Hal tersebut semakin menguatkan posisi penting kedua situs tersebut sebagai salah satu bagian dalam rangkaian situs-situs Plestosen berkaitan dengan migrasi-kolonisasi manusia purba di Jawa. Diharapkan penelitian Situs Patiayam dan Semedo di masa yang akan datang dapat memberikan kontribusi dan perspektif baru bagi wacana tersebut.

Berdasarkan pada hasil kajian di atas, yang meliputi data geologi, paleontologi, dan arkeologi, maka dapat disusun posisi kronologi dan signifikansi situs Patiayam dan Semedo dalam perbandingannya dengan situs-situs sejenis di Jawa, seperti misalnya: Sumedang di Jawa Barat, Sangiran di Jawa Tengah, dan Perning di Jawa Timur. Berikut ini tabel yang telah disesuaikan tersebut.

4. Penutup

Berdasarkan pada perbandingan karakter Situs Patiayam dan Semedo

tersebut maka dapat diketahui peluang yang signifikan bagi penelitian di masa yang akan datang khususnya bagi perkembangan penelitian di kedua situs tersebut. Berdasarkan sudut pandang paleontologi, belum banyak diketahui evolusi perkembangan lingkungan purba di Patiayam dan Semedo. Selain itu, sampai saat ini belum diketahui data flora maupun palinologi sebagai indikator untuk memahami lingkungan purba kedua situs tersebut.

Temuan fosil manusia dari Situs Patiayam dan Semedo juga masih terbatas pada beberapa fragmen atap tengkorak dan molar hasil penelitian Sartono pada tahun 1979 di Patiayam dan satu fragmen atap tengkorak yang ditemukan oleh Dakri pada tahun 2011 di Semedo. Hal ini menyisakan pertanyaan besar, apakah Pulau Patiayam benar-benar pernah dihuni secara signifikan oleh *Homo erectus*. Namun, kemajuan penelitian akhir-akhir ini yang menghasilkan beberapa artefak litik dan tulang dari Patiayam membuka peluang untuk memberikan kontribusi jawaban atas pertanyaan tersebut. Kemudian pertanyaan besar untuk Semedo adalah mengenai awal penghunian manusia purba di situs tersebut. Seperti kita ketahui bersama, situs tersebut telah mulai muncul sejak Awal Plestosen, namun sisa Hominid yang ditemukan kemungkinan berasal dari kurun 0.7 juta tahun yang lalu. Sangat disayangkan, temuan-temuan penting tersebut hanya dihasilkan melalui

survei permukaan pada endapan teras, bukan berasal dari ekskavasi yang sistematis sehingga belum diketahui secara pasti konteks litologi dan kronologinya.

Diharapkan pada masa yang akan datang dilakukan penelitian yang lebih sistematis terhadap Situs Patiayam dan Semedo, apalagi kondisi tafonomi situs Patiayam memungkinkan untuk ditemukannya sisa flora dan fauna serta jejak manusia dalam satu kesatuan konteks. Akhirnya, kajian perbandingan karakter data geologis, paleontologis, dan arkeologis antara Patiayam dan Semedo, mudah-mudahan dapat digunakan untuk menentukan strategi penelitian di masa yang akan datang pada kedua situs tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan penghargaan yang tinggi atas kerjasama seluruh anggota tim Balai Arkeologi Yogyakarta yang terlibat dalam Penelitian Manusia, Budaya, dan Lingkungan pada Kala Plestosen di Situs Patiayam (Kabupaten Kudus) dan Situs Semedo (Kabupaten Tegal), Jawa Tengah.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Kudus dan Kab. Tegal. Terima kasih juga kami ucapkan kepada masyarakat Desa Terban (Kab. Kudus), Desa Semedo (Kab. Tegal), khususnya yang berperan aktif pada pelestarian situs-situs Plestosen di wilayahnya masing-masing.

Daftar Pustaka

- de Graaf, H.J., T.H. Pigeaud. 2001. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Djuri, M., Samodra, H., Amin, T. C., dan Gafoer, S. 1996. Peta Geologi Lembar Purwokerto dan Tegal, Jawa, Bandung: P3G.
- Es, C.J.C, van. 1931. *The Age of Pithecanthropus*. Den Haag: The Hague Martinus Nijhoff.
- Hantoro, W.S. 1997. "Quaternary Sea Level Variation in the Pacific-Indian Ocean Gateways: Response and Impact", dalam *Quaternary International 37* (1997), Oxford: Elsevier Science. Hlm. 73--80
- Katili, J.A. dan Marks, P. (1963). *Geologi*. Departemen Urusan Research Nasional Djakarta. Bandung: Pencetak Kilatmadju.
- Kloosterman, F.H. 1989. "Groundwater Flow Systems In The Northern Coastal Of West-And Central Java, Indonesia", Doctoral Thesis, Amsterdam: Free University.
- Noerwidi, Sofwan. 2012. "The Significant of The Holocene Human Skeleton Song Kepek 5 in The History of Human Colonization of Java: A Comprehensive Morphological And Morphometric Study". *International Master Thesis in Quaternary and Prehistory*, Paris: MNHN.
- Noerwidi, Sofwan dan Siswanto. 2014. "Alat Batu Situs Semedo: Keragaman Tipology dan Distribusi Spasialnya", dalam *Berkala Arkeologi, Vol. 34, Edisi No. 1-Mei 2014*, Yogyakarta: Balai Arkeologi. Hlm. 1-16. Sartono, et.al. 1978. *Sedimentasi Daerah Patiayam Jawa Tengah*. Jakarta: PT. Rora Karya.
- Setiawan, A. 2001. "Geologi dan Paleontologi Vertebrata Daerah Patiayam dan Sekitarnya di Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah". Skripsi Sarjana. Departemen Teknik Geologi – Fakultas Ilmu Kebumihan dan Teknologi Mineral. Bandung: Institut Teknologi Bandung. (Tidak Diterbitkan).
- Setiyabudi, Erick et al. 2012. *Penelitian Fosil Vertebrata di Situs Paleontologi Semedo, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah*. Laporan Penelitian, Bandung: Museum Geologi
- Siswanto. 2007. "Komponen Lingkungan Pendukung Kehidupan Manusia Kala Plestosen di Situs Patiayam, Kudus", dalam *Berita Penelitian Arkeologi, Nomor 22/2007*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 8--15.
- 2011. "Pengelolaan Situs Hominid Patiayam, Kudus, Jawa Tengah: Nilai Penting dan Peran Para Pihak Dalam Pengelolaan Situs Berbasis Masyarakat", Tesis *Pasca Sarjana*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- 2013. "Laporan Penelitian Arkeologi. Manusia, Budaya dan Lingkungannya Kala Plestosen di Jawa: Melacak Jejak-jejak Budaya Patiayam". Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. (Tidak Diterbitkan)
- 2014. "Laporan Penelitian Arkeologi. Manusia, Budaya dan Lingkungannya Kala Plestosen di Jawa: Melacak Jejak-jejak Budaya Patiayam". Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. (Tidak Diterbitkan)
- 2015. "Laporan Penelitian Arkeologi. Manusia, Budaya dan Lingkungannya Kala Plestosen di Jawa: Melacak Jejak-jejak Budaya Patiayam". Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. (Tidak Diterbitkan)

Siswanto, et.al., 2013. "Penelitian Manusia, Budaya, dan Lingkungan pada Kala Plestosen di Situs Semedo, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Yogyakarta: Balai Arkeologi (Tidak Diterbitkan)

----- 2014. "Penelitian Manusia, Budaya, dan Lingkungan pada Kala Plestosen di Situs Semedo, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Yogyakarta: Balai Arkeologi (Tidak Diterbitkan)

----- 2015. "Penelitian Manusia, Budaya, dan Lingkungan pada Kala Plestosen di Situs Semedo, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Yogyakarta: Balai Arkeologi (Tidak Diterbitkan)

Siswanto dan Sofwan Noerwidi. 2014. "Fosil Proboscidea dari Situs Semedo: Hubungannya dengan Biostratigrafi dan Kehadiran Manusia di Jawa", *Berkala Arkeologi*, Vol. 34, Edisi No. 2- November 2014, Yogyakarta: Balai Arkeologi. Hlm. 115--130

van Bemmelen, R.W. 1949. *The Geology of Indonesia vol. 1A. General geology of Indonesia and Adjacent Archipelagos*, Den Hague: Martinus Nijhoff Government Printing Office.

Whitten, T., Soeriaatmadja, dan R.E. Afiff, S.A. 2000. *The Ecology of Java and Bali*. Singapore: Periplus.

Widianto, H. dan Harry Truman Simanjuntak. 2009. *Sangiran Menjawab Dunia*, Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.

Zaim, Y., Rizal, Y, & Aswan. 2007. "The Geological Background of Hominid Colonization of Java", dalam Anne Marie Semah ed., *First Islanders – Human Origins Patrimony in Southeast Asia*. Jakarta: Semenanjung

Website:

<http://www.stratigraphy.org/index.php/ics-chart-timescale> diakses 1 November 2014

ABSTRACT

Vol.18 No.1, Mei 2015

Gunadi Kasnowihardjo (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Permukiman Kawasan Danau Masa Lalu Di Jawa Timur

Archaeology without its public is nothing, it is a disturbing expression for archaeologists, which encourages them to make a policy that every archaeological research benefited the general public. Academically this study is hoped to find settlement patterns in the past around lakes. Furthermore, the study also tries to find models of local wisdoms of their communities. Values in local wisdoms are very important for today's communities and future generations. Considering the aim of the researches, the method used is descriptive explorative with inductive approach, while data collecting is done by carrying out excavations and surveys. It is hoped that the researches can reveal how people lived in lake areas in the past. The condition of lake areas in the past-both its communities and surrounding environment-is the dream of future generations. This is the essence of studying archaeology, because archaeology studies life in the past to be actualized and implemented in today's life for the sake of the future generations.

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan)

Budaya Austronesia Di Indonesia Bagian Barat Dalam Kaitannya Dengan Migrasi Out Of Taiwan

Out of Taiwan is one of the theories about the dispersion of the Austronesian people, which is the most popular among the researchers who study the Austronesian people and culture until now. The theory's popularity is supported by linguistic, anthropological, DNA, and dating, as well as archaeological data. The quite abundant archaeological data has contributed to the existence of the theory, among others the hypothesis about the dispersion of quadrangular adzes and round axes. The migration based on reveals human migration route from the Philippines to Sulawesi (Celebes), and from Sulawesi it was split into two directions, one of which went westward to Kalimantan (Borneo) and moved on to Sumatra, Java, Bali, and East Nusa Tenggara. The other route was to the eastern part of Indonesia. The route to the west is associated with quadrangular adze distribution, while the one to the eastern part of Indonesia is associated with round axe distribution. Furthermore, the red-slipped pottery was initially existed only in the eastern part of Indonesia, which led to a hypothesis that its distribution was limited to that region. But later the red-slipped pottery was also found in the western part of Indonesia, which indicates that there was human migration from the Austronesian place of origin (Southern China) to West Indonesia. In accordance with the migration route to the western part of Indonesia, and based on information obtained from excavations at a number of sites in that area, as well as carbon analyses and other analyses using descriptive-qualitative method with inductive reasonings, there is an increasingly strong indication that there were migrations of Prehistoric Austronesian speakers, which tend to be different from the Out of Taiwan migration route.

Ketut Wiradnyana Dan Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Kontribusi Arkeologi Dalam Penanganan Sengketa Tanah: Kasus Pada Masyarakat Pollung

Archaeology, as a science, has to be able to provide welfare to the communities, which includes not only material things but also knowledge and explanation regarding problems among the communities in cultural context. In relation to a land dispute between the traditional community of Pollung and Toba Pulp Lestari Ltd. Co., regarding the Pollung's village and traditional land, archaeology can be used to answer whether or not there were once settlement activities in the disputed piece of area. The methods used in relation to the purpose are excavation, interviews, and library research (bibliographical research). The entire data was studied using inductive scheme of thought in descriptive qualitative format. The resulted archaeological data can prove that there were activities in the past as well as the period (date) when the activities were carried out, while anthropological data will support the knowledge about the functions and systems of land ownership among the Batak community at Pollung, Humbang Hasundutan, in North Sumatera.

Stanov Purnawibowo Dan Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Strategi Pengelolaan Kawasan Kota Cina, Medan, Provinsi Sumatera Utara

Kota Cina area is one of the areas along the east coast of North Sumatra, which is closely related to trade network in Southeast Asia since at least 12th to 14th centuries CE. Previous researches have proven that the area had once been a thriving city of commerce, port, and settlement during the period. This research is aimed at fabricating a strategy to manage Kota Cina area. The strategy is oriented toward preservation and utilization for the sake of the community. The method used is retracing its management history, which can then be used as the basis of determining the management strategy in the future. The research has generated four strategies, namely to: assign Kota Cina as a cultural heritage area, establish a management institution, include active participation of local community members in developing this area as a tourist destination, and develop thorough research.

Tri Marhaeni S. Budisantosa (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Pola Permukiman Komunitas Budaya Megalitik Di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi

The dispersion of archaeological sites at Muak Village in Jambi Highland forms a spatial grouping of sites of a community in the past. However, the settlement pattern and local geographical condition, which influenced it, has yet to be recognized. To solve the problem, three phases of analyses were performed. First, specific or descriptive was carried out to identify artifacts. Second, contextual analysis was conducted to know the functions of the artifacts and sites. Third, semi-micro spatial analysis was done to reveal the site to site relationships as well as relation between site and the surrounding geographical environment. Based on those analyses can be identified that the megalithic settlement at Muak Village consisted of ritual, habitation, and urn burial sites. The layout of those sites is: a ritual site encircled by the habitation site, while the urn burial site is located outside the habitation area. Moreover, the relation between the sites and the surrounding environment is that the ritual and habitation sites are located on hill ridges, while the urn burial site is on hill slope or valley.

Vol.18 No.2, November 2015

Coleta Palupi Titasari dan Rochtri Agung Bawono (Prodi Arkeologi Universitas Udayana)

Situs Arjuna Metapa Di Gianyar, Bali: Sebuah Patirthan?

Every archaeological remain is always found in context with certain space and building architecture. This is also the case with the archaeological finds at the site of Arjuna Metapa at Pejeng Village in Gianyar, Bali. Uncovering a holy bathing place is the focus of this research, which is based on supporting data in form of archaeological data found within the location. The methods being used to solve the problem are divided into two: data collection and data analyses. Data collecting involves surface survei, bibliographical study, and interviews, while data analyses include qualitative-artifactual analysis, comparative and correlation analysis, location/spatial analysis, and physical traces analysis. Data obtained from research and analyses reveal that the Arjuna Metapa Site was a patirthan (holy bathing place) with water spouts, indicated by two spouted statues on Arjuna Metapa pedestal, which are meditating Arjuna spouted statue and angel spouted statue. Supporting data in form of an angel statue, which has similar form and size, was also found at the Village Temple (Pura Desa) of Bedulu. Oral tradition also mentions that the area was known by the name of Uma Telaga and is believed to be a rice field that was previously a lake or bathing place. This is confirmed by the discovery of Air Tiga inscription in that location. The name Air Tiga (air means water and tiga means three) is probably refer to the number of statues found in that location, which are one meditating Arjuna spouted statue and two angel spouted statues.

Isnen Fitri (Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara)

Partisipasi Masyarakat Lokal Medan: Sebuah Tinjauan Atas Kriteria Nasional Pada Proses Penetapan Sebagai Cagar Budaya

Among the important problems encountered in the implementation of cultural heritage preservation in Indonesia nowadays is the establishment of cultural register in national, province, or regency/city levels. Criteria in article 5 of the Law on Items of Cultural Heritage No.11/2010 are insufficient for the process of assigning historical assets as cultural heritage items. The criteria also seem to merely being a "copy and paste" of the previous law. Meanwhile, in global level, during the last several decades, many

countries have begun to adopt the concept of the important values of heritages, which is depicted in the Burra Charter as a reference to develop criteria in assigning items of cultural heritages. To improve our national criteria in the near future, this study is aimed at evaluating national criteria in article 5 based on opinions of 33 representatives of local communities in Medan, as stakeholders in the preservation of cultural heritages in the city of Medan, by performing interviews and group discussions using Nominal Group Technique or NGT. From the diverse opinions of the 33 participants obtained from the two phases of data collecting process, it is concluded that our national criteria in assigning an item of cultural heritage that were mentioned in article 5 of the Law on Items of Cultural Heritage No.11/2010 are still obscure, difficult to measure, overlapping, and not quite in line with global trend. Most participants are disagree that age be used as the main criteria. There are a number of suggestions (inputs) from the participants to improve the sentences in article 5 to form criteria that are easier to measure and independent.

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Situs Kota Rebah Di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau: Pertapakan Istana Atau Bangunan Lain?

An excavation at the site of Kota Rebah (also known as Kota Lama) in the city of Tanjung Pinang, Kepulauan Riau (Riau Islands) Province in October 2014, which was carried out by the Cultural Office of Kepulauan Riau Province, in cooperation with the Medan Archaeological Centre and the Cultural Heritage Conservation Office of Batusangkar, is an attempt to explore remains of the cultural history of Kepulauan Riau community, including to understand about their types and functions. This is in relation to the site and remains of a building that is believed by some local inhabitants to be a site and remains of the palace of the Melayu kings in the past. The data collected using excavation method indicate that the site and building remains are more likely to be remains of a loji (fort with warehouses) than the site and remains of a palace.

Nasruddin (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Membaca Dan Menafsirkan Temuan Gambar Prasejarah Di Pulau Misool, Raja Ampat, Papua Barat

Traces and evidences of prehistoric civilization in the Indonesian Archipelago have been found, and one of the archaeological types of remains that was the hot topic for researchers nowadays is rock paintings on the walls of karst caves (known as limestone area). We found that karst has the function of conveying historical messages through paintings as a form of communications of Homo sapiens. Based on results of surveys among the karst island of Misool in Raja Ampat islands, we can identify five categories of rock paintings, which are: hands, fauna, anthropomorphic, symbolical (non-figure), circles that resemble wheels/the sun, and square lines. The main and dominant characteristics of Misool rock paintings, particularly in paintings of fish, are their various sizes and rich variations. The prehistoric art works are very interesting to be investigated more thoroughly to study and understand better the human life in the past. The archaeological survey has yielded new evidence and traces of human life in the past, such as habitation, migration, and modes of living hundreds or maybe even tens of thousands years ago, or during the prehistoric period. This research is the initial step and was carried out using documentation and descriptive methods to be analyzed afterward by various approaches that are being developed nowadays, as well as "bahasa rupa" through form and non-form analyses.

Siswanto Dan Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Perbandingan Data Geologi, Paleontologi, Dan Arkeologi Situs Patiayam Dan Semedo

Java has plenty of Pleistocene sites that have recorded the development and changes of environment, as well as human beings and their cultures since more than a million years ago. The distribution of most of those sites are around the Solo Basin and along the Bengawan Solo River. However, there are also some sites, which are physiographically solitary, namely Patiayam at the feet of Mount Muria and Semedo at the east end of a mountain range in Bogor – North Serayu Zone. This article will present the current development and comparison of geological, palaeontological, and archaeological data from Patiayam and Semedo, which is very valuable because they will increase our understanding on quaternary prehistory in Java, which thus far has always been dominated by data from the sites around the Solo Basin and along the Bengawan Solo River

**SANGKHAKALA Berkala Arkeologi
Volume 18/2015**

Author Indeks

A

Adat istiadat, lihat Koestoro, Lucas P (b); Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)
Agrikultur, lihat Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)
Aktivitas Vulkanik, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a)
Alat Serpilh Obsidian, lihat Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a)
Analisa Radio Karbon, lihat Wiradnyana, Ketut (a)
Analisis Petrografi, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a)
Arca, lihat Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b)
Arkeologi Publik, lihat Purnawibowo, Stanov dan Lucas P. Koestoro (a)
Artefak, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a); Koestoro, Lucas P. (b); Nasruddin (b); Siswanto dan Sofwan Noerwidi (b); Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b); Wiradnyana, Ketut (a)
Austronesia, lihat Wiradnyana, Ketut (a)

B

Batak Toba, lihat Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a);
Beliung persegi, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a); Wiradnyana, Ketut (a)
Bius, lihat Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a);

C

Cadas, lihat Nasruddin (b)
Cagar Budaya, lihat Fitri, Isnen (b); Koestoro, Lucas P (b); Purnawibowo, Stanov dan Lucas P. Koestoro (a)
Candi, lihat Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b)
Cangkang Moluska, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a)

D

DAS, lihat Siswanto dan Sofwan Noerwidi (b); Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b)
Deklarasi Amsterdam, lihat Fitri, Isnen (b)
Dinasti Ching, lihat Koestoro, Lucas P (b)

E

Ekskavasi, lihat Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a); Kasnowihardjo, Gunadi (a); Koestoro, Lucas P (b); Siswanto dan Sofwan Noerwidi (b); Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)
Etnoarkeologi, lihat Nasruddin (b)

F

Fauna, lihat Nasruddin (b); Siswanto dan Sofwan Noerwidi (b)
Folklor, lihat Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)

Fosil, lihat Siswanto dan Sofwan Noerwidi (b)

Fragmen, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a); Koestoro, Lucas P (b); Purnawibowo, Stanov dan Lucas P. Koestoro (a); Siswanto dan Sofwan Noerwidi (b); Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b); Wiradnyana, Ketut (a); Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)

G

Geologi, lihat Koestoro, Lucas P.(b); Nasruddin (b); Siswanto dan Sofwan Noerwidi (b)

Geologis-geomorfologis, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a)

Gerabah, lihat Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a); Koestoro, Lucas P (b); Purnawibowo, Stanov dan Lucas P. Koestoro (a); Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)

Gerabah slip merah, lihat Wiradnyana, Ketut (a);

Garca (Gambar Cadas), lihat Nasruddin (b)

Gunung Kerinci, lihat Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a)

H

Hermeneutika, lihat Nasruddin (b)

Hoabinh, lihat Wiradnyana, Ketut (a)

Homo Sapiens, lihat Nasruddin (b); Siswanto dan Sofwan Noerwidi (b)

Hunian, lihat Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a); Kasnowihardjo, Gunadi (a); Nasruddin (b)

Huta, lihat Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)

I

Imprint, lihat Nasruddin (b)

Insitu, lihat Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b)

J

Jaladwara, lihat Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b)

Jambi, lihat Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a)

K

Kamper (Kapur Barus), lihat Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)

Karst, lihat Nasruddin (b)

Kapak lonjong, lihat Wiradnyana, Ketut (a)

Kawasan, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a); Koestoro, Lucas P (b); Purnawibowo, Stanov dan Lucas P. Koestoro (a); Siswanto dan Sofwan Noerwidi (b)

Kearifan Lokal, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a)

Kemenyan, lihat Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)

Kenduri Seko, lihat Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a)

Keramik, lihat Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a); Koestoro, Lucas P. (b); Purnawibowo, Stanov (a); Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)

Kolaboratif, lihat Fitri, Isnen (b); Kasnowihardjo, Gunadi (a)

Kota Cina, lihat Purnawibowo, Stanov dan Lucas P. Koestoro (a)

Kota Rebah, lihat Koestoro, Lucas P (b)

Kubur Tempayan, lihat Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a)

L

Loji, Koestoro, Lucas P.(b)
Lumban Gaol, lihat Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)
Lumpang batu, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a)

M

Marbon, lihat Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)
Marga, lihat Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)
Megalit Batu Patah, lihat Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a)
Megalitik, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a); Wiradnyana, Ketut (a); Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a)
Menhir, lihat Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a)
Mesolitik, lihat Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a)
Migrasi, lihat Siswanto dan Sofwan Noerwidi (b); Wiradnyana, Ketut (a); Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)

N

Neolitik, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a); Wiradnyana, Ketut (a); Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a)

O

Observasi, lihat Nasruddin (b)
Odaka (odakam), lihat Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b)
Out of Taiwan, lihat Wiradnyana, Ketut (a)

P

Panghulubalang, lihat Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)
Parik, lihat Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)
Patirthan, lihat Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b)
Penguapan (evaporasi), lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a)
Permukiman, lihat Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a); Kasnowihardjo, Gunadi (a); Siswanto dan Sofwan Noerwidi (b)
Piagam Burra, lihat Fitri, Isnen (b)
Plestosen, lihat Nasruddin (b); Siswanto dan Sofwan Noerwidi (b)
Pollung, lihat Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)
Prasasti, lihat Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b)
Pulau Missol, lihat Nasruddin (b)
Pura, lihat Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b)
Pusaka, lihat Fitri, Isnen (b); Koestoro, Lucas P (b)

Q

R

Raja Ampat, lihat Nasruddin (b)
Ranu, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a)
Relief, lihat Nasruddin (b); Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b)
Retus, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a)

S

Selat Malaka, lihat Koestoro, Lucas P (b)

Semiotika, lihat Nasruddin (b)

Signifikasi budaya, lihat Fitri, Isnen (b)

Situs, lihat Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a); Koestoro, Lucas P (b); Nasruddin (b); Siswanto dan Sofwan Noerwidi (b); Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b); Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)

Strategi, lihat Purnawibowo, Stanov dan Lucas P. Koestoro (a)

Survei, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a); Koestoro, Lucas P (b); Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b); Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)

T

Teknik *Stencil*, lihat Nasruddin (b)

Terakota, lihat Koestoro, Lucas P (b)

Test pit, lihat Kasnowihardjo, Gunadi (a)

Tombak *Haminjon*, lihat Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro (a)

Tradisi lisan, lihat Koestoro, Lucas P (b); Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b)

U

Uma telaga, lihat Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b)

V

Vandalism, lihat Nasruddin (b)

Vastusastra, lihat Titasari, Coleta Palupi dan Rochtri Agung Bawono (b)

Vertebrata, lihat Siswanto dan Sofwan Noerwidi (b)

Visual Culture, lihat Nasruddin (b)

W

Warisan Budaya, lihat Budisantosa, Tri Marhaeni S. (a); Fitri, Isnen (b); Kasnowihardjo, Gunadi (a); Purnawibowo, Stanov dan Lucas P. Koestoro (a)

X

Y

Yuan-Ming, lihat Koestoro, Lucas P. (b)

Z

Zona, lihat Koestoro, Lucas P.(b); Siswanto dan Sofwan Noerwidi (b)

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah berupa karya asli yang belum pernah diterbitkan, merupakan hasil penelitian, tinjauan/pemikiran dan komunikasi pendek tentang arkeologi dan ilmu terkait.
2. Judul harus mencerminkan inti tulisan, bersifat spesifik, efektif, tidak terlalu panjang (Maksimal 15 kata). Judul berhuruf kapital tebal (Font Type Arial 14) dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (*Italic*).
3. Nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar, dibawahnya diikuti nama lembaga tempat bekerja, alamat lembaga, pos-el (*e-mail*), dan menggunakan font type Arial 12.
4. Abstrak merupakan ringkasan utuh dan lengkap yang menggambarkan esensi isi tulisan. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris (maksimum 150 kata) dan bahasa Indonesia (maksimum 250 kata). Isi abstrak berturut-turut meliputi tujuan, metode, dan hasil akhir. Abstrak ditulis dengan *font type Arial 10* dan diketik satu spasi.
5. Kata Kunci mencerminkan satu konsep yang dikandung dalam tulisan antara 3--5 kata (dapat berupa kata tunggal dan kata majemuk), ditampilkan dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
6. Penyajian instrumen pendukung berupa gambar, foto, grafik, bagan, tabel dan sebagainya (semuanya disebut gambar) harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya dengan dilengkapi keterangan (termasuk sumber/rujukan) di bawah instrumen pendukung.
7. Cara dan jumlah pengacuan serta pengutipan, dan penulisan daftar pustaka menggunakan **Chicago style** (lihat Lampiran 1).
8. Naskah berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris, diketik 1.5 spasi, banyaknya 8--18 halaman dan diketik pada kertas A4, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - Font Type : Arial 11
 - Left Margin : 2,7 cm
 - Right Margin : 2,2 cm
 - Top Margin : 2,2 cm
 - Bottom Margin : 3 cm

Kerangka penulisan karya yang berupa hasil penelitian meliputi:

1. Pendahuluan, meliputi: latar belakang, permasalahan, tujuan, dan ruang lingkup (materi dan wilayah), landasan teori/konsep/tinjauan pustaka, dan metode penelitian.
2. Hasil, (ditulis eksplisit, yang memuat paparan data dan analisa)
3. Pembahasan (ditulis eksplisit dan disajikan dalam beberapa sub-bab)
4. Penutup, meliputi kesimpulan, dan saran/rekomendasi (jika diperlukan)
Daftar Pustaka (minimal 15 pustaka)
Ucapan terima kasih (jika diperlukan)

Kerangka penulisan karya yang berupa tinjauan meliputi:

1. Pendahuluan
 2. Pembahasan (ditulis eksplisit dan disajikan dalam beberapa sub-bab)
 3. Penutup
Daftar Pustaka (minimal 25 pustaka)
Ucapan terima kasih (jika diperlukan)
9. Pembagian bab menggunakan angka Arab: 1, 2, 3,.... Subbab menggunakan angka: 1.1, 1.2,...., 2.1, 2.2,...., bagian-bagian dari subbab secara berurutan menggunakan huruf kecil: a, b, c,.....: angka 1), 2), 3),: huruf kecil a), b), c),.....: angka (1), (2), (3),....

10. Daftar pustaka yang dirujuk disusun menurut abjad nama pengarang dengan mencantumkan tahun penerbitan, judul buku/artikel, penerbit, dan kota terbit. Bila ada nama keluarga (seperti marga/fam) maka yang ditulis adalah nama keluarga terlebih dahulu, diikuti koma dan berikutnya nama kecil.
11. Naskah diserahkan dalam bentuk file tipe Microsoft Word 2003/2007 Document (*.doc/*.docx) dan print out-nya ke alamat redaksi melalui pos-el (*email*): *sangkhakala.red@gmail.com* atau melalui pos ke:
Dewan Redaksi Sangkhakala Berkala Arkeologi
d/a Balai Arkeologi Medan
Jalan Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan
Medan, Sumatera Utara 20134
12. Dewan Redaksi mengatur pelaksanaan penerbitan (menerima, menolak, dan menyesuaikan naskah tulisan dengan format Sangkhakala).

Lampiran 1

CONTOH SITASI CHICAGO *STYLE*

Buku (satu pengarang)

Reid, Anthony. 2010. *Sumatra Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Di dalam teks:

(Anthony 2010, 34)

Buku (dua pengarang)

Perret, Daniel & Heddy Surachman, ed. 2009. *Histoire De Barus III Regards Sur Une Place Marchande De l'Ocean Indien (Xlle-milieu du XVIIe s.)*. Paris: Cahier d' Archipel 38.

Di dalam teks:

(Perret dan Surachman 2009, 101-4)

Artikel Jurnal (satu pengarang)

Terborgh, James. 1974. "Preservation of Natural Diversity: The Problem of Extinction-prone Species." *Bioscience* 24: 715-22.

Di dalam teks:

(Terborgh 1974, 720)

Artikel Jurnal (dua pengarang)

Bolzan, John F. and Kristen C. Jezek. 2000. "Accumulation Rate Changes in Central Greenland from Passive Microwave Data." *Polar Geography* 27(4): 277-319.

Di dalam teks:

(Bolzan and Jezek 2000, 280)

Thesis atau Disertasi

Karcz, J. 2006. First-principles Examination of Molecule Formation in Interstellar Grains. PhD diss., Cornell University.

Di dalam teks:

(Karcz 2006)

Artikel Surat kabar

Zamiska, Nicholas and Nicholas Casey. 2007. "Toy Makers Face Dilemma Over Supplier." *Wall Street Journal*, August 17. Corporate Focus Section.

Di dalam teks:

(Zamiska and Casey 2007)

Artikel jurnal elektronik

Thomas, Trevor M. 1956. "Wales: Land of Mines and Quarries." *Geographical Review* 46, no.1: (January), <http://www.jstor.org/stable/211962>.

Di dalam teks:

(Thomas 1956)

Buku Elektronik

Rollin, Bernard E. 1998. *The Unheeded Cry: Animal Consciousness, Animal Pain, and Science*. Ames, IA: The Iowa State University Press. <http://www.netlibrary.com>.

Di dalam teks:

(Rollin 1998)

Web Site

Hermans-Killam, Linda. 2010. "Infrared Astronomy." California Institute of Technology. Accessed Sept 21. http://coolcosmos.ipac.caltech.edu/cosmic_classroom/ir_tutorial/.

Di dalam teks:

(Hermans-Killam)

© Balai Arkeologi Medan, 2015

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: *sangkhakala.red@gmail.com*

Laman: *www.balai-arkeologi-medan.web.id*



Situs Arjuna Metapa Di Gianyar, Bali: Sebuah Patirthan?
The Site Of Arjuna Metapa In Gianyar, Bali: A Patirthan (Holy Bathing Place)?
Coleta Palupi Titasari dan Rochtri Agung Bawono

**Partisipasi Masyarakat Lokal Medan: Sebuah Tinjauan Atas Kriteria Nasional Pada Proses
Penetapan Sebagai Cagar Budaya**
*Participation Of Medan Local Communities: A Review On The National Criteria In The Process Of
Assigning Cultural Heritage Items*
Isnen Fitri

Situs Kota Rebah Di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau: Pertapakan Istana Atau Bangunan Lain?
*The Site Of Kota Rebah In Tanjung Pinang, Kepulauan Riau Province: A Site Of Palace Or Other
Building?*
Lucas Partanda Koestoro

Membaca Dan Menafsirkan Temuan Gambar Prasejarah Di Pulau Misool Raja Ampat, Papua Barat
Reading And Interpreting Prehistoric Painting On Misool Island, Raja Ampat, West papua
Nasruddin

Perbandingan Data Geologi, Paleontologi Dan Arkeologi Situs Patiayam Dan Semedo
*Comparison Of Geological, Paleontological, And Archaeological Data From The Sites Patiayam
And Semedo Sites*
Siswanto Dan Sofwan Noerwidi

